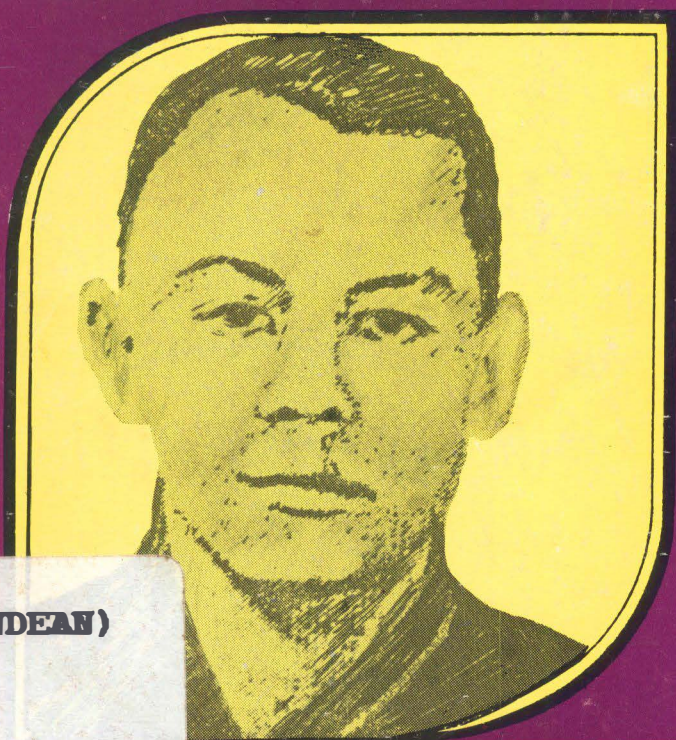


PIERRE TENDEAN

Oleh : MASYKURI



PIERRE TENDEAN)

MAS

P

PDNS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1983 / 1984

37

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

**MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

PIERRE TENDEAN

Oleh : MASYKURI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

1983 / 1984

Penyunting :

1. *Sutrisno Kutoyo*
2. *Drs. Ashar Genggang*
3. *Drs. M. Soenjata Kartadarmadja*

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT NILAI SEJARAH

Nomor Induk :
Tanggal Terima :
Tanggal Catat :
Bel/hadiah dari :
Nomor Buku :
Dipi ke :

Gambar Kulit :

oleh : Hafid Alibasah

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juli 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio.—

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan ke-

sadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1983

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	vii
 BAB I : MASA KANAK-KANAK, PENDIDIKAN DAN CITA-CITANYA	 1
A. MASA KANAK-KANAK	1
B. PENDIDIKAN	3
C. CITA-CITANYA	4
 BAB II : SEBAGAI TARUNA AKADEMI TEKNIK ANGKATAN DARAT (ATEKAD)	 7
 BAB III : PENUMPASAN PRRI SEBAGAI PENGALAMAN MILITER PERTAMA	 11
 BAB IV : LETDA PIERRE TENDEAN DAN KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA	 17
 BAB V : MENJADI AJUDAN DAN RENCANA BERUMAH TANGGA	 25
 BAB VI : PERISTIWA GERAKAN 30 SEPTEMBER/PKI	 32
A. PERSIAPANNYA '.....	32
B. PELAKSANAAN	58
1. Penculikan dan Pembunuhan	58
2. Penguasaan Obyek Vital	79
3. Kegiatan Pelaku-Pelaku Utama Gerakan 30 September/PKI	81
C. TINDAKAN ABRI MELUMPUHKAN "GERAKAN 30 SEPTEMBER"	83
 BAB VII : PAHLAWAN REVOLUSI	 88
- DAFTAR SUMBER	95
- LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

PENDAHULUAN

Sebelum Oktober 1965 tidak banyak orang yang mengenal nama Pierre Andries Tendea. Ia adalah seorang Perwira Pertama Corp Zeni TNI Angkatan Darat, putera laki-laki satu-satunya dari keluarga Dr. A.L. Tendea, seorang dokter jiwa asal Minahasa.

Sejak kecil Pierre memiliki sifat-sifat yang menyenangkan, yakni rendah hati, suka bergaul dan suka menolong. Karena itu ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, mau pun ketika menjadi Taruna Akademi Teknik Angkatan Darat (ATEKAD), ia selalu banyak mempunyai teman dan disayangi oleh guru, pimpinan Sekolah dan, instrukturnya. Lebih-lebih sejak di Sekolah Menengah disamping selalu mendapat nilai raport yang baik, ia juga membawa nama baik sekolah atau korpnya dalam bidang olah raga, terutama dalam permainan basket dan bola-volly. Namanya sangat populer di kalangan teman-temannya dan masyarakat di kota tempat ia menempuh pendidikan.

Tidak lama kemudian Pierre Tendea berkesempatan melakukan dinas militer setelah menamatkan pendidikannya di ATEKAD pada tahun 1962. Meskipun demikian sebagai Perwira Pertama ia pernah melakukan tugas negara yang berat, tiga kali memimpin gerilyawan menyusup ke daerah musuh dalam rangka konfrontasi terhadap Malaysia. Dalam melakukan tugas ini Letda Pierre Tendea banyak memperoleh informasi tentang keadaan musuh dan berhasil pula merampas teropong jauh dari tentara Inggris.

Tugas intelejen yang sangat berbahaya itu dilaksanakannya berdasarkan Surat Perintah Direktur Zeni yang memperbantukan

dirinya kepada Dinas Pusat Intellijen Angkatan Darat, sedangkan jabatan tetapnya adalah Dan Ton Zipur 2 Kodam II, di Medan.

Karena prestasinya yang baik, tidak lama sesudah melakukan tugas intelejen itu, pada tanggal 15 April 1965 Letda Pierre Tendeau diangkat menjadi Ajudan Menko Hankam KASAB Jenderal A.H. Nasution dengan pangkat Letnan Satu. Dalam tugasnya sebagai Ajudan Jenderal A.H. Nasution, ia gugur sebagai korban keganasan Gerakan 30 September / PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 bersama-sama dengan enam orang Perwira Tinggi Angkatan Darat.

Berdasarkan Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/ Komando Operasi Tertinggi No. 110/KOTI/1965 dan No. 111/ KOTI/1965, tanggal 5 oktober 1965 Lettu Piere Tendeau bersama-sama dengan 6 Perwira Tinggi Angkatan Darat yang gugur sebagai akibat petualangan Gerakan 30 September/PKI di Lubang Buaya, diberikan kenaikan pangkat anumerta dan diberikan anugerah gelar Pahlawan Revolusi.

Sejak meletusnya penghianatan Gerakan 30 September/PKI nama Pahlawan Revolusi Kapten Anumerta Pierre Tendeau bersama-sama enam Perwira Tinggi Angkatan Darat itu selalu disebut-sebut, baik oleh Media Massa, para pejabat, maupun oleh masyarakat umum. Mereka dikenal dengan sebutan Tujuh Pahlawan Revolusi. Dewasa ini hampir di setiap kota besar di Indonesia terdapat nama Jalan Pierre Tendeau untuk mengabadikan nama Pahlawan Revolusi tersebut.

Penganugerahan gelar Pahlawan Revolusi terhadap Kapten Anumerta Pierre Tendeau merupakan akibat dari kegigihannya menentang perbuatan petualangan Gerakan 30 September/PKI, Maka dalam penulisan riwayat hidupnya diuraikan pula tentang gerakan petualang tersebut, baik persiapannya, pelaksanaannya, maupun keagalannya.

Di dalam usaha menyusun dan menyiapkan biografi Pahlawan Revolusi Kapten Anumerta Pierre Tendeau ini Penyusun telah banyak mendapat bantuan yang berharga baik dari instansi-instansi maupun perorangan. Atas bantuan mereka itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih.

Kepada para ahli dan cerdik pandai penyusun mengharapkan kritik-kritik dan saran-saran yang bersifat membangun. Akhirnya penyusun merasa akan sangat berbahagia apabila uraian dalam buku ini dapat menghidupkan dan memelihara kenangan kita semua terhadap kisah penghidupan dan kehidupan Pahlawan Revolusi Kapten Anumerta Pierre Tendean yang pantas dijadikan suri tauladan. Semoga

Penyusun

Masjkuri

BAB I

MASA KANAK-KANAK, PENDIDIKAN DAN CITA-CITA

A. MASA KANAK-KANAK

Pierre Tendean yang nama lengkapnya Pierre Andries Tendean, dilahirkan di rumah sakit CBZ (sekarang R.S. Cipto Mangunkusumo) Jakarta, pada tanggal 21 Pebruari 1939.

Ayahnya Dr. A.L. Tendean yang ketika itu bekerja di rumah sakit tersebut, berasal dari Minahasa, Sulawesi Utara. Ibunya seorang keturunan Belanda Perancis. Dengan demikian Pierre Tendean mempunyai darah Perancis. Itulah sebabnya maka ia diberi nama Perancis "Pierre" (17).

Pierre Tendean merupakan satu-satunya anak laki-laki dari keluarga A.L. Tendean. Ia mempunyai dua saudara kandung. Kakaknya perempuan bernama Mitze Farre yang lahir pada tanggal 30 Desember 1933, sedangkan adiknya bernama Rooswidiati yang lahir di Megelang.

Kedua saudara perempuan Pierre tersebut sekarang tinggal di Jakarta. Mitze Farre menikah dengan Ernesto Bonifasio Farre, seorang warganegara Philipina, dan tinggal di Jalan Pelita IV-A, Kompleks MPR III, Cilandak Jakarta Selatan. Sedangkan adiknya, Rooswidiati telah menikah pula dengan Mohammad Yusuf Rozak, dan tinggal di Jalan Prof. Supomo, Kompleks Bir No. 5-D, Tebet, Jakarta Selatan.

Ketika Pierre berumur setahun, ayahnya dipindahkan dari Jakarta ke Tasikmalaya, Jawa Barat. Tidak lama sesudah bertugas di sana, Dr. A.L. Tendean jatuh sakit, sehingga perlu dirawat di Sanatorium Rumah Sakit Cisarua. Seluruh keluarga-

nya ikut pindah ke sana. Setelah sembuh ia tetap tinggal di Cisarua, dan bekerja di rumah sakit tersebut (18, p.38).

Keluarga Dr. A.L. Tendeau hidup sederhana, karena hanya mengandalkan gaji dari pemerintah, tidak membuka praktek di luar. Di daerah pegunungan itu mereka tinggal di rumah yang sederhana, akan tetapi sejuk dan nyaman, karena Ibu Tendeau rajin menanamkan halamannya dengan bunga-bunga.

Menjelang kedatangan tentara Jepang di tanah air kita, keluarga Dr. Tendeau pindah ke Magelang. Di Magelang, Dr. A.L. Tendeau menjabat sebagai Wakil Kepala Rumah Sakit Jiwa Keramat. Di kota Magelang inilah Pierre Tendeau melewati masa kanak-kanak sampai menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasarnya.

Di dalam maupun di luar sekolah, Pierre sangat disayangi kawan-kawannya, karena sifatnya yang ramah-tamah. Pierre tidak suka membedakan kawan-kawannya. Ia dapat bergaul dengan baik dan ramah dengan semua lapisan masyarakat.

Pada zaman Jepang dan permulaan Revolusi Kemerdekaan keadaan perekonomian kita sangat menyedihkan. Hal ini terutama dirasakan oleh pegawai-pegawai pemerintah, termasuk keluarga Dr. A.L. Tendeau. Meskipun demikian, Dr. A.L. Tendeau tidak mau bekerjasama dengan Jepang, maupun dengan Belanda yang ingin menanamkan penjajahannya kembali di tanah air kita. Pada zaman Revolusi Kemerdekaan, keluarga Dr. Tendeau secara diam-diam membantu obat-obatan para gerilyawan kita. Ibu Tendeau giat mengumpulkan dana dari simpatisan-simpatisan guna membantu pemuda-pemuda kita yang sedang bergerilya itu (18, p.38).

Pierre yang pada waktu itu masih duduk di bangku Sekolah Dasar telah memperlihatkan sifat tanggung-jawabnya terhadap masyarakat sekitarnya. Pada waktu libur ia membantu teman-temannya pergi ke sawah untuk mencari siput guna menambah lauk-pauk di rumah orang tua mereka. Untuk mengurangi beban keluarganya, Pierre yang masih kecil itu giat menanamkan tanah kosong di sekitar rumahnya dengan singkong, ubi, pepaya dan sayur-sayuran (18, p.38).

Kakaknya, Mitze Farre menerangkan bahwa Pierre Tendean sejak kecil sampai akhir hayatnya merupakan anak yang sederhana dalam segala hal. Dia rajin dan tekun, tidak memiliki sifat manja, meskipun merupakan satu-satunya anak laki-laki di dalam keluarganya (8, p.15).

Di sekitar rumah Dr. A.L. Tendean di Magelang itu terdapat sungai kecil. Pierre gemar sekali berenang dan bermain-main di sungai itu. Karena warna air sungai yang coklat karena kotornya, sehingga orang tua Pierre melarang ia bermain-main di sungai itu. Akan tetapi semakin dilarang, Pierre bahkan makin menyenangi sungai itu. (18, p.38). Kelak ternyata bahwa kepandaiannya berenang itu telah menyelamatkan dirinya dari pengejaran tentara Inggris di Malaysia.

Pada zaman Jepang itulah adiknya, Rooswidiati lahir. Pierre sangat sayang kepada Rooswidiati, ia senantiasa menjaga dan memanjakan adiknya (18, p.38).

Demikianlah keadaan Pierre Andrias Tendean pada masa kanak-kanaknya.

B. PENDIDIKAN

Pada kira-kira umur enam tahun, Pierre dimasukkan ke Sekolah Dasar di Magelang sekitar tahun 1945/1946 dan merupakan permulaan Revolusi kemerdekaan. Sekolah-sekolah belum dapat berjalan dengan teratur. Baik tenaga guru maupun peralatan sekolah dalam keadaan kekurangan. Meskipun demikian, Pierre tidak pernah tinggal kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun ia dapat belajar dengan baik.

Pada tahun 1951, Dr. A.L. Tendean dipindahkan ke Semarang untuk memimpin Rumah Sakit Jiwa, Tawang. Dengan sendirinya seluruh keluarganya ikut pindah ke Semarang. Ketika itu, Pierre sudah duduk di kelas VI. Pada tahun 1952, setelah lulus ujian, masuk Sekolah Lanjutan Pertama, Pierre diterima di SMP Negeri I Semarang. Ketika di SMP ini telah tampak bakatnya dalam bidang Ilmu Pasti dan Alam. Dari kelas dua ia dinaikkan ke kelas III bagian B.

Pendidikan di Sekolah Lanjutan Pertama ini pun dapat diselesaikannya dengan lancar, dan pada tahun 1955 Pierre lulus ujian. Dari tahun 1955 sampai tahun 1958, Pierre melanjutkan pendidikannya ke SMA bagian B Negeri (sekarang SMA Negeri I) Semarang. Ketika di SMA ini seluruh keluarganya ikut bangga terhadap nilai-nilai rapornya. Kecuali dalam bidang Matematika dan Fisika yang memang merupakan fak dasar di SMA bagian B, Pierre juga memperoleh angka-angka baik dalam pelajaran bahasa Inggris dan Jerman. Hal ini mungkin disebabkan karena dalam pembicaraan sehari-hari dengan ayah dan ibunya di rumah selalu dipergunakan bahasa Belanda (17).

Kemajuan dalam bidang organisasi dan olah raga, terutama dalam permainan basket dan volley sangat menonjol. Pierre selalu menjadi bintang lapangan dalam pertandingan-pertandingan antar sekolah. Hal ini menyebabkan Pierre tidak hanya dikenal oleh kawan-kawannya seangkatan di SMA B beserta guru-gurunya, melainkan juga oleh sekolah-sekolah lain di Semarang pada waktu itu.

C. CITA-CITANYA

Ketika masih kanak-kanak di Megelang, Pierre sering melihat adanya pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan yang datang menemui ayahnya untuk meminta persediaan obat-obatan guna kepentingan gerilyawan. Ketika itu nampak dalam sinar mata Pierre, bahwa ia sangat kagum kepada pemuda-pemuda itu yang dalam usia muda telah berani berperang melawan kaum penjajah (18, o.38). Peristiwa inilah yang mungkin melatar belakangi cita-citanya yang tumbuh ketika duduk di bangku terakhir di SMA B di Semarang. Ia bercita-cita untuk menempuh jalan hidup sebagai seorang perwira militer dengan memasuki Akademi Militer Nasional (AMN).

Cita-citanya ini ternyata tidak sejalan dengan idam-idaman orang tuanya yang menghendaki agar Pierre memasuki Fakultas Kedokteran atau Fakultas Teknik sesudah berhasil menamatkan SMA. Sebagai seorang dokter, ayahnya mula-mula

menginginkan agar Pierre kelak juga menjadi dokter. Tetapi apabila Pierre tidak senang dengan jabatan dokter, boleh memasuki Fakultas Teknik. Orang tuanya tidak menginginkan Pierre sebagai satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga itu kelak menjadi seorang militer yang senantiasa mempertaruhkan jiwa dan melaksanakan pengabdianya. Meskipun dalam hal-hal yang lain Pierre selalu patuh terhadap kedua orang tuanya yang sangat disayanginya itu, tetapi dalam memilih cita-cita yang nampaknya telah dipertimbangkan masak-masak itu ia tidak dapat menuruti kehendak kedua orang tuanya. Satu satunya anggota keluarga Dr. Tendeau yang dapat menyetujui cita-cita Pierre untuk memasuki Akademi Militer adalah kakaknya, Mitzi Farre (18, p.38).

Untuk melegakan hati kedua orang tuanya, di samping mendaftarkan diri ke Akademi Militer Nasional, Pierre dianjurkan untuk mendaftarkan juga ke Fakultas Kedokteran UI dan ITB. Nasehat dari kakaknya itu benar-benar dilaksanakan. Pierre pergi ke Bandung dan Jakarta untuk mengikuti testing di kedua perguruan tinggi tersebut, tetapi ternyata ia tidak lulus. Karena itu ayah dan ibunya terpaksa memperbolehkan Pierre memasuki Akademi Militer. Menurut Ny. Mitze, Farre, Pierre tidak lulus di dalam testing itu bukan karena ia tidak mampu mengerjakan soal-soal, akan tetapi sengaja tidak mengerjakan soal-soal itu agar memperoleh peluang memasuki AMN (17).

Pada tahun 1958, Pierre diterima sebagai Taruna Akademi Militer Nasional. Untuk memenuhi keinginan orang tua Pierre, Jenderal Purnawirawan A.H. Nasution yang pada waktu itu telah kenal baik dengan keluarga Dr. A.L. Tendeau menganjurkan Pierre untuk memilih jurusan teknik. Dengan memilih jurusan teknik, apabila Pierre kelak telah mencapai pangkat tertentu ia dapat melanjutkan ke Fakultas Teknik atau ke ITB (7).

Pertimbangan Jenderal Nasution ini ternyata dapat diterima oleh Pierre Tendeau maupun orang tuanya. Pierre memasuki Akademi Militer Jurusan Teknik (AKMIL JURTEK)

yang pada tahun 1962 berubah namanya menjadi ATEKAD
(Akademi Teknik Angkatan Darat).

BAB II

SEBAGAI TARUNA AKADEMI TEKNIK ANGKATAN DARAT (A T E K A D)

Sudah disebut di muka bahwa sejak di bangku SMA, Pierre telah bercita-cita untuk memilih jalan hidup sebagai seorang militer. Tampaknya pilihan ini telah dipikirkannya masak-masak, karena itu meskipun kedua orang tuanya mempunyai kehendak lain, yaitu agar Pierre dapat mengikuti jejak ayahnya, menjadi seorang sarjana, namun Pierre tetap bersikeras untuk memasuki Akademi Militer Nasional, setelah berhasil menamatkan pendidikannya di SMA-B.

Atas anjuran Jenderal A.H. Nasution untuk memenuhi kehendak orang tuanya itu, Pierre kemudian memilih Akademi Militer Nasional Jurusan Teknik, yaitu ATEKAD.

ATEKAD yang didirikan di Bandung pada tahun 1953 atas prakarsa Mayor Jenderal Ir. Sudarto itu merupakan penyempurnaan dari Sekolah Perwira Zeni yang didirikan di Cimahi pada tahun 1950 (7).

Seperti diketahui, setelah pengakuan kedaulatan terasa kekurangan kita akan tenaga perwira-perwira Zeni. Hal ini disebabkan karena waktu itu kita memiliki peralatan militer yang relatif banyak. Perlengkapan militer itu sebagian besar merupakan peninggalan militer Belanda yang diserahkan kepada TNI sebagai akibat dari perjanjian KMB (Konferensi Meja Bundar).

Untuk merawat dan memelihara serta mempergunakan peralatan militer tersebut kita memerlukan perwira-perwira yang memiliki keahlian khusus. Untuk inilah maka pada tahun 1950 didirikan Sekolah Perwira Zeni di Cimahi.

Karena zenì hanya merupakan sebagian dari teknik, masih ada lagi teknik pengangkutan, peralatan dan lain-lain, maka atas prakarsa Mayor Jenderal Ir. Sudarto, Sekolah Perwira Zeni di Cimahi ditingkatkan menjadi Akademi Militer Jurusan Teknik yang pada tahun 1962 diubah namanya menjadi Akademi Teknik Angkatan Darat yang berkedudukan di Bandung. Sedangkan gedung bekas Sekolah Perwira Zeni di Cimahi kemudian dipergunakan untuk Secepa atau Sekolah Calon Perwira (7).

Tahun 1958, ketika Pierre Tendean berhasil diterima sebagai Taruna, Akademi tersebut telah berjalan selama lima tahun. Pada waktu itu yang menjadi direkturnya adalah Kolonel Dendi Kadarsan (sekarang Mayor Jenderal Purnawirawan). Pendidikan akademis di ATEKAD terbagi atas dua bidang. Mata kuliah bidang teknik mendapat bantuan dosen-dosen dari Institut Teknologi Bandung (ITB), sedangkan yang menyangkut Bidang Militer ditangani oleh pihak militer sendiri. Perwira-perwira lulusan ATEKAD diharapkan mampu memimpin peleton atau sekelompok prajurit yang terdiri dari 20 sampai 30 orang. Perwira-perwira ini dalam pangkat-pangkat senior dapat melanjutkan pendidikannya ke fakultas teknik atau ITB untuk mendapatkan gelar kesarjanaan (10).

Pada tahun 1960-an, ATEKAD diintegrasikan dengan Akademi Militer Nasional (AMN) yang kemudian diubah namanya menjadi AKABRI. Berdasarkan psyko tes yang diperoleh Pierre Tendean ketika memasuki ATEKAD, Mayor Jenderal Dendi Kadarsan berpendapat bahwa Pierre sangat sesuai untuk menjadi perwira di bagian zenì. Selama tiga tahun menjadi Taruna, Pierre telah memberikan harapan kepada direktur dan instruktur-instrukturnya bahwa kelak ia akan menjadi seorang perwira yang baik (10).

Menurut Mayor Jenderal Dendi Kadarsan, Pierre memang sangat disayangi oleh orang tuanya. Ketika dia sedang mengalami *basic training* (latihan dasar) keprajuritan yang seharusnya tidak boleh ditengok, hampir tiap minggu orang tuanya datang ke ATEKAD mengantarkan kue-kue, menanyakan kesehatannya dan lain-lain. Kue-kue diperuntukkan Pierre diterima dan disimpan dalam almari direktur ATEKAD itu dan baru diberikan kepada

yang bersangkutan setelah latihan dasar kemiliteran itu selesai. Ketika keluarga Tendeau diperkenankan melihat Taruna-Taruna yang sedang melakukan *basic training* kemiliteran yang berat itu, ibu Tendeau menjadi sangat cemas. Hal ini menunjukkan bahwa Pierre memang sangat disayangi oleh orang tua, terutama ibunya.

Dalam liburan kenaikan tingkat, dari tingkat I ke tingkat II, Pierre berkesempatan untuk menengok orang tuanya, terutama ibunya menjadi sangat kagum melihat perubahan sikap Pierre. Pierre menjadi lebih korek, misalnya mau mencuci pakaiannya sendiri, menyeterika, menyemir sepatu dan sebagainya (10).

Selama menempuh pendidikan sebagai seorang taruna, Pierre selalu memperlihatkan disiplin yang tinggi, karena itu ia selalu disenangi oleh yunior maupun seniornya, serta mendapat pujian dari pembina-pembinanya. Ia seorang yang berbakat untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, karena itu oleh teman-temannya, Pierre dipilih sebagai Wakil Ketua Senat Korp Taruna (12, p.106).

Kesibukan Pierre sebagai seorang Taruna dan sebagai seorang yang dipercaya untuk menjadi Wakil Ketua Senat, tidak mengurangi kegiatannya untuk berolah raga yang menjadi kegemarannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia memang seorang yang berdisiplin, pandai membagi waktu dan selalu berencana (12, p.106).

Sudah disebutkan di muka, bahwa sejak di bangku Sekolah Lanjutan, Pierre telah memperlihatkan kegemarannya bermain basket dan volley ball. Kegemarannya ini masih tetap dipelihara dan dipupuknya ketika ia menjadi seorang taruna. Dalam kedua cabang permainan ini Pierre selalu merupakan bintang lapangan. Ia tidak pernah ketinggalan, selalu menjadi anggota team basket dan Volley ball setiap ada pertandingan Pekan Olah Raga Mahasiswa dan Pekan Olah Raga Antar Korps Taruna. Ia juga selalu ikut dalam pertandingan-pertandingan yang lain di daerah lingkungannya.

Sebagai seorang taruna dan olahragawan yang memiliki bentuk badan yang tinggi dan atletis serta roman muka yang tampan, Pierre selalu menjadi pusat perhatian gadis-gadis remaja. Oleh gadis-gadis remaja Bandung, Pierre mendapat sambutan "*Robert Wagner dari Panorama*". Robert Wagner adalah nama bintang film Ameri-

ka terkenal, sedangkan 'Panorama adalah nama tempat pendidikan ATEKAD di Bandung.

Apabila sedang memimpin Parade Taruna, dalam setiap ada perayaan, Pierre selalu menarik perhatian khalayak ramai. Ia memang seorang yang simpatik. Kawan-kawannya atau orang-orang yang pernah bergaul dengan dia selalu menaruh simpati kepadanya. Rasa simpati mereka ini timbul, bukan semata-mata karena bentuk lahiriahnya, akan tetapi terutama tertarik karena tingkah lakunya, sopan santunnya serta sikapnya yang homoristis. Pada tahun 1962, Pierre Tendean telah lulus dari ATEKAD dengan nilai yang sangat memuaskan. Ia dilantik sebagai Perwira Pertama dengan pangkat Letnan Dua. Para pembinanya meramalkan bahwa Pierre Tendean kelak akan menjadi seorang perwira pilihan yang dapat diandalkan.

BAB III

PENUMPASAN PRRI SEBAGAI PENGALAMAN MILITER I

Pada tahun 1955 untuk pertama kali kita menyelenggarakan Pemilihan Umum guna memilih anggota-anggota DPR dan Konstituante. Hasil Pemilihan Umum ini telah menyebabkan munculnya empat partai besar, yaitu: PNI, Masyumi, NU dan PKI, sedangkan partai-partai lainnya mendapat suara yang jauh lebih kecil dari keempat partai tersebut di atas.

Pada bulan Maret 1956, Kabinet pimpinan, Burhanuddin Harahap yang merasa telah menyelesaikan tugasnya, terutama penyelenggaraan Pemilihan Umum yang berlangsung rapi, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan mengembalikan mandatnya kepada Presiden. Pada tanggal 24 Maret 1956 terbentuklah Kabinet Ali-Sastroamijoyo II atau Kabinet ARI (Ali, Rum dan Idham) yang mendapat dukungan luas dari DPR hasil Pemilihan Umum. Kabinet ARI merupakan kabinet koalisi dari tiga partai besar, PNI, Masyumi dan NU yang juga didukung oleh beberapa partai kecil, sehingga merupakan kabinet yang mendapat dukungan sangat luas dari DPR. Hanya PKI sebagai salah satu partai besar hasil Pemilihan Umum yang tidak ikut di dalamnya.

Rakyat menaruh harapan besar kepada kabinet ini. Dalam pidatonya di depan DPR tanggal 26 Maret 1956, Presiden Sukarno menyatakan bahwa kabinet ini sebagai titik tolak *planning* dan *investment* (23, p.96). Harapan rakyat dan Presiden Sukarno terhadap Kabinet Ali Sastroamijoyo II ini ternyata meleset. Kabinet ini menghadapi banyak kesukaran, di antaranya yang penting ialah berkobarnya semangat anti Cina dan timbulnya pergolakan di beberapa daerah.

Pada tanggal 3 Mei 1956, Undang-Undang pembatalan KMB yang telah disahkan oleh DPR Sementara pada zaman Kabinet Burhanuddin Harahap dan kemudian diperkuat oleh DPR hasil Pemilihan Umum ditanda-tangani oleh Presiden. Setelah Undang-Undang itu berlaku timbullah persoalan tentang bagaimana nasib modal Belanda yang ada di Indonesia. Ada anjuran untuk mengadakan nasionalisasi atau Indonesiasi terhadap perusahaan-perusahaan Belanda, tetapi sebagian besar anggota Kabinet menolak tindakan itu. Hal ini menyebabkan banyak pengusaha-pengusaha Belanda menjual perusahaannya, terutama kepada orang-orang Cina, karena merekalah yang memiliki uang.

Karena memang sejak lama orang-orang Cina ini telah memiliki kedudukan kuat dalam perekonomian Indonesia, maka Mr. Assaat, ketua KENSI (Konferensi Ekonomi Nasional Indonesia) dalam Kongres Nasional Importir Indonesia tanggal 19 Maret 1956 di Surabaya menyatakan perlunya pemerintah mengeluarkan peraturan yang melindungi pengusaha-pengusaha nasional (pribumi). Menurut Assaat, tindakan ini penting karena pengusaha pribumi tidak akan mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha non pribumi, khususnya orang-orang Cina.

Pernyataan Assaat ini ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat, sehingga lahirah "Gerakan Assaat" di mana-mana. Pemerintah menanggapi gerakan ini melalui Menteri Perekonomian Burhanuddin (NU) yang mengeluarkan statement bahwa pemerintah akan memberikan bantuan, terutama kepada perusahaan-perusahaan yang 100% diusahakan oleh orang Indonesia.

Perasaan anti Cina ini kemudian menimbulkan tindakan kekerasan seperti yang terjadi di Bandung, Jakarta, Semarang, dan Surakarta. Di Bandung, pada tanggal 10 Mei 1956 telah terjadi tindakan rasialis berupa pengrusakan toko dan mobil-mobil milik pengusaha-pengusaha keturunan Cina, sebagai ekor pemukulan terhadap seorang dokter tentara. Tulisan anti-Cina telah tersebar luas di Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surakarta (23, p.79).

Sudah disebutkan di muka, bahwa di samping menghadapi gerakan anti-Cina, Pemerintah Ali Sastroamijoyo II, juga menghadapi adanya perasaan tidak senang yang timbul di beberapa

daerah. Persoalannya ialah bahwa beberapa daerah di Sumatera dan Sulawesi merasa tidak puas dengan alokasi biaya pembangunan yang diterimanya dari Pemerintah Pusat. Daerah-daerah ini merasa dianak tirikan, mereka menuntut diberikannya otonomi luas. Pemerintah dan DPR hasil Pemilihan Umum dikatakannya lebih mengutamakan partai, dan mengabaikan kepentingan rakyat. Rasa tidak puas juga timbul di kalangan tentara yang merasa kepentingannya tidak mendapat perhatian dari Pemerintah, misalnya keadaan perumahan tentara yang menyedihkan, dan perlengkapan militer yang serba kurang dan lain-lain (22, p.144). Itulah sebabnya, gerakan-gerakan daerah yang menuntut pembiayaan lebih besar untuk membangun daerah itu mendapat dukungan dari beberapa Panglima Daerah Militer.

Karena merubah pemerintahan lewat jalan parlementer tidak dapat dilakukan (Pemerintah mendapat dukungan dari partai-partai dalam DPR), maka kemudian mereka menempuh jalan ekstra parlementer. Di beberapa daerah bergolak itu kemudian berdiri dewan-dewan yang mengambil oper kekuasaan pemerintahan sipil di daerahnya. Pada tanggal 20 Desember 1956 berdirilah Dewan Banteng di Sumatera Barat di bawah pimpinan Letkol. Ahmad Husein; pada tanggal 22 Desember 1956 terbentuk Dewan Gajah di Sumatera Utara di bawah pimpinan Kolonel Maludin Simbolon; pada bulan Januari 1967 Dewan Garuda di Sumatera Selatan di bawah pimpinan Letkol. Barlian, dan pada tanggal 18 Februari 1957 berdiri Dewan Manguni di Sumatera Utara di bawah pimpinan Letkol. Vence Sumual.

Hubungan perdagangan langsung (barter) oleh daerah-daerah yang bergolak dengan luar negeri, seperti yang terjadi di Teluk Nibung (Sumatera Timur) dan di Bitung (Minahasa) tidak dapat dicegah oleh Pemerintah Pusat. Hal ini menyebabkan jumlah devisa negara di luar negeri merosot, dan kewibawaan Pemerintah Pusat turun. Presiden Sukarno yang semula menaruh kepercayaan kepada Pemerintah ARI yang didukung oleh DPR hasil Pemilihan Umum mengatakan bahwa demokrasi telah disalah gunakan di Indonesia. Untuk mengatasi keadaan pada tanggal 28 Februari 1958, keluarlah Konsepsi Presiden yang terdiri dari dua hal, yaitu

pembentukan Kabinet Gotong Royong dan pembentukan Dewan Nasional.

Konsepsi Presiden seperti tersebut di atas telah menimbulkan pro dan kontra. Sejumlah tokoh nasional, di antaranya menteri-menteri dalam Pemerintah Ali Sastroamijoyo dapat menyetujui, sehingga pada tanggal 14 Maret 1957 P.M. Ali Sastroamijoyo menyerahkan mandatnya kepada Presiden. Sehari sebelum P.M. Ali Sastroamijoyo menyerahkan mandatnya itu seluruh Indonesia telah dinyatakan berada dalam keadaan perang atau dalam keadaan SOB (*Staat Van Oorlog en Beleg*), sehingga dengan demikian Angkatan Bersenjata mendapat tugas untuk mengamankan negara (22, p.149).

Pada tanggal 2 April 1957, dengan Ir Sukarno sebagai formatur, terbentuklah Kabinet Juanda yang dikenal dengan sebutan Kabinet Karya. Berdasarkan atas tujuan dan komposisinya, kabinet ini berbentuk Zaken Kabinet Darurat Ekstra Parlementer (22, p.149).

Kabinet ini mempunyai program 5 fasal (Panca Karya), di antaranya ialah membentuk Dewan Nasional dan mengadakan normalisasi hubungan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Dalam waktu singkat Pemerintah Juanda berhasil menyusun Dewan Nasional yang beranggotakan 45 orang dari golongan fungsional dan diketuai oleh Presiden Sukarno sendiri. Dewan Nasional mempunyai tujuan pokok, menampung dan menyalurkan pertumbuhan kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat serta bertugas sebagai penasihat guna melancarkan jalannya pemerintahan dan menjaga kestabilan politik menuju pembangunan negara.

Walaupun Dewan Nasional sebagai badan penasihat sudah terbentuk, namun kesukaran-kesukaran yang dihadapi Pemerintah tetap meningkat. Dari hari ke hari keadaan negara semakin buruk. Masalah daerah yang timbul di Sumatera dan Sulawesi menyebabkan hubungan Pusat dan Daerah terganggu. Masalah daerah juga membawa pengaruh di bidang ekonomi dan pembangunan. Pemerintah sulit untuk melaksanakan program-programnya.

Untuk meredakan ketegangan di daerah-daerah pada tanggal 14 September 1957 dilangsungkan Musyawarah Nasional (Munas)

di gedung Proklamasi Kemerdekaan, jalan Pegangsaan Timur 56, dan di lingkungan Angkatan Darat dibentuk sebuah panitia yang beranggotakan tujuh orang yang disebut Panitia Tujuh. Tetapi belum sampai Panitia Tujuh menyampaikan hasil kerjanya, pada tanggal 30 Nopember 1957 terjadi peristiwa Cikini, suatu percobaan pembunuhan terhadap Presiden Sukarno. Akibat peristiwa Cikini ini, keadaan Indonesia semakin memburuk. Daerah-daerah yang bergolak tidak menjadi tenang, tetapi semakin nyata usahanya untuk melepaskan diri dari pusat.

Pada tanggal 10 Februari 1958, Ketua Dewan Banteng, Ahmad Husein mengeluarkan ultimatum kepada Pemerintah Pusat yang menyatakan bahwa kabinet Juanda harus mengundurkan diri dalam waktu 5 x 24 jam. Menanggapi ultimatum ini, Pemerintah Pusat segera bertindak tegas, memecat secara tidak hormat Ahmad Husein, Maludin Simbolon, Zulkifli Lubis dan Dahlan Jambek, perwira-perwira TNI Angkatan Darat yang ikut duduk dalam gerakan separatis itu. Kemudian KSAD A.H. Nasution pada tanggal 12 Februari 1958 mengeluarkan perintah untuk membekukan Komando Daerah Militer Sumatera Tengah dan selanjutnya menempatkan Komando Daerah itu langsung di bawah KSAD. Pada tanggal 15 Februari 1958 Ahmad Husein memproklamasikan "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dengan Syaf-rudin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri.

Setelah PRRI diproklamasikan oleh Ahmad Husein, di Sulawesi Utara juga diumumkan berdirinya gerakan separatis Permesta (Perjuangan Semesta) yang meliputi daerah dari Palu, Sulawesi Tengah ke Manado, Sulawesi Utara. Untuk menghadapi gerakan-gerakan separatis ini dan untuk memulihkan keamanan negara, Pemerintah dan KSAD memutuskan untuk melancarkan operasi militer. Operasi gabungan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara terhadap PRRI diberi nama Operasi 17 Agustus, sedangkan operasi militer terhadap Permesta dinamakan Operasi Sapta Marga.

Selain itu untuk menghancurkan kaum separatis, operasi militer ini juga ditujukan untuk mencegah mereka meluaskan diri ke tempat-tempat lain dan mencegah turut campurnya kekuatan

asing. Kekuatan Asing dikhawatirkan akan mengadakan intervensi dengan dalih melindungi modal dan warganegaranya; sebab, di Sumatera Timur dan Riau banyak terdapat modal asing. Oleh karena itu gerakan APRI pertama kali ditujukan ke Pekanbaru untuk mengamankan sumber-sumber minyak di situ. Dari Pekanbaru, operasi dikembangkan ke segala pusat pertahanan pemberontakan, dan akhirnya setelah memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, pada tanggal 4 Mei 1958, Bukittinggi dapat direbut oleh Angkatan Perang Pusat. Setelah itu tugas APRI adalah mengamankan daerah bekas kekuasaan PRRI di mana banyak anggota pemberontak bergerilya di hutan-hutan (23, p.99 dan 100).

Pada waktu pemberontakan PRRI meletus, Februari 1958, Pierre Tendean masih menjadi Taruna ATEKAD di Bandung. Setelah mendapat latihan dasar kemiliteran serta bermacam-macam teori dan kecakapan militer lainnya, ia bersama-sama dengan Taruna seangkatannya dikirim ke Sumatera Barat untuk menghadapi PRRI. Maksud pengiriman mereka ini ke Sumatera Barat pada waktu itu ialah untuk melatih mereka mengetahui medan tempur secara nyata. Ketika itu Pierre Tendean berpangkat Kopral Taruna.

Bagi Kopral Taruna Pierre, tugas penumpasan terhadap PRRI ini merupakan suatu latihan praktek lapangan, biarpun hal ini merupakan tugas berat, karena secara langsung terjun ke dalam kancah pertempuran yang sebenarnya. Sebagai seorang Taruna ATEKAD, Pierre ditempatkan dalam kesatuan Zeni Tempur yang mengikuti Operasi Sapta Marga. Di sini Pierre telah menunjukkan dirinya sebagai seorang prajurit yang baik. Oleh karena itu sejak mengikuti Operasi Sapta Marga, guna menumpas PRRI di Sumatera Barat itu, Pierre senantiasa mendapat perhatian dan sorotan dari atasannya yang mengharap agar kelak ia menjadi seorang prajurit yang dapat dibanggakan (13, p.21).

Dengan demikian bagi Pierre Tendean, penumpasan terhadap PRRI itu merupakan pengalaman militernya yang pertama.

PERPUSTAKAAN DIT. NILAI SEJARAH

BAB IV LETDA PIERRE TENDEAN DAN KONFRONTASI TERHADAP MALAYSIA

Pada tahun 1945, ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, daerah-daerah Malaya, Singapura, Serawak, Sabah dan Kalimantan Utara adalah milik Inggris dengan taraf kedudukan kolonial yang berlainan; Colony, Crown colony, dan protektorat. Akan tetapi setelah Perang Dunia II berakhir, dan dengan diberikannya kemerdekaan kepada India, Pakistan, Srilangka dan Birma, maka kedudukan kolonial tidak mungkin dipertahankan untuk selama-lamanya di daerah-daerah tersebut, seperti halnya di tempat-tempat lain. Karena itu berbagai tindakan kemudian diambil untuk memberikan pemerintahan sendiri atau untuk menerapkan dekolonisasi bagi daerah-daerah tersebut. Negeri-negeri Malaya yang pertama-tama memperoleh kemerdekaan. Pada tanggal 31 Agustus 1957 secara resmi berdirilah Negara Persekutuan Tanah Melayu atau Negara Malaya Merdeka yang wilayahnya mencakup juga Singapura, yang kemudian disusul dengan daerah-daerah lainnya.

Mula-mula Indonesia tidak menaruh keberatan terhadap pemerintahan sendiri atau kemerdekaan oleh Inggris kepada daerah-daerah jajahannya itu. Akan tetapi karena bagi Indonesia pertentangan dengan kolonialisme dan imperialisme dalam segala macam bentuk dan manifestasinya merupakan hal yang prinsipil, maka perkembangan menuju pemerintahan sendiri dan kemerdekaan di daerah-daerah di bawah kekuasaan Inggris yang berbatasan dengan Indonesia telah mendapat perhatian yang seksama dari Pemerintah Republik Indonesia. Dimasukkannya Singapura ke dalam wilayah

negara Malaysia yang meliputi Malaya, Singapura dan tiga daerah di Kalimantan berdasarkan saran Kementerian Jajahan Inggris telah menimbulkan kecurigaan Pemerintah Republik Indonesia. Alasan pembentukan negara Malaysia untuk menjaga keseimbangan antara jumlah penduduk bangsa Melayu dan penduduk Cina di daerah itu tidak dapat diterima oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia pada waktu itu berpendapat bahwa federasi Malaysia yang direncanakan itu tidak berdasarkan kehendak rakyat di daerah-daerah yang bersangkutan, melainkan karena pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan politik London dan Kuala Lumpur yang menghendaki proyek tersebut dapat diterima oleh pemimpin-pemimpin Malaya.

Pemerintah Indonesia tidak akan menaruh keberatan terhadap proyek federasi Malaysia itu apabila rakyat-rakyat Malaya, Singapura dan ketiga daerah Kalimantan itu sendiri memang menghendaki pengintegrasian dalam Malaysia sebagai satu jalan untuk mencapai tujuan mereka (11, p.8 dan 9).

Ketika proyek pembentukan federasi Malaysia sedang ramai dibicarakan, pada tanggal 8 Desember 1962 di Kalimantan Utara diproklamasikan berdirinya Negara Kalimantan Utara. Proklamasi ini dilakukan oleh wakil-wakil rakyat Kalimantan Utara yang berpendapat bahwa "pemerintah sendiri" yang diberikan pihak kolonial adalah hampa, dan bahwa proyek Malaysia yang direncanakan itu tidak akan memberikan hak-hak yang mereka cari, tetapi sebaliknya akan bekerja untuk mengabdikan kekuasaan asing yang ingin mereka buang.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Negara Kalimantan Utara, timbullah kritik-kritik terhadap rencana pembentukan Malaysia di Serawak, Brunai, Singapura, bahkan juga dari pihak oposisi di Malaysia sendiri (11, p.10).

Melihat perkembangan yang demikian itu, Indonesia yang memandang perjuangan menentang kolonialisme dan imperialisme dalam segala sifat dan bentuknya sebagai suatu hal yang prinsipnya segera menyatakan bantuannya kepada Negara Kalimantan Utara yang telah diproklamasikan itu. Sebaliknya, pimpinan tertinggi

Malaya menganggap proklamasi Negara Kalimantan Utara ini tidak sebagai suatu yang timbul dari suatu perjuangan untuk kemerdekaan nasional yang harus dipuji dan disokong, akan tetapi sebagai tantangan terhadap kepentingan mereka sendiri dan sebagai sesuatu yang harus ditindak dengan kekerasan (11, p.11).

Ketika Perdana Menteri Tengku Abdurachman mencela Indonesia, terutama Presiden Sukarno untuk pernyataan simpati dan sokongannya kepada perjuangan Negara Kalimantan Utara, maka Indonesia telah mengemukakan dengan tegas dan luas dasar anti kolonialisme dari pendiriannya. Pemerintah Indonesia yang ketika itu berada di bawah pimpinan Presiden Sukarno berpendapat bahwa Malaysia tidak lain adalah "Neo Kolonialisme", suatu dominasi dan eksploitasi terus-menerus terhadap rakyat-rakyat daerah bekas jajahan Inggris di Malaya, Singapura, dan daerah-daerah Kalimantan bagi kepentingan-kepentingan yang telah terbentuk selama zaman kolonial. Kekuasaan kolonial secara formal memang telah berhenti, tetapi dominasi yang nyata belum. Apa yang dinamakan "dekolonisasi" dipergunakan untuk menentang dan menghancurkan suatu pergerakan kemerdekaan. Untuk melangsungkan dominasi mereka, kepentingan-kepentingan kolonial yang setengah bersembunyi itu juga berusaha untuk menghambat jalannya Revolusi Indonesia yang menginginkan tata susunan dunia baru.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka Pemerintah Indonesia di bawah Presiden Sukarno yang ketika itu banyak dipengaruhi oleh PKI menentang pembentukan Malaysia. Karena pihak Inggris dan Pemerintah Malaya tetap ingin melaksanakan rencananya, maka Pemerintah Indonesia melancarkan konfrontasi bersenjata dengan mengerahkan sukarelawan yang sebagian diambil dari ABRI dan sebagian dari masyarakat luas. Pembentukan Sukarelawan ini berdasarkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora), yakni:

1. Perhebat ketahanan revolusi Indonesia, dan
2. Bantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, dan Brunai untuk membubarkan "negara boneka" Malaysia.

Setelah dikumandangkannya Dwi Komando Rakyat ini, geril-

yawan-gerilyawan Indonesia segera berusaha memasuki daerah Malaya, Singapura, dan Kalimantan. Di daerah-daerah itu mereka melancarkan operasi-operasi terhadap Angkatan Perang Persema-kmuran Inggris (23, p.116).

Dicetuskannya Dwikora itu mengakibatkan hubungan Indonesia dengan Malaya semakin genting. Terjadilah tuduh-menuduh di antara pemimpin-pemimpin kedua negara. Perdana Menteri Tengku Abdurachman menuduh Indonesia memberi bantuan kepada pejuang-pejuang Negara Kalimantan Utara yang menentang proyek Malaysia. Sebaliknya Indonesia menuduh Tengku Abdurachman dan pemimpin-pemimpin Malaya lainnya sebagai boneka Neo Kolonialisme Inggris.

Dalam keadaan semacam ini, Philipina bergerak untuk membawa Indonesia dan Malaya ke meja perundingan. Indonesia menyambut baik prakarsa Philipina itu. Philipina menjadi tertarik terhadap persoalan Malaysia, karena tuntutananya terhadap Sabah, suatu daerah di Kalimantan Utara. Kecuali itu, Philipina juga mempunyai niat untuk mempererat persahabatan di antara bangsa-bangsa yang berasal dari keturunan yang sama di Asia Tenggara (11, p.15 dan 16).

Berkat usaha Philipina ini, pada tanggal 9 dan 17 April 1963, suatu konferensi tingkat wakil-wakil menteri Luar Negeri antara Indonesia, Philipina dan Malaya terselenggara di Philipina. Pertemuan ini membicarakan rencana pembentukan federasi Malaysia dan suatu konferensi antara ketiga negara tersebut dalam rangka kerjasama. Selain dari itu, pertemuan ini juga merupakan persiapan diselenggarakannya konferensi menteri-menteri luar negeri ketiga negara tersebut yang akan diadakan pada bulan Juni 1963.

Pertemuan antara Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Tengku Abdurachman di Tokyo pada tanggal 1 Juni 1963 telah menghasilkan suatu pengertian tentang masalah-masalah yang timbul sebagai akibat rencana pembentukan federasi Malaysia. Akan tetapi ketika sedang dilakukan persiapan-persiapan ke arah terselenggaranya pertemuan puncak, pada tanggal 9 Juli 1963 Perdana Menteri Tengku Abdurachman di London menanda tangani dokumen mengenai pembentukan Federasi Malaysia. Akibatnya segala

yang telah dirintis bersama tentang pembentukan federasi Malaysia menjadi cair, dan Malaysia dianggap telah menyimpang dari permufakatan bersama. Meskipun demikian pertemuan puncak dari tiga kepala negara/pemerintahan tersebut diadakan juga pada tanggal 31 Juli – tanggal 5 Agustus 1963.

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Manila ini menghasilkan tiga dokumen, yaitu Deklarasi Manila, Persetujuan Manila, dan Komunique Bersama. Mengenai pembentukan federasi Malaysia, ketiga kepala negara/pemerintahan tersebut mufakat untuk meminta Sekretaris Jenderal PBB menyelidiki keinginan rakyat di daerah-daerah yang akan dimasukkan ke dalam federasi Malaysia itu. Indonesia dan Philipina menyambut baik pembentukan Malaysia, bilamana keinginan rakyat telah diselidiki oleh suatu otoritas yang bebas dan tidak memihak, yaitu Sekretaris Jenderal PBB atau wakilnya (23, p.116 dan 117).

Semula, pembentukan federasi Malaysia itu akan dilakukan pada tanggal 31 Agustus 1963 di London, akan tetapi kemudian diundurkan. Perdana Menteri Tengku Abdurachman pada tanggal 5 Agustus 1963 ketika kembali dari pertemuan tingkat tinggi di Manila menyatakan bahwa tanggal pembentukan Malaysia telah dibikin fleksibel dan bahwa proyek itu sendiri akan dibatalkan apabila hasil penyelidikan PBB adalah bertentangan (11, p.20).

Akan tetapi kemudian ternyata bahwa pada tanggal 16 September 1963, walaupun misi PBB belum menyampaikan laporan hasil penyelidikannya mengenai kehendak rakyat di daerah-daerah yang akan dimasukkan dalam federasi itu, pembentukan Malaysia tetap dilaksanakan, Pemerintah Republik Indonesia berpendapat bahwa tindakan itu suatu pelanggaran terhadap pernyataan bersama yang tegas menyebutkan bahwa penyelidikan kehendak rakyat Sabah dan Serawak harus terlebih dahulu dilaksanakan sebelum Federasi Malaysia diumumkan (23, p.117).

Ketegangan segera memuncak. Di Kuala Lumpur terjadi demonstrasi terhadap Kedutaan Besar Republik Indonesia, dan di Jakarta terhadap Kedutaan Besar Malaysia dan Kedutaan Besar Inggris. Pada tanggal 17 September 1963, Pemerintah Republik Indonesia secara sepihak memutuskan hubungan dengan Kuala

Lumpur, sehingga permusuhan terbuka antara R.I. dengan Malaysia tidak dapat dihindarkan lagi.

Sejak itu penyiapan dan pengiriman sukarelawan Indonesia berdasarkan Dwikora makin ditingkatkan. Sudah disebutkan di muka, bahwa sukarelawan-seukarelawan Indonesia yang bertugas untuk menggagalkan pembentukan federasi Malaysia sebagian terdiri dari pasukan ABRI dan sebagian lagi berasal dari masyarakat luas. Di antara anggota pasukan ABRI yang mendapat tugas khusus untuk menyelundup masuk ke daerah Malaysia adalah Letda. Pierre Tendean.

Ketika Dwikora dicetuskan, Letda Pierre Tendean bertugas sebagai Komandan Peleton pada Batalyon Zeni Tempur 2 Kodam II Bukit Barisan, di Medan. Tugas itu sudah dijabatnya sejak ia berhasil menamatkan pendidikan militernya di ATEKAD yang ketika itu masih bernama Akademi Militer Jurusan Teknik. Sebagai Komandan Peleton, Letda Pierre telah membuktikan kecakapannya memimpin pasukan. Ia dapat melaksanakan tugasnya itu dengan hasil yang memuaskan. Karena itu, pada tahun 1963 ia mendapat panggilan untuk memasuki Sekolah Intelijen di Bogor. Pendidikan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan Letda Pierre guna menerima tugas yang lebih berat. Setelah berhasil menamatkan pendidikan intelijen ini, Letda Pierre ditugaskan untuk memimpin suatu kelompok sukarelawan yang akan mengadakan penyusupan ke daerah Malaysia, dengan Surat Perintah Direktur Zeni no. SP.507/11/1963. Dalam melakukan tugas ini, Letda Pierre diperbantukan kepada Dinas Pusat Intelijen Angkatan Darat (DIPIAD) yang bertugas di garis depan (13, p.21). Mereka ini bermarkas di Selat Panjang, Riau (7).

Tugas yang berat ini dilaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab, guna melaksanakan kebijaksanaan Pemerintah Republik Indonesia pada waktu itu. Satu tahun lamanya Letda Pierre Tendean bertugas di garis depan, menyusup ke daerah Malaysia. Selama satu tahun itu ia bersama-sama dengan pasukannya tiga kali berhasil memasuki daerah musuh dengan sukses. Pernah ia menyamar ke toko-toko. Perawakanya tinggi, besar menyerupai

orang-orang Barat telah membantu Pierre dalam menjalankan tugas intelijen ini.

Waktu pulang ke Semarang menengok orang tuanya, Pierre membawa oleh-oleh berupa arloji tangan, raket tennis dan barang-barang lainnya (13, p.121). Ketika menyusup ke daerah musuh untuk kedua kalinya, ia berhasil merampas *verrekijker* dari tentara Inggris. Sekarang, *verrekijker* beserta peninggalan-peninggalan Pierre lainnya disimpan baik-baik sebagai kenangan kakak perempuannya yang tinggal di Cilandak, Jakarta Selatan.

Dalam penyusupan yang ketiga kalinya, *speedboot* yang dinaiki Letda Pierre dan anak buahnya dikejar oleh sebuah kapal *destroyer* Inggris. Melihat keadaan ini, ia cepat-cepat membelokkan *speedboot*nya dan memerintahkan anak buahnya untuk berenang menuju ke perahu nelayan. Agar tidak diketahui oleh nelayan-nelayan yang berada dalam perahu, dengan hati-hati Pierre dan kawan-kawannya bergantung di bagian belakang perahu dengan seluruh badan membenam dalam air. Musuh pun berlalu setelah mereka melihat bahwa yang ada di dalam perahu hanya nelayan-nelayan yang tidak mencurigakan (8, p.16 dan 17).

Dengan demikian Letda Pierre Tendean berhasil menyelamatkan dirinya dan seluruh anak buahnya dari serangan fihak musuh yang sangat membahayakan itu. Hal ini juga membuktikan keberhasilannya memimpin anak buah dalam melakukan tugas intelijen. Sudah barang tentu banyak informasi yang dapat disampaikan Letda Pierre kepada Dinas Pusat Intelijen Angkatan Darat selama tiga kali berhasil menyusup ke dalam musuh itu.

Demikianlah peranan Letda Pierre Tendean dalam tugas negara melaksanakan Dwikora dalam rangka kebijaksanaan Pemerintah Republik Indonesia mengadakan konfrontasi dengan Malaysia.

Perkembangan politik konfrontasi dengan Malaysia ini tidak lepas dari kedudukan terkemuka PKI dalam rangka konstelasi Demokrasi Terpimpin. PKI berhasil membelokkan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif untuk masuk ke dalam ril politik luar negeri RRT dengan terbentuknya poros Jakarta – Peking – Phnom Phen. Dipandang dari sudut kepentingan RRC, konfron-

tasi dengan Malaysia ini sangat menguntungkan, karena menyedot potensi negara-negara yang dianggap musuh RRC, tetapi dilihat dari sudut kepentingan Indonesia yang ingin memainkan peranan yang positif di Asia Tenggara, konfrontasi ini justru merugikan, karena untuk sementara telah melenyapkan simpati jutaan rakyat Malaysia. Karena itu setelah zaman Orde Baru, hubungan baik dengan Malaysia segera dipulihkan melalui persetujuan di Jakarta tanggal 11 Agustus 1966 (23, p.117 dan 118).

Meskipun demikian bala tersebut di atas tidak mengurangi jasa-jasa para Sukarelawan Dwikora, termasuk Pierre Tendean yang telah mempertaruhkan jiwa raganya demi melaksanakan tugas yang telah dibebankan negara pada waktu itu.

BAB V

MENJADI AJUDAN DAN RENCANA BERUMAH TANGGA

A. MENJADI AJUDAN

Sudah disebutkan di muka, bahwa Letda Pierre merupakan satu-satunya anak lelaki dari keluarga Dr. Tendeau, sehingga ia sangat disayangi oleh keluarganya. Seluruh keluarganya, terutama ibu Pierre menjadi sangat prihatin ketika Letda Pierre mendapat tugas khusus menyusup ke daerah Malaysia, diperbantukan kepada Dinas Pusat Intelijen Angkatan Darat yang bertugas di garis depan.

Karena tugas yang dipikulkan kepada Letda Pierre pada waktu itu memang sangat berbahaya, maka ibunya berusaha agar Pierre segera dapat ditarik kembali ke garis belakang. Kebetulan Ibu Tendeau ini merupakan kawan baik dari mertua Jenderal A.H. Nasution, yang tinggal bersama-sama dengan menantunya di jalan Teuku Umar 40 Jakarta, sehingga hubungan antara keluarga Jenderal Nasution dengan keluarga Dr. Tendeau menjadi baik pula. Karena itu Ibu Tendeau memberanikan diri memajukan permohonan kepada Jenderal A.H. Nasution yang ketika itu menjabat Menko Hankam KASAB, agar puteranya, Letda Pierre Tendeau ditarik dari tugas khusus yang sangat berbahaya itu. Permohonan serupa juga diajukan kepada Mayor Jenderal Dendi Kadarsan yang ketika itu menjabat Direktur Zeni Angkatan Darat yang telah dikenal Ibu Tendeau sejak puteranya menjadi Taruna ATEKAD di Bandung (10).

Pernohonan Ibu Tendeane tersebut dikabulkan, Letda Pierre ditarik dari tugas khusus melakukan penyusupan ke daerah Malaysia. Ia menjadikan perebutan antara Jenderal A.H. Nasution, Jenderal Hartawan, dan Jenderal Dendi Kadarsan yang telah mengenal bakat dan kepribadiannya. Akhirnya, Jenderal A.H. Nasution yang menang. Sejak tanggal 15 April 1965, Letda Pierre Tendeane dinaikkan pangkatnya menjadi Lettu dan ditugaskan sebagai Ajudan Menko Hankam KASAB, Jenderal Nasution.

Ibu Tendeane menjadi lega, akan tetapi Lettu Tendeane sendiri sebenarnya tidak begitu tertarik dengan tugasnya yang baru itu. Meskipun demikian, sebagai prajurit Pierre harus tunduk kepada tugas yang dibebankan atasannya kepadanya. Ia menjalankan tugas barunya itu dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam hubungan ini, Lettu Pierre pernah mengatakan bahwa kedudukan sebagai Ajudan Khusus tidak begitu menarik baginya, karena ia lebih menyukai tugas yang mobil. Kalau diperkenankan, setelah bertugas setahun sebagai ajudan, ia akan meminta tugas lain kepada atasannya. Akan tetapi sebaliknya, orang tua Pierre begitu mengetahui puteranya memikul tugas baru sebagai Ajudan, mereka menjadi senang sekali, karena menurut anggapan mereka, menjadi Ajudan jauh lebih aman daripada tugas di perbatasan yang setiap waktu mengancam jiwa Pierre (8, p.17).

Keluhan Lettu Pierre seperti tersebut di atas dapat difahami, karena tugas ajudan pada hakekatnya merupakan pembantu pribadi seorang pejabat, lain halnya dengan tugas sebagai komandan pasukan di mana ia dapat mengembangkan kepribadiannya sebagai seorang prajurit.

Lettu Pierre Tendeane diangkat sebagai ajudan Jenderal A.H. Nasution untuk menggantikan Kapten Manulang yang gugur dalam menjalankan tugasnya di Kongo. Ketika itu, Jenderal A.H. Nasution mempunyai 4 orang ajudan, yaitu: Komisaris Polisi Hamdan Mansyur, Kapten Marinir Mispach, Kapten TNI AD Sumargono dan Kapten Manulang yang kemudian digantikan oleh Lettu Pierre Tendeane (7).

Lettu Pierre merupakan Ajudan Jenderal A.H. Nasution yang termuda, baik usia maupun dinasny sebagai seorang militer. Dia pula satu-satunya Ajudan Jenderal A.H. Nasution yang masih bujangan dan tinggal bersama-sama dengan keluarga Jenderal Nasution, menempati sebuah pavilyun yang terletak di bagian belakang rumah keluarga tersebut.

Sudah dijelaskan bahwa hubungan antara keluarga Dr. A.L. Tendean dengan keluarga Jenderal Nasution itu baik. Bahkan, sekali-sekali Ibu Nasution (isteri Jenderal A.H. Nasution) pernah menggendong Pierre ketika ia masih kecil. Karena itu ditugaskannya Lettu Pierre sebagai Ajudan sangat mengembirakan keluarga Nasution.

Sebagai Ajudan, Lettu Pierre selalu setia mengikuti Jenderal Nasution. Pada tanggal 31 Juli 1965 Lettu Pierre mengikuti perjalanan Jenderal A.H. Nasution ke Medan bersama-sama dengan Ibu Nasution. Di sana Lettu Pierre sempat menengok kekasihnya, Rukmini binti Khaimin yang dikenalnya ketika ia bertugas sebagai Komandan Peleton, Batalyon Zeni Tempur Kodam II. Yang terakhir, Lettu Pierre mengikuti perjalanan Jenderal A.H. Nasution ke Bandung, untuk meresmikan Batalyon Mahawarman. Ketika itu Lettu Pierre Tendean ditugaskan Jenderal Nasution untuk menyerahkan tunggultunggul (panji-panji) kepada Batalyon Mahawarman tersebut.

Selama menjadi ajudan, Jenderal Nasution telah melihat bakat kepemimpinan Lettu Pierre yang menonjol. Pada suatu saat di tahun 1965 banyak anak pembesar, di antaranya anak-anak Perwira Tinggi ABRI yang suka melakukan kebut-kebutan di Jalan Teuku Umar, sehingga fihak polisi kewalahan untuk menghadapinya. Melihat keadaan ini, tanpa sepengetahuan Jenderal Nasution, Lettu Pierre mengambil inisiatif untuk menghentikan kebiasaan anak-anak yang membahayakan keselamatan jiwa itu. Ia menyetop mobil-mobil yang menebut dan memerintahkan pengemudi-pengemudinya memarkir kendaraannya di halaman rumah Jenderal Nasution. Anak-anak (pemuda-pemuda) yang ngebut itu oleh Lettu Pierre, kemudian dibariskan di tempat yang panas di halaman rumah Jenderal

Nasution. Sesudah itu ia menelpon orang tua anak-anak tersebut dan mengatakan bahwa anak-anak tersebut baru akan dilepaskan apabila dijemput oleh orang tuanya.

Berkat usaha Lettu Pierre ini, kebiasaan kebut-kebutan menjadi berkurang dan banyak orang yang menyatakan terima-kasih kepadanya (7). Jenderal A.H. Nasution menyatakan bahwa Pierre pernah bertindak sebagai agen polisi lalu-lintas. Di suatu tempat dalam perjalanan mengikuti Jenderal Nasution dari Bandung ke Jakarta lalu-lintas menjadi macet. Tanpa ada orang yang menyuruh Lettu Pierre terus turun dari mobil dan bertindak mengatur lalu-lintas (7).

Sebenarnya, ketika terjadi percobaan penculikan dan pembunuhan terhadap Jenderal A.H. Nasution oleh gerombolan Gerakan 30 September/PKI, tanggal 1 Oktober 1965, Lettu Pierre tidak sedang menjalankan piket sebagai ajudan. Ia telah menyerahkan tugas piket pada hari itu kepada Komisaris Polisi Hankam Mansyur. Akan tetapi karena inisiatifnya sendiri ketika mendengar serentetan tembakan yang ditujukan kepada Jenderal Nasution, ia segera mengambil jaket dan senjatanya, kemudian keluar. Akibatnya ia ditangkap dan dibawa oleh gerombolan penculik, karena disangka Jenderal Nasution (17).

Dengan demikian tindakan spontan Lettu Pierre Tendeau sebagai ajudan itu secara tidak langsung telah menyelamatkan jiwa Menko Hankam KASAB Jenderal A.H. Nasution dari ke-kejaman gerombolan Gerakan 30 September/PKI. Selamatnya Jenderal A.H. Nasution dari usaha pembunuhan itu merupakan salah satu sebab kegagalan PKI merebut kekuasaan negara dengan melancarkan fitnah untuk mengelabui rakyat Indonesia.

B. RENCANA BERUMAH TANGGA

Sudah disebutkan di muka, bahwa sejak menjadi Taruna ATEKAD, Lettu Pierre telah menjadi pusat perhatian gadis-gadis remaja, sehingga ia mendapat julukan Robert Wagner dari Panorama. Meskipun demikian ia tetap bersikap wajar, tidak pernah memperlihatkan sikap yang sombong. Ketika

itu perhatian utamanya sedang ditujukan kepada studi, sehingga pergaulannya dengan gadis-gadis hanya biasa saja, tidak ada seorang gadis pun yang mendapat perhatian khusus dari padanya. Kepandaiannya bergaul dan sifatnya yang humoristis menyebabkan ia tetap populer di kalangan gadis-gadis.

Baru sesudah menyelesaikan pendidikannya di ATEKAD dan ditugaskan sebagai Komandan Batalyon Zeni Tempur Kodam II di Medan, timbul keinginannya untuk hidup berumah tangga. Sebagaimana pemuda-pemuda lainnya, Lettu Pierre sering mempergunakan waktu senggangnya untuk bermain-main. Suatu ketika, dalam keadaan tidak dinas, Pierre diajak teman-temannya berkunjung ke rumah keluarga Pak Khaimin. Di sana Pierre diperkenalkan dengan puteri sulung Pak Khaimin yang bernama Rukmini, akan tetapi ia lebih dikenal dengan panggilan Mimin. Sejak pertemuannya dengan Mimin yang pertama kali itu hati Lettu Pierre telah tertarik oleh kehalusan dan kelembah-lembutan gadis kenalan barunya itu. Dari hari ke hari pergaulan mereka bertambah erat, dan sebagaimana lazimnya dua manusia yang berlainan jenis, akhirnya mereka sepakat untuk saling mengikat janji guna hidup bersama dalam satu rumah tangga.

Demikian cintanya Lettu Pierre terhadap Mimin, sehingga setiap ada waktu senggang selalu dipergunakan untuk menemui kekasihnya itu. Meskipun demikian, hubungan cinta antara kedua insan ini tidak mengganggu lancarnya tugas yang dibebankan dinas kepada Lettu Pierre. Ia selalu dapat membedakan antara urusan dinas dan pribadi (13, p.122).

Ketika Pierre bertugas di Medan, hubungan surat-menyurat dengan orang tua dan saudara-saudaranya di Semarang tidak pernah putus. Dalam surat-menyurat itu kecuali menceritakan hubungannya dengan Mimin, ia juga menceritakan suka-dukannya sebagai Perwira muda menghadapi atasan dan bawahan. Pierre mengatakan bahwa ada kalanya ia diminta atasan untuk menjadi penterjemah dalam pembicaraan antara atasannya dengan tamu asing yang kadang-kadang diadakan di atas kapal asing yang berlabuh di Belawan. Dengan nada hu-

mor ia menyatakan dalam suratnya sebagai berikut: "Lumayan juga aku mendapat tugas sebagai interpreter di samping tugas saya sebagai Dan Ton Zipur. Mendengar banyak, melihat banyak, dan lust but not least makanan enak yang disuguhkan di atas kapal (17).

Mengenai hubungan cintanya dengan Mimin, Pierre menulis surat kepada kakaknya, Mitzi dalam bahasa Jawa sebagai berikut: "Mitz, aku wis ketemu jodoku. Wis yo Mitz, dongak-ake wae, mugo-mugo kelakon." yang berarti: "Mitz, aku sudah ketemu jodohku. Sudahlah, doakan saja mudah-mudahan tercapai.

Membalas surat adiknya yang menyatakan bahwa ia telah mempunyai tambatan hati itu, Mitzi Farre menulis surat kepada Pierre sebagai berikut: "Pierre, kalau orang mau berumah tangga yang penting adalah restu dari orang tua." (8, p.17).

Benarlah apa yang dibayangkan Mitzi, bahwa untuk kedua kalinya terdapat perbedaan antara Pierre dengan orang tuanya, terutama dengan ibunya. Dahulu tentang pilihannya untuk memasuki Akademi Militer, sekarang tentang pilihannya untuk mendapatkan jodoh. Kesemuanya ini terjadi karena besarnya rasa kasih sayang orang tuanya terhadap Pierre. Orang tuanya khawatir kalau-kalau dengan pilihannya itu, kelak Pierre tidak akan memperoleh kebahagiaan. Sebaliknya, Pierre yang memiliki kepercayaan besar terhadap dirinya itu telah mempertimbangkan pilihannya dengan masak-masak. Karena itu ia berusaha keras untuk meyakinkan orang tuanya bahwa Mimin memang cocok baginya dan di antara dirinya dengan Mimin telah ada ikatan perjanjian. Akhirnya setelah mengenal lebih banyak tentang Mimin yang telah menjadi pilihan anaknya itu, seluruh keluarga Dr. Tendean dapat menyetujuinya.

Untuk menghadapi rencananya berumah tangga itu, Pierre mulai memikirkan keadaan ekonominya secara sungguh-sungguh. Ia menyadari bahwa sebagai Letnan Satu, gajinya tidak seberapa. Karena itu dicarinya jalan untuk menambah penghasilan, yaitu ikut mengemudikan traktor dalam pembuatan jalan di Silang Monas, pada waktu malam hari, ketika sedang tidak bertugas (8, Op.cit-17).

Pada tanggal 31 Juli 1965, sebagai ajudan, Pierre mengikuti perjalanan Jenderal A.H. Nasution ke Medan, yang juga diiringi oleh Ibu Nasution. Kesempatan ini telah dipergunakan Lettu Pierre untuk menemui Mimin beserta orang tuanya. Dalam pertemuannya dengan Mimin dan orang tuanya ini, diputuskan bahwa pernikahan antara Lettu Pierre Tendean dengan Mimin direncanakan akan berlangsung bulan Nopember 1965 (13, p.122). Sekembalinya dari Medan, Lettu Pierre kembali membicarakan rencana pernikahannya dengan Mimin kepada Ibu Nasution, dengan rasa keibuan. Ibu Nasution menasehati Pierre sebagai berikut :

"Jangan terlalu memuja calon isterimu. Jangan sekali-kali mempunyai anggapan bahwa cintamu terhadap calon isterimu tak dapat dipisahkan oleh siapa pun. Aku telah cukup melihat peristiwa-peristiwa yang sedih mengenai hal itu, sebagaimana halnya dengan isteri Letnan Kolonel Suryo Sumarno yang pernah kuceriterakan kepadamu itu. Kedua suami isteri ini sangat berbahagia, karena merupakan pasangan yang cocok sekali. Mereka merasa tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, dan keduanya selalu mengagung-agungkan cinta mereka. Akan tetapi apa yang terjadi kemudian? Overste Suryo Sumarno telah dibunuh PKI dengan kejam dan biadab pada waktu bergerilya di daerah Merbabu—Merapi Kompleks, ketika clash ke-II, tahun 1949. Kuharap, hal ini tidak akan terjadi padamu, Pierre. Oleh karena itu, wajarlah saja dalam bercinta. Jangan terlalu mengagung-agungkan kekasihmu, Mimin (13, p.123)

Dengan nasehatnya itu seolah-olah Ibu Nasution telah mengetahui apa yang akan terjadi. Kata-kata nasehat Ibu Nasution kepada Lettu Pierre Tendean seperti tersebut di atas diucapkan dua hari sebelum Pierre direnggut nyawanya oleh orang-orang Gerakan 30 September/PKI (13, p.123).

Dengan demikian Gerakan 30 September/PKI telah menggagalkan rencana Lettu Pierre untuk melangsungkan hidup berumah tangga.

BAB VI

PERISTIWA GERAKAN 30 SEPTEMBER/PKI

A. PERSIAPANNYA

Sejak diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia, negara kita telah mengalami dua kali dikhianati Pemberontakan PKI. Pemberontakan PKI pretama teretus pada tanggal 18 September 1948 di bawah pimpinan Muso dan Amir Syarifuddin yang kemudian dikenal dengan sebutan Peristiwa Madiun. Sedangkan pemberontakan yang kedua terjadi pada 1 Oktober 1965 di bawah pimpinan D N Aidit yang dikenal dengan sebutan Peristiwa Gerakan 30 September/PKI (G 30 S/PKI).

Baik dalam Peristiwa Madiun maupun dalam Peristiwa G 30 S/PKI kaum pemberontak telah melakukan tindakan-tindakan pembunuhan yang kejam terhadap lawan-lawan politiknya. Kedua-duanya telah dilakukan PKI ketika perhatian Pemerintah dan rakyat Indonesia sedang ditujukan menghadapi musuh dari luar. Ketika PKI mencetuskan Gerakan 30 September sebagian besar dari pasukan tempur kita sedang dikirim ke daerah perbatasan untuk menghadapi "Nekolim" (Neo Kolonialisme) yang sedang mengepung negara kita akibat politik konfrontasi terhadap Malaysia.

Akibat pemberontakan G 30 S/PKI lebih parah dari pada Peristiwa Madiun, karena persiapan yang dilakukan PKI jauh lebih lama, sehingga lebih rapi. Namun Republik Proklamasi 1945 masih tetap berdiri, karena ditegakkan oleh rakyat Indonesia yang Pancasilais

Sejak direhabilitasi dari pengkhianatannya dalam bemberrontakan Madiun, pada tahun 1950-an PKI telah mengadakan suatu persiapan yang sistematis, mengkonsolidasi, membentuk mendidik kader dan pimpinannya.

Mempersiapkan daerah-daerah basis, mengadakan infiltrasi kepada badan-badan atau lembaga-lembaga negara, infiltrasi pada organisasi politik/organisasi massa, serta membentuk sel-sel di mana-mana (1, p.29).

Dalam pemilihan umum di tahun 1955 PKI telah berhasil menempatkan dirinya dalam kedudukan sebagai partai besar di Indonesia. Mereka berhasil mencapai kedudukan yang demikian itu, karena propagandanya menonjolkan PKI sebagai partai pembela rakyat tertindas, pembela nasib kaum buruh dan tani dengan kata-kata dan berbagai-bagai cara. Dalam kata-kata atau ucapan-ucapannya mereka mengaku sebagai pembela rakyat tertindas, tetapi dalam perbuatannya justru menghancurkan atau menambah kemiskinan rakyat.

Sikap munafik PKI yang berhasil mengelabui sebagian rakyat pemilih, sehingga mereka berhasil menjadi salah satu 4 partai besar di Indonesia itu, misalnya:

1. Mengadakan pemogokan politik dengan dalih menuntut perbaikan hidup kaum buruh, pegawai dan lain-lain, tanpa memperhitungkan kemampuan pemerintah/ negara, dan tidak memberikan alternatif penyelesaiannya.
2. Menyebarkan-nyebarkan janji untuk mengadakan pembagian tanah-tanah desa dengan maksud tersembunyi untuk menghancurkan dan menguasai desa-desa yang mengelilingi kota, dan dengan demikian kota pun dengan sendirinya akan jatuh ke tangan mereka.
3. Mengerahkan kader-kadernya ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, daerah-daerah yang tingkat hidup/kesejahteraan masyarakatnya relatif rendah bila dibandingkan dengan daerah-daerah di Indonesia lainnya (1, p. 29 dan 30).

Hasil pemilihan umum tahun 1955 seperti telah disebutkan di muka memberikan keyakinan kepada pemimpin-pemimpin

PKI untuk menempuh jalan konstitusional. Keberhasilan perjuangan konstitusional PKI juga disebabkan karena adanya pemberontakan DI/TII dan PRRI/Permesta serta pembubaran partai-partai politik pendukung pemberontakan tersebut. Akan tetapi perangsang utama yang menyebabkan keberhasilan PKI itu ialah doktrin: "Pancasila sama dengan 'Nasakom'", "kikis habis komusito phobi", "manipol memimpin bedil" dan lain-lain yang sering diucapkan oleh pucuk pimpinan negara RI pada waktu itu; kemudian dieksploitasi oleh PKI untuk memperkuat kedudukannya dan menumbangkan lawan-lawan ideologi partainya. Tindakan PKI menyalah gunakan ajaran-ajaran tersebut di atas untuk kepentingan partainya tidak mendapat teguran atau larangan dari pucuk pimpinan negara pada waktu itu, meskipun beberapa pejabat tinggi negara telah mengingatkan kepada pimpinan negara itu bahwa perkembangan PKI di Indonesia membahayakan kehidupan bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila. Pada tahun 1960 Menteri Keamanan Nasional/Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal AH Nasution mensinyalir bahaya yang ditimbulkan oleh perkembangan PKI terhadap Negara RI yang berdasarkan Pancasila (1, p. 30 dan 31).

Politik Presiden Sukarno sejak 10 tahun terakhir jelas berusaha untuk merangkul PKI. Usaha beliau untuk membentuk Kabinet Gotong Royong pada tahun 1960 mendapat tantangan dari golongan agama dan pimpinan TNI. Pimpinan TNI berdasarkan pengalamannya menghadapi PKI-Muso, tahun 1948, tidak percaya lagi akan kesetiaan PKI terhadap Pancasila, UUD dan terhadap kekuasaan yang syah, Doktrin komunis, termasuk PKI adalah perbutan kekuasaan.

Perebutan kekuasaan merupakan tingkatan terakhir dalam usaha PKI untuk menguasai seluruh kehidupan negara. Adapun kegiatan mereka pada tingkat pertama ialah:

1. Membentuk kader-kader dan pimpinan partai.
2. Sesudah itu melakukan penetrasi-penetrasi terhadap badan-badan pemerintahan, ABRI, Pers, Pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya termasuk Orpol dan Ormas.

3. Memobilisir gerakan-gerakan Mahasiswa, Pemuda, Petani, Buruh dan lain sebagainya yang biasanya dengan kedok dan taktik bekerja sama di dalam berbagai-bagai bentuk dan sifat badan-badan/organisasi, seperti Front Nasional, Front Persatuan, Front pembebasan, Kegotong royongan Nasional dan lain-lain.

Mereka menyatakan bahwa dengan melakukan kerjasama dalam badan-badan seperti tersebut di atas tidak berarti bahwa PKI bersedia bersatu dengan kaum sosial demokrasi, melainkan dengan kerjasama semacam itu mereka akan mengenal sifat-sifat dan kelemahan-kelemahan lawan, sehingga akan mudah bagi PKI untuk menghancurkan lawan-lawannya (1, p. 11 dan 12).

Setelah memiliki daerah-daerah basis yang kuat, strategi mereka meningkat pada tingkatan kedua, yakni mengadakan perlawanan secara kecil-kecilan untuk mengetes kemampuannya. Terjadilah apa yang dikenal dengan peristiwa Indramayu (seorang polisi Kehutanan menjadi korban aksi BTI yang mengakibatkan kepala Kehutanan dipindahkan).

Peristiwa Boyolali, di mana BTI berhadapan dengan Polisi Negara mengenai soal tanah garapan. Peristiwa Bandar Betsy di mana seorang anggota Angkatan Darat Peltu Sujono menjadi korban pembunuhan anggota-anggota PKI (14, p. 33 dan 34).

Peristiwa Bandar Betsy dengan segala akibatnya merupakan titik tolak resmi Angkatan Darat di bawah pimpinan Jenderal A Yani untuk menghadapi PKI dengan semua partai politik sekawan seta Orpol dan Ormasnya dengan tenang, tetapi tegas. Dalam hubungan ini Almarhum Jendral A Yani mengemukakan pendiriannya bahwa peristiwa Bandar Betsy merupakan pembunuhan terhadap seorang petugas Alat Negara, dalam hal ini TNI atau seorang anggota Angkatan Darat (14, p. 34).

Keadilan segera ditegakan. Mereka yang secara aktif telah ikut dalam pembunuhan yang menggemparkan itu dihadapkan ke pengadilan dan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah mereka lakukan.

Tetapi karena PKI pada waktu itu telah merasa dirinya kuat, maka peradilan yang berjalan wajar dan benar itu, di tuduh telah melakukan pemeriksaan yang kurang obyektif. PKI bergerak mengerahkan media massanya, kemudian secara demonstratif mengirimkan sebuah delegasi di bawah salah seorang tokohnya menghadap Menteri Jaksa Agung, Menteri Kehakiman, Menteri Dalam Negeri dan Wampa II Dr. Leimena.

Persoalan ini dibawa ke dalam sidang kabinet. Pers memuat anjuran atau pendapat yang agak aneh, yaitu: "Jaksa dan Hakim harus memihak buruh dan tani". Dalih ini kemudian mereka rangkai dengan Landreform dan mereka jadikan senjata yang ampuh untuk menakut-nakuti semua alat negara dan semua pegawai di bidang hukum.

Memang hukum harus wajar dan adil, karena itu para pelaku yang tersangkut dalam peristiwa Bandar Betsy itu harus pula dilakukan secara benar, lebih-lebih karena Sumatera pada waktu itu termasuk daerah yang berbatasan dengan daerah Malaysia di mana Indonesia sedang berkonfrontasi, sehingga tindakan mereka itu merupakan saporase terhadap perhatian seluruh rakyat yang sedang dicurahkan untuk menentang musuh dari luar itu. Tetapi anehnya, apabila orang-orang PKI yang tersangkut dalam peristiwa semacam di atas, maka mereka dengan cepat mengerahkan pendapat umum untuk memutar-balikan kenyataan, sehingga rakyat disodori gambaran yang sebaliknya, dan sangat subyektif. Dengan berlindung di belakang kata Revolusi Umat Manusia, PKI mempergunakan istilah-istilah- "revolusi, revolusioner, marxis, anti, ini dan anti itu" untuk kepentingan kemenangan mereka sendiri (14, p. 35).

Dengan kemenangannya mempengaruhi pendapat umum, termasuk Kepala Negara dalam menghadapi masalah-masalah yang mereka ciptakan itu, PKI merasa dirinya sudah cukup kuat untuk melaksanakan tingkatan ketiga atau tingkatan terakhir, yaitu mengadakan perebutan kekuasaan dengan kekerasan (kudeta).

Sebagai langkah pertama dalam melakukan perebutan kekuasaan itu PKI pada tanggal 1 Oktober 1965 mencetuskan apa yang mereka namakan Gerakan 30 September yang mela-

kukan penculikan dan pembunuhan terhadap sejumlah pimpinan Angkatan Darat yang mereka anggap sebagai penghalang utama bagi cita-citanya menegakkan Negara Kominis di Indonesia. Dengan menghancurkan pimpinan Angkatan Darat ini PKI bermaksud untuk menguasai Angkatan Darat, dan dengan modal ini mereka berharap akan dapat menguasai seluruh kekuasaan negara.

Sebelum dibicarakan lebih lanjut tentang Gerakan 30 September yang telah menikam Angkatan Darat, pada tanggal 1 Oktober 1965, di bawah ini diuraikan keadaan TNI/ Angkatan Darat pada bulan-bulan Agustus dan September 1965 serta masalah-masalah yang dihadapinya.

1. Keadaan TNI Angkatan Darat pada bulan Agustus/September 1965.

a. Situasi yang dihadapi TNI/Angkatan Darat dalam bulan ini adalah:

- 1) 47 Batalyon Infantri secara mutlak terbitan di Sumatera dan Kalimantan dalam rangka Dwikora untuk menghadapi setiap kemungkinan.
- 2) 17 Batalyon Infantri secara mutlak terlibat dalam pemulihan keadaan di Sulawesi Selatan dan pertahanan daerah terhadap tiap serangan infiltrasi/subversi Nekolim.
- 3) Dari 64 Batalyon Infantri yang dikerahkan langsung dalam rangka Dwikora, 27 Batalyon Tempur dikerahkan dari Pulau Jawa, sehingga 3/4 kekuatan seluruh Angkatan Darat sepenuhnya dihadapkan langsung terhadap Nekolim di luar Pulau Jawa.
- 4) Sisa kekuatan lainnya yang terdapat di pulau Jawa merupakan Batalyon yang baru kembali/diganti dari daerah perbatasan atau sedang bersiap-siap untuk mengganti satuan-satuan di daerah perbatasan, sehingga masalah Pertahanan Wilayah pulau Jawa menjadi pemikiran yang terus menerus dari pimpinan Angkatan Darat.

- 5) Karena seluruh satuan-satuan Angkatan Darat sudah sepenuhnya terikat dan dikerahkan dalam rangka konfrontasi dan mengingat adanya ancaman yang terus-menerus dari pihak Nekomim dalamagasannya yang dinamakan "limited attack" perlu adanya suatu cadangan strategis yang sewaktu-waktu dapat dikerahkan ke seluruh penjuru Tanah Air di mana musuh melancarkan limited attack tersebut, dengan berintikan Brigade Para (Yon 328, 454 dan 530 dan RPKAD.
- 6) Dalam menghadapi tusukan Nekomim dalam bentuk pemberontakan bersenjata di Manokwari, Irian Jaya dalam bulan Agustus 1965 yang didalangi Nekomim, maka tidak ada alternatif lain bagi pimpinan Angkatan Darat dari pada mengerahkan segera satuan yang termasuk cadangan strategis, antara lain satuan-satuan RPKAD yang semenjak medio Agustus sampai sekarang (11 Oktober 1965) masih bertugas di sana.
- 7) Dalam ikut serta mensukseskan HUT ABRI ke-20 yang untuk tahun 1965 dituan rumah ALRI dan bertemakan "Kesiap siagaan", tidak terdapat pasukan lain ditangan pimpinan Angkatan Darat selain cadangan Strategis Brigade PARA' Pasukan inipun harus didatangkan dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Dalam HUT ini ALRI menyiapkan 1 Batalyon KKO dan Armada tempurnya di Tanjung Priok. AURI dan AKRI juga menyiapkan satu-satuannya (19, p. 329 dan 330).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Dalam situasi dan kondisi seperti tergambar dalam uraian di muka, pada bulan-bulan Agustus dan September 1965 itu tercatat peristiwa-peristiwa penting yang meminta perhatian penuh Angkatan Darat, karena secara langsung atau tidak langsung menyangkut perjuangan Dwikora.

Peristiwa-peristiwa tersebut adalah:

a. *Internasional:*

- 1) Keluarnya Singapura dari proyek Nekolim Malaysia dan bertalian dengan ini Nekolim meningkatkan kegiatannya membangun/memperkuat pangkalan-pangkalan militernya di Irian Timur Darwin dan North West Cape Australia.
- 2) Penyelenggaraan bantuan kepada Kong Lee dari Laos Netralis dan penampungan traineer yang dikirim ke Indonesia yang ternyata menjadi ruwet karena seleksi personalianya yang tidak baik.
- 3) Kehebohan dalam hubungan Indonesia – Philipina sekitar pelaksanaan perjanjian imigrasi yang ternyata tidak lepas dari campur tangan Nekolim (antara lain tindakan sewenang-wenang dalam pemulangan orang Indonesia).
- 4) Pecahnya Perang Pakistan – India bersamaan dengan meningkatnya agresi Amerika Serikat di Vietnam yang langsung mengancam perdamaian dunia dengan pemikiran-pemikiran tentang bantuan apa yang dapat diberikan kepada Pakistan di samping mempertinggi kesiap-siagaan nasional.
- 5) Pemikiran/perencanaan dalam mensukseskan dan menyambut KIAPMA dan Konferensi AA ke - II.
- 6) Pemikiran/Perencanaan dan kegiatan meng-counter kegiatan-kegiatan Nekolim yang mengeksploitasi peristiwa Manokwari dalam propropaganda anti RI (19, p. 320 dan 331).

b. *Nasional :*

- 1) Penindasan pemberontakan bersenjata di Manokwari yang memerlukan pengerahan kesatuan-kesatuan RPKAD.
- 2) Perpecahan di kalangan PNI yang meminta perhatian para Panglima selaku Peperda.

- 3) Memburuknya keadaan sosial ekonomi dengan membubungnya harga-harga, dan aksi-aksi massa untuk penurunan harga, tuntutan-tuntutan pembersihan Dinasti Ekonomi dan Kabir-Kabir yang disusul dengan pembentukan Kotari oleh Pemerintah.
- 4) Amarah rakyat yang meledak terhadap Nekolim dengan peningkatan agresi Amerika Serikat di Vietnam dan agresi India terhadap Pakistan.
- 5) Kontradiksi-kontradiksi dalam masyarakat yang makin tajam sekitar issue-issue yang beraneka ragam, seperti masalah Sekretaris Daerah di Jawa Timur, sekitar SBKA/KBKA dan MBKA, sekitar tanah perkebunan di Sumatera Utara dan lain-lain (19, p.331 dan 332).

3. Gerakan Fitnah Terhadap TNI Angkatan Darat

- a. Terhadap fitnahan-fitnahan jahat yang bertujuan:
 - 1) Memisahkan TNI Angkatan Darat dan Presiden/Panglima Tertinggi ABRI Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.
 - 2) Memisahkan TNI Angkatan Darat dari rakyat.
 - 3) Memisahkan TNI Angkatan Darat dan Angkatan lain.
 - 4) Memecah belah TNI Angkatan Darat dari dalam tubuhnya sendiri, terutama dengan melansir propokasi dan fitnahan seakan-akan TNI Angkatan Darat akan melaksanakan coup. Tiap tuduhan dan fitnahan selalu jernih sendiri kemudian, karena memang tidak pernah dibicarakan apalagi direncanakan coup di lingkungan Angkatan Darat.
- b. Justeru pada saat-saat seluruh slagorde TNI Angkatan Darat sepenuhnya dikerahkan menghadapi musuh utama revolusi Indonesia, yaitu Nekolim, baik secara fisik maupun mental dan moral, pada permulaan bulan

Agustus 1965 diketahui adanya fitnahan dilansir lagi bahwa seakan-akan angkatan Darat akan melakukan coup pada tanggal 17 Agustus 1965.

- c. Sesudah lewat tanggal 17 Agustus 1965, bentuk fitnahan diubah lagi dengan mendesas-desuskan bahwa TNI/Angkatan Darat telah membentuk suatu "Dewan Jenderal" yang sewaktu-waktu akan mengoper kekuasaan. Sementara itu dicatat kegiatan-kegiatan yang sangat meningkat dari PKI dan ormas-ormasnya dengan penyelenggaraan rapat-rapat tertutup dan brifing-brifing antara lain diselenggarakan di Jalan Penghela No.19 Surabaya pada tanggal 29 Agustus 1965, jam 19.00 yang dihadiri lebih kurang 80 orang dari ORBU-ORBU yang tergabung di dalam SOBSI, yang bertujuan menyampaikan brifing dan instruksi dari seseorang "gem-bong politik" yang datang di Surabaya sekitar tanggal 25 Agustus 1965 dari Jakarta.
- d. Dalam brifing yang diselenggarakan itu dikatakan bahwa Presiden pada awal Agustus 1965 jatuh sakit, tetapi dapat disembuhkan oleh dokter-dokter RRT. Kemudian dikatakan juga bahwa di pusat telah terbentuk suatu Dewan Jenderal yang disiapkan untuk mengoper Pimpinan Negara sewaktu-waktu, karena itu perlu persiapan-persiapan offensif-offensif sebagai berikut:
 - 1) *Bidang Organisasi*
 - a) Peningkatan kesiapan dan penguasaan di sektor transport dan komunikasi.
 - b) Arti penguasaan berada pada tanggung jawab SBKA, SBKB dan SB Postel/Telek.
 - c) Perlu segera dibentuk *PAS TEM MATI* (Pasukan Tempur Berani Mati) dan *PAS GRE PAT* (Pasukan Gerak Cepat).
 - d) Semua SB harus mempunyai pasukan offensif dan desensif dengan mengambil tenaga-tenaga yang berani mati melalui penelitian biografi masing-masing.

2) *Bidang Moral*

- a) Peningkatan tekad dan ideologi untuk kecuali berani mati juga demi tegaknya komunisme.
- b) Mempertinggi disiplin partai.
- c) Harus menghilangkan fikiran bahwa Bung Karno adalah orang Komunis.

3) *Bidang Politik*

- a) Aksi-aksi massa harus terus berjalan dengan baik, dengan berlandasan pada SOSEK (Sosial Ekonomi) dan anti-Imperialisme.
- b) Gerakan anti Kabir-Kabir supaya dipergiat dan dijadikan poros aksi-aksi massa.

4) *Perhatian*

- a) Semua dokumen RTK (ranting kerja) harus dipindahkan dari perusahaan-perusahaan dan rapat harus diselenggarakan di luar perusahaan masing-masing.
- b) SB Transport dan Hansip harus diberi indoktrinasi khusus.
- c) Mulai tanggal 25 Agustus 1965 harus sudah TURBA bagi Sipol (Seksi Politik) untuk menyebarkan luaskan briefing dan tindakan-tindakan persiapan.
- d) Sementara itu diterima info tentang penyelenggaraan latihan Sukwan AURI di Lubang Buaya yang diberitakan terdiri dari hanya anggota-anggota BTI dan Pemuda Rakyat dinilai sangat aneh ketika itu.
- e) Di kalangan anggota-anggota TNI/Angkatan Darat di Jateng dan Jatim terasa adanya kegelisahan karena hasutan-hasutan dari luar yang menggunakan pemberian penghargaan oleh Presiden/Pangti ABRI/Pemimpin Besar Revolusi kepada Siliwangi sebagai bahan hasutan dan fitnah.

- f) Pada saat-saat yang demikian diterima laporan dari daerah-daerah perbatasan, terutama Kalimantan tentang makin angresipnya Nekolim yang makin giat melakukan penetrasi-penetrasi ke daerah Kita, sehingga Menteri Pangad memerlukan meninjau daerah perbatasan pada tanggal 9 sampai dengan 14 September 1965, karena penilaian bahwa musuh utama Revolusi Indonesia adalah tetap Nekolim.
- g) Karena didapat laporan bahwa Darwin dan North West Cape-Australia dengan cepat dibangun Nekolim sebagai pangkalan offensif terhadap kita, Menteri Pangad juga memerlukan meninjau Nusa Tenggara pada tanggal 23 September 1965, sebagai peringatan kepada Nekolim (11, p.332 s/d 335).

Demikianlah fakta-fakta tentang keadaan TNI Angkatan Darat serta masalah-masalah yang dihadapinya pada bulan-bulan Agustus dan September 1965. Dengan latar belakang fakta-fakta yang telah diuraikan di atas, pada tanggal 1 Oktober 1965 jam 03.00 – 04.30 bangsa Indonesia secara mendadak dikejutkan oleh penculikan dan pembunuhan yang sangat kejam terhadap perwira-perwira Angkatan Darat dan seorang perwira pertama yang dilakukan oleh apa yang menamakan dirinya Gerakan 30 September.

Kemudian ternyata bahwa Gerakan 30 September itu didalangi atau digerakkan oleh PKI yang ingin melaksanakan doktrin perebutan kekuasaan guna menghancurkan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila untuk digantikan dengan Negara Komunis.

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang *Hari-H*-nya Gerakan 30 September beserta akibat-akibatnya, di bawah ini dicantumkan pengakuan bekas Letkol. Untung, pelaku utama gerakan tersebut di dalam sidang Mahkamah Militer Luar Biasa yang mengadili dirinya tentang persiapan yang

mereka lakukan pada bulan September 1965.

a. Pada tanggal 4 September 1965, Suyono (Pembina bekas Letkol. Untung yang meyakinkannya sebagai anggota CC PKI) datang ke rumah bekas Letkol. Untung untuk menyampaikan pemberitahuan bahwa pada tanggal 6 September 1965 bekas Letkol. Untung akan dipertemukan dengan :

- 1) Kolonel Latief, Komandan Brigif I Kodam V Jaya.
- 2) Mayor Udara Suyono, Komandan Resimen Pengawal Penjaga Pangkalan Udara (P3U).
- 3) Kapten Wahyudi dari ARSU.
- 4) Kapten Suradi, Bg. I Brigif I DAM V.
- 5) Syam dan Supono, dua orang yang akan memimpin pertemuan guna merundingkan suatu gerakan yang ada hubungannya dengan "Dewan Jenderal" (19, p.320 dan 321).

b. Pada tanggal 6 September 1965, jam 19.00 dilakukan pertemuan di rumah Kapten Wahyudi, jalan Sindanglaya, yang dihadiri oleh Syam, Supono, bekas Kol. Latief, bekas Mayor Udara Suyono, bekas Kapten Wahyudi, dan bekas Letkol. Untung.

Pembicaraan yang terjadi dalam pertemuan itu adalah sebagai berikut :

1) Supono :

"Kawan-kawan, pertemuan ini adalah untuk merundingkan sesuatu gerakan guna menghalang-halangi rencana dari "Dewan Jenderal" yang dalam waktu singkat akan melakukan kup, dan yang akan memimpin pertemuan ini adalah kawan Syam sebagai penanggung jawab."

2) Syam :

"Sekarang ini harus dihimpun dan disusun kekuatan yang terdiri dari Cakrabirawa, Brigif I, PGT, Brigif III Para, Pusdikes, Yon Ang dan lain-lainnya yang ada di Jakarta."

- 3) Bekas Kol. Latief:
"Mengenai kekuatan perlu diketahui konkrit supaya dapat diperhitungkan dalam perencanaan." (Tentang kekuatan ini terjadi perdebatan yang ramai).
- 4) Syam:
"Nah, kawan-kawan, karena masing-masing di antara yang hadir ini tidak mendapat kekuatan konkrit, sebaiknya pada rapat yang akan datang masing-masing kita memberikan kekuatan yang konkrit."
- 5) Supono:
"Mengenai kekuatan massa, sekarang sudah disiapkan dan ada pula yang akan disiapkan. Semuanya itu sudah dikerjakan dan sedang dikerjakan Mayor (U) Suyono."
- 6) Mayor (U) Suyono:
"Memang benar, massa itu sudah disiapkan, sedang dalam persiapan dan akan direncanakan persiapannya. Massa ini dari Pemuda Rakyat dan Pemuda Marhaenis yang sudah diseleksi."
- 7) Syam:
"Situasi sekarang ini sudah begitu mendesak benar karena dari pihak "Dewan Jenderal" dalam waktu singkat ini akan segera melakukan kup."
- 8) Bekas Kol. Latief:
"Saya sendiri telah mengirim surat tentang rencana dari "Dewan Jenderal" ini kepada Jenderal Sunaryo di Kejaksaan Agung."
- 9) Mayor (U) Suyono:
"AURI melalui Letkol. (U) Heru sudah memberikan laporan tentang "Dewan Jenderal" ini kepada Men PANGAU. Dari saya telah siap 1 Yon yang terdiri dari anggota-anggota AURI."

10) Syam :

"Rencana supaya segera diselesaikan dan rapat selanjutnya tanggal 9 September di rumah Kol. Latief, di Cawang."

Rapat ditutup pada jam 00.30 WIB (19, p.321 dan 322).

c. Pada tanggal 7 September 1965, bekas Letkol. Untung memanggil bekas Lettu Dul Arief, dan Kie C Yon 1 KK Cakrabirawa di kamar tidurnya dalam asrama Kala Hitam.

Pembicaraan kedua orang itu sebagai berikut :

1) Bekas Letkol. Untung :

"Berapa anggota-anggota yang bisa digerakkan?"

2) Bekas Lettu. Dul Arief :

"Yang bisa digerakkan kurang lebih satu Kompi."

3) Bekas Letkol. Untung :

"Apa sudah mengerti dengan pertanyaan saya tadi?"

4) Bekas Lettu. Dul Latief :

"Sedikit-sedikit saya sudah tahu, karena pernah mendengar dari pembina saya." (19, p.322 dan 323).

d. Pada tanggal 9 September 1965 jam 17.00 diadakan rapat di rumah bekas Kol. Latief yang terdiri oleh Syam, Supono, eks Letkol. Untung, eks. Kol. Latief, dan eks Mayor Udara Suyono.

Pembicaraan dalam rapat ini adalah sebagai berikut :

1) Supono :

"Pertemuan ini adalah lanjutan pertemuan tanggal 6 September."

2) Sesudah itu diadakan diskusi-diskusi yang menghasilkan gambaran kekuatan yang terdiri dari :

2 Ton dari Brigif,

1 Kie Cakrabirawa,

1 Yon AURI,

2 Ru Brigif III Para,

1 Ru Pusdik Kes, dan 2 00 Sukta (Sukarelawan Kita) yang sudah terlatih.

Dalam diskusi-diskusi ini dipandang kekuatan tersebut di atas kurang memenuhi keyakinan, terutama karena terdiri dari kelompok-kelompok yang berlainan kesatuan-kesatuannya.

3) Syam :

"Pesanan dari Kawan Ketua DN Aidit, supaya gerakan ini dilakukan secara machtig dan menunjukkan kita kuat. Yang penting "Dewan Jenderal" itu harus diselesaikan dulu rencananya.

4) Eks Kol. Latief berpendapat bahwa pasukan-pasukan yang ada harus dibagi-bagi sebagai berikut:

a) Pasukan pengaman Istana

b) Pasukan untuk pengaman obyek-obyek vital.

c) Pasukan untuk menyelesaikan "Dewan Jenderal".

d) Pasukan untuk menyediakan logistik.

e) Pasukan untuk Sektor dan Cadangan di mana dalam kalkulasi-kalkulasi seterusnya dipandang perlu adanya 5 sampai 6 Yon Militer.

5) Syam :

"Dalam seluruh gerakan ini, janganlah kita semata-mata mendasarkan kepada kekuatan militer saja, tetapi juga harus mendasarkan kekuatan massa. Sudahlah, kita mengejar waktu, pokoknya yang penting rencana terhadap "Dewan Jenderal" ini harus segera dirumuskan lebih dahulu.

6) Kapten Wahyudi :

"Siapa yang dimaksudkan dalam "Dewan Jenderal" itu?"

7) Syam :

"Yang penting dimaksudkan dalam "Dewan Jenderal" ini ada delapan orang: 1. Jenderal Nasution;

2. Jenderal A. Yani; 3. Jenderal Suprpto; 4. Jenderal Sikendro; 5. Jenderal S. Parman; 6. Jenderal Haryono; 7. Jenderal Sutoyo; 8. Jenderal Panjaitan.

8) Eks Kol. Latief:

"Apakah cukup dengan delapan Jenderal itu saja diselesaikan, apakah tidak ada yang lain?"

9) Syam:

"Yang penting adalah delapan orang ini, kalau yang delapan orang ini dapat diselesaikan, soal lain-lainnya sudah mudah nantinya. Di samping yang delapan orang ini ada tiga lagi, yaitu Doktor Chairul Saleh, Hatta dan Sukarni." (19, p.323 dan 324).

e. Pada tanggal 10 dan 11 September 1965, eks Letkol. Untung memanggil eks Lettu. Dul Arief dan berpesan:

- 1) Supaya pasukan yang 1 kompi dibagi atas peleton-peleton;
- 2) Supaya mengadakan observasi ke rumah-rumah delapan Jenderal, untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam rumah (19, p.324).

f. Pada tanggal 13 September 1965 diadakan rapat lagi di rumah eks Kol. Latief di Cawang. Pembicaraan yang terpenting dalam rapat ini adalah sebagai berikut:

1) Supono:

"Khusus dari rencana militer, gerakan ini akan mendapat bantuan dari Yon 454 BR dan Yon 530 Para. Bung Untung supaya menghubungi mereka, karena pembina-pembina di Jawa Tengah dan Jawa Timur sudah membereskan soal ini, tinggal Bung mengkongkritkan lagi di Jakarta."

2) Syam:

"Orang tiga yang termasuk dalam rencana semula, yaitu Dr. Chairul Saleh, Pak Hatta dan Sukarni, tidak disetujui pengambilannya dan dikeluarkan dari rencana atas perintah kawan ketua DN Aidit.

- 3) Pembicaraan mengenai pembagian sasaran, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:
- a) Mayor Udara Suyono memilih Jenderal Nasution;
 - b) Kol. Latief memilih Jenderal Yani, Jenderal S. Sukendro dan Jenderal Panjaitan.
 - c) Letkol. Untung mengambil sisanya, yaitu: Jenderal Suprpto, Jenderal S. Parman, Jenderal Haryono, dan Jenderal Sutoyo.

Dalam perencanaan setiap Jenderal disiapkan 1 peleton.

- 4) Syam:
- "Saya minta khusus untuk 2 Jenderal, yaitu Jenderal Nasution dan Jenderal Yani, pasukannya diperkuat, karena dua orang ini yang sangat penting.
- 5) Selanjutnya dibicarakan tentang soal-soal penyelidikan dan organisasi gerakan yang mengambil keputusan sebagai berikut:
- a) Pasukan untuk territorial (Jakarta dibagi 6 sektor) disebut Bimasakti.
 - b) Pasukan yang bertugas mengambil Jenderal diberi nama Pasopati.
 - c) Pasukan Cadangan dinamakan Garuda.
 - d) Pasukan untuk basis dan logistik dinamakan Pringgondani.
 - e) Pimpinan gerakan dinamakan Central Komando, yang disingkat Cenko.
- 6) Tentang persenjataan untuk Sukta, ditentukan sebagai berikut:
- a) Dari AURI, tersedia 2000 senapan ringan sampai 12,7;
 - b) Dari Cakrabirawa, 2000 senapan;
 - c) Dari Brigif, 100 senapan;
 - d) Dari Yon Ang Air tersedia 300 lebih dan lainnya akan diambil dari gudang AURI di Tanjung

Priok, yang semuanya diperkirakan dapat mempersenjatai 5000 orang Sukta.

Rapat selesai jam 01.00 dan rapat selanjutnya ditentukan tanggal 19 September 1965, di rumah eks Kol. Latief (19, p.325 dan 326).

- g.) Rapat yang paling penting ialah rapat tanggal 19 September di rumah eks Kol. Latief di Cawang. Dalam rapat ini, Syam menentukan eks Lekkol. Untung selaku pemimpin dari seluruh gerakan ini.
- h.) Pada tanggal 29 September diadakan rapat lagi. Kali ini rapat diselenggarakan di rumah Syam, Jalan Pramuka, yang dihadiri oleh Syam, Supono, eks Kol. Letief, eks Letkol. Untung, eks Mayor Udara Suyono, eks Brigjen. Suparjo, dan dua orang wanita yang tidak dikenal.

Dalam rapat ini, Syam memutuskan bahwa 'Hari-H' adalah malam keesokan harinya dan gerakan diberi nama "Gerakan 30 September", meskipun jam-D-nya akan jatuh pada tanggal 1 Oktober.

Dalam rapat-rapat sebelumnya, eks Kol. Latief telah ditugaskan menyusun rencana operasi. Rencana operasi yang telah disusunnya diberi nama Operasi Takari yang dibagi atas 3 komando, yaitu :

- 1) Komando Penculikan dan Penyergapan dipimpin oleh Lettu. Dul Arief, yang terdiri atas 4 team :
 - a) Team penyelidik;
 - b) Team penyergapan/penculikan;
 - c) Team pengamanan;
 - d) Team cadangan.
- 2) Komando Penguasaan Kota dipimpin oleh Kapten Suradi, terdiri dari empat team, yaitu :
 - a) Team pendudukan obyek vital;
 - b) Team penutupan jalan-jalan/medan kritik;
 - c) Team penggempur;
 - d) Team cadangan.

3) Komando Basis dipimpin oleh Mayor (U) Gatot Sukresno, terdiri dari tiga team, yaitu :

- a) Team pengamanan basis;
- b) Team cadangan basis;
- c) Team patroli basis;

Ketiga Komando tersebut di atas bertanggung jawab kepada Central Komando atau Cenko (21, p.26 dan 27).

- i. Pada tanggal 30 September jam 10.00 diadakan rapat di Bivak Lubang Buaya. Rapat dihadiri oleh eks Brigjen. Suparjo, eks Kol. Latief, Mayor (U) Suyono, eks Mayor Bambang. Supeno (Dan Yon 530), eks Mayor (U) Gatot Sukresno, eks. Kapten Kuncoro (Wadan Yon 454), eks Kapten Suradi, Lettu. Dul Arief, Sugito dan dua orang lagi yang tidak dikenal.

Keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat ini ialah :

- 1) Kekuatan Gerakan Takari yang ada pada waktu itu belum mengimbangi seluruh kekuatan "Dewan Jenderal", tetapi jika dapat pukulan pendadakan, tentu akan mendapat dukungan dari kesatuan-kesatuan di daerah-daerah dan unsur-unsur partai yang "progresif-revolusioner".
- 2) Kekuatan Gerakan adalah satu divisi yang diberi nama Divisi Ampera.
- 3) Kota Jakarta dibagi atas enam sektor:
 - a) Sektor Pusat Kota/Istana;
 - b) Sektor Jatinegara;
 - c) Sektor Senen dan Kemayoran;
 - d) Sektor Tanjung Priok;
 - e) Sektor Kebayoran Lama;
 - f) Sektor Grogol.
- 4) Nama samaran bagi anggota "Dewan Jenderal" akan diculik (sejauh yang masih diingat oleh eks

Mayor (U) Suyono, yaitu :

- a) Jenderal Nasution : Nurdin
 - b) Jenderal Yani : Jonson
 - c) Jenderal Panjaitan : Singer
 - d) Jenderal Sutoyo : Toyota
- 5) Bantuan pasukan dari AURI harus menunggu pasukan-pasukan dari daerah yang datang untuk Hari Angkatan Bersenjata.
 - 6) Eks Mayor Udara Suyono ditunjuk menjadi Komandan Komando Pengaman VIP yang perlu diamankan di PAU Halim dan Keamanan Cenko.
 - 7) Markas Cenko ditentukan di gedung Penas, Polonia.
 - 8) Pejabat-pejabat yang perlu diamankan di PAU Halim :
 - a) Presiden Sukarno;
 - b) Wakil Perdana Menteri I/Menlu Dr. Subandrio;
 - c) Menko DN Aidit
 - d) Menko Alisastroamijoyo S.H.
 - e) Menteri Nyoto.
 - 9) Ditentukan sementara bahwa 'Hari-H' adalah 1 Oktober dan D adalah 04.00. Kepastian akan diberikan pada malamnya jam 22.00.

Dalam briefing kepada komandan dan perwira-perwira Yon 530 oleh eks Kapten Suradi ditegaskan lebih lanjut, bahwa :

- a) Sektor-sektor adalah:
 - (1) Sektor I (sekitar Istana) dengan kekuatan senjata, di utara Istana 200 senjata, dan selatan Istana 300 senjata.
 - (2) Sektor II (daerah Jatinegara) kekuatan senjata tidak diingat.
 - (3) Sektor III (daerah Priok); kekuatan senjata 1000 lebih.
 - (4) Sektor IV (daerah Kota); kekuatan senjata lebih kurang 500.

- (5) Sektor V (daerah Dukuh Atas – Semanggi); kekuatan senjata lebih kurang 500.
 - (6) Sektor VI (daerah Kebayoran Baru, kekuatan senjata lebih kurang 500.
- b) Nama samaran bagi masing-masing komando, adalah :
- (1) Komando Penculikan di bawah pimpinan Lettu. Dul Arief, diberi nama Pasopati.
 - (2) Komando Penguasaan Kota di bawah pimpinan Kapten Suradi, diberi nama Bima-sakti.
 - (3) Komando Basis dibawah pimpinan Mayor (U) Gatot Sukresno, diberi nama Gatot-kaca.
- c) Tugas dari Pasopati ialah :
- (1) Mengambil para Jenderal hidup-hidup;
 - (2) Kalau terpaksa, hidup atau mati harus dibawa;
 - (3) Korban di fihak Pasopati harus dibawa;
 - (4) Setelah berhasil, para Jenderal diserahkan kepada Komandan Gatotkaca.
- d) Kekuatan Pasukan :
- Kekuatan Pasopati terdiri dari anggota-anggota Men Cakrabirawa, Yon 454 Diponegoro, Yon 530 Brawijaya, PGT, AURI, Brigif I Dam V Jaya dan Sukwan/Sukwati PR dan Gerwani.
- Kekuatan Bimasakti terdiri dari anggota-anggota Yon 530 dan Yon 454 masing-masing dikurangi satu kompi yang ditugaskan pada Pasopati ditambah dengan empat Batalyon "Sukarelawan Kita" (Pemuda Rakyat dan sebagainya).
- Kekuatan Gatotkaca ialah: 1 batalyon Cakrabirawa, 1 batalyon PGT, dan 4 batalyon "Sukarelawan Kita" (Pemuda Rakyat, Gerwani, dsb).

e) Kode-kode yang dipakai oleh Pasopati di dalam gerakannya ialah :

Suara	: tanya — Ampera; jawab — Takari, atau sebaliknya
Klakson	: tanya — dua kali; jawab — tiga kali
Gerakan	: tanya — garuk-garuk kepala; jawab — menunjuk kepada yang garuk-garuk kepala
Pegang Senjata	: tanya — ibu jari kiri diangkat; jawab — ibu jari kanan diangkat, masing-masing sambil pegang senjata
Bendahara	: warna merah, kuning dan hijau dipakai di leher
Lencana	: Merah-putih di saku baju
Cahaya	: tanya — satu kali; jawab — empat kali
Tanda Kendaraan	: silang putih di belakang
Lencana Malam	: di bahu kiri
Lencana Pagi	: di bahu kanan. (21, p.27, 28, dan 29).

Demikianlah persiapan konkrit yang dilakukan oleh pelaku-pelaku Gerakan 30 September di Jakarta dalam usahanya melakukan perebutan kekuasaan pemerintahan R.I. dengan melancarkan fitnah dan pembunuhan terhadap pimpinan TNI Angkatan Darat. Dari uraian tersebut di muka, tampaklah bahwa PKI melalui anggota Biro Khususnya, Syam dan Supono merupakan sponsor, dalang atau arsitek gerakan tersebut.

Bersamaan dengan persiapan-persiapan fisik yang mereka lakukan itu pemimpin-pemimpin PKI dan ormas-or-

masnya serta simpatisannya makin giat melancarkan aksi-aksinya melalui tulisan-tulisan dan pidato-pidato guna mematangkan situasi. Karena merasa dirinya kuat mereka di mana-mana dengan kesombongannya menghasut rakyat untuk menentang lawan-lawan politik mereka, terutama pimpinan TNI Angkatan Darat yang mereka anggap sebagai penghalang utama.

Kegiatan mereka dalam hubungan dengan pematangan situasi itu misalnya:

a. *Pidato-pidato D.N. Aidit*

D.N. Aidit dalam pidatonya di depan Sukarelawan Departemen Penerangan tanggal 9 September 1965 antara lain mengatakan: "Kita berjuang untuk sesuatu yang pasti akan lahir. Kita kaum revolusioner adalah bagaikan bidan dari pada bayi masyarakat baru itu. Sang bayi pasti lahir dan kita kaum revolusioner menjaga supaya lahirnya baik dan sang bayi cepat menjadi besar."

Di depan Sidang Dewan Nasional SOBSI, tanggal 14 September 1965, D.N. Aidit mengatakan: "..... Yang paling penting mereka ini, bagaimana kita memotong penyakit kanker dalam masyarakat kita, yaitu setan kota. Kalau revolusi tumbuh dengan subur, kita harus menyingkirkan kaum dinasti ekonomi/kabir dan setan kota dari segenap aparatur politik dan ekonomi negara.

Pada tanggal 22 September 1965 di hadapan karyawan BNI, Aidit mengatakan: "Kabinet sekarang belum Nasakom, hanya mambu Nasakom".

Pada tanggal 26 September 1965 di hadapan rapat SARBUPRI dikatakan oleh Aidit: "Jangan hanya berjuang untuk catu ikan asin, tetapi berjuang juga *naar de politieke macht*. Jangan mau jadi landasan, jadilah palu godam."

..... "Perjuangan untuk Kabinet Nasakom dengan menteri-menteri yang kenal, dicintai dan didukung rakyat."

..... "Kaum proletar tidak akan kehilangan apa pun kecuali belenggu mereka."

Pada tanggal 27 September 1965, di hadapan anggota-anggota IPPI, ia mengatakan: "Hati kita lebih dari pada lapar, kita tidak akan menyerahkan nasib kita kepada setan kota. Kita akan ganyang dan kalahkan "setan kota."

Pada tanggal 29 September 1965, di hadapan para peserta Konggres III CGMI, D.N. Aidit antara lain berkata: "Mahasiswa komunis harus berani berpikir dan berani berbuat. Berbuat — berbuat — berbuat. Bertindak dan berbuat dengan berani — berani. Sekali lagi, berani! "Jika CGMI tidak dapat membubarkan HMI, lebih baik CGMI pakai kain sarung saja." (21, p.17 dan 18; serta 1, p.44 dan 45).

b. *Moh. Munir, Ketua Umum SOBSI*

Pada tanggal 26 September 1965, Moh. Munir di hadapan SARBUPRI, mengatakan: "Jadikanlah kebun-kebun untuk markas pertahanan." (21, p.18).

c. *Harian Rakyat*

Tajuk *Harian Rakyat*, tanggal 4 September 1965, antara lain berbunyi: "Mereka menyebarkan kampanye seakan-akan PKI mau coup. Sesungguhnya mereka sendirilah yang menyiapkan coup itu (21, p.17).

Tajuknya pada tanggal 30 September 1965 penuh dengan ancaman yang antara lain berbunyi: "Dengan menggaruk kekayaan negara, 'Setan-setan Kota' mempunyai maksud-maksud politik yang jahat terhadap Pemerintah dan revolusi. Mereka harus dijatuhi hukuman mati di muka umum. Soalnya tinggal pelaksanaan. Tuntutan adil rakyat pasti berhasil (21, p.18).

d. *Anwar Sanusi, Wakil Sekjen. P.B. Front Nasional, pemimpin PKI.*

Dalam pidatonya di hadapan para Sukarelawan BNI, tanggal 29 September 1965, antara lain berkata: "Kita sedang berada dalam situasi di mana Ibu Pertiwi berada dalam hamil tua. Sang Bidang siap dengan alat yang diperlukan untuk menyelamatkan bayi yang sudah lama di-

nanti-nantikan. Sang bayi adalah kekuasaan politik yang sudah ditentukan dalam Manipol, yaitu kekuatan gotong-royong yang berporoskan Nasakom, bersoko guru buruh dan tani. Sang bidan adalah massa rakyat yang makin gencar melancarkan ofensif revolusioner di segala bidang. Sukwan adalah salah satu alat penting di tangan sang bidan. Ada segelintir setan yang mengancam Ibu Pertiwi dan sang bayi yang akan dilahirkan. Demi keselamatan sang bayi dan Ibu Pertiwi, lebih dahulu sang bidan mengusir setan-setan itu (21, p.18; dan 1, p.45).

e. *A. Karim D.P., Ketua PWI*

Pada tanggal 29 September 1965, antara lain berkata: "... juga di tanah air kita, jika ada kekuatan yang mencoba ingin mengalahkan kekuatan rakyat dengan coup atau cara apa pun, pasti akan mengalami kegagalan." (21, p.18).

h. *Dr. Subandrio, Waperdam I
yang juga menjadi Kepala PBI*

Dalam perjalanannya di Sumatera akhir bulan September, selalu melancarkan ucapan yang nadanya menghasut rakyat, antara lain: "Rakyatlah yang salah kalau kebrokan sekarang tidak dapat diakhiri." (1, p.44).

Dari ucapan-ucapan mereka seperti tersebut di atas tampaklah bahwa mereka telah yakin benar bahwa usahanya untuk merebut kekuasaan pasti akan berhasil. Karena itu mereka menjadi sombong. Mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya sebagian besar dari rakyat Indonesia adalah pembela Pancasila dan anti-Komunis. Kalau bangsa Indonesia pada suatu saat mengaku menerima Nasakom, itu hanya karena segan terhadap Bung Karno yang ketika itu sangat disayangi dan dikagumi.

B. PELAKSANAAN

1. Penculikan dan pembunuhan

Beberapa saat sebelum dimulainya 'Hari H' oleh apa yang menamakan dirinya Gerakan 30 September, yaitu penculikan dan pembunuhan terhadap sejumlah Perwira Tinggi Angkatan Darat, dalam usahanya untuk merebut kekuasaan negara pada tanggal 1 Oktober 1965, terdapatlah kejadian-kejadian atau fakta-fakta sebagai berikut:

- a. Di Medan, Waperdam I Dr. Subandrio dalam brifingnya di hadapan tokoh-tokoh dan pejabat-pejabat sipil dan militer daerah Sumatera Utara mengatakan, bahwa ada desas-desus akan adanya coup dari "Dewan Jenderal" dan dari PKI, akan tetapi selanjutnya ia mengatakan kepercayaannya terhadap Nyoto (anggota CCPKI yang ikut rombongannya) dan PKI.
- b. Pada tanggal 30 September 1965 malam, Menteri Pangau dan Deputnya membicarakan "Operasi Takari" dari Brigadir Jenderal Suparjo, dan memerintahkan dilaksanakannya "Operasi Utuh".
- c. Pada sore hari tanggal 30 September 1965, Kolonel Latief datang ke rumah Jenderal Nasution dengan dalih memeriksa anak buahnya yang sedang jaga atau mengawal rumah Jenderal Nasution. Sebelum itu, di rumah seorang pegawai Bea dan Cukai, Jl. Beringin 15, belakang rumah Jenderal Nasution telah beramai-ramai orang berkumpul, di antaranya terdapat seorang perwira pimpinan bagian intelijen Resimen Cakrabirawa.
- d. Pada tanggal 30 September 1965 malam, di rumah Men/Pangad Jenderal A. Yani dilakukan pembicaraan antara Jenderal A. Yani dengan Pangdam Brawijaya tentang peristiwa Surabaya yang keesokan harinya persoalan tersebut akan dibawa kepada Presiden.
- e. Pada waktu yang bersamaan, yaitu tanggal 30 Septem-

ber 1965 malam, Presiden Sukarno pada akhir pidatonya di hadapan para peserta musyawarah Besar Teknisi di Istora Senayan antara lain mengatakan: " Ini cerita Mahabarata. Ada pertentangan yang hebat antara dua negara, negara Hastina dengan negara milik Pandawa. Dua negara ini konflik hebat. Tetapi pimpinan-pimpinan dan panglima-panglima Hastina itu sebenarnya masih keluarga dari pimpinan-pimpinan dan Panglima-Panglima Pandawa. Jadi masih saudara satu sama lain. Arjuna yang harus mempertahankan negeri Pandawa, yang harus bertempur dengan orang-orang Hastina.

Arjuna berat dia punya hati, karena ia melihat di barisan tentara Hastina itu banyak ipar-iparnya, karena isteri Arjuna itu banyak, lho? Bahkan gurunya ada di sana, guru peperangan, yaitu Durna ada di sana.

Arjuna lemas, lemas, lemas. Bagaimana aku harus membunuh kawan lamaku sendiri. Bagaimana aku harus membunuh guruku sendiri. Bagaimana aku harus membunuh saudara kandungku sendiri, karena Suryoputro sebetulnya keluar dari satu ibu. Arjuna lemas. Kresna memberi ingat kepadanya. Arjuna. Arjuna. Arjuna, engkau ini ksatria. Tugas ksatria ialah berjuang. Tugas ksatria ialah bertempur bila perlu. Tugas ksatria adalah menyelamatkan, mempertahankan tanah airnya. Ini adalah tugas ksatria. Yang benar di sana ada engkau punya saudara sendiri. Engkau punya guru sendiri. Mereka itu mau menggempur negeri Pandawa, gempur mereka kembali. Itu adalah tugas kewajiban tanpa hitung-hitung untung atau rugi. Kewajiban kerjakan

.....
Saudara-saudara sekarang boleh pulang tidur dan istirahat, sedangkan Bapak masih harus bekerja menyelesaikan soal-soal yang berat, mungkin sampai jauh malam nanti." (1, p.46, 47, dan 48).

Dari fakta-fakta tersebut di atas tampaklah bahwa beberapa pejabat tinggi negara R.I. saat itu telah mengetahui apa yang dilakukan oleh apa yang kemudian menamakan diri Gerakan 30 September. Tampaknya, Presiden Sukarno ketika itu percaya terhadap fitnah yang dilancarkan PKI bahwa ada "Dewan Jenderal" yang akan melakukan kudeta.

Pada hari Kamis malam, tanggal 30 September 1965 jam 22.00, Lettu. Dul Arief memerintahkan anggota-anggota Cakrabirawa di asrama Tanah Abang II untuk berpakaian PDLT dan menyiapkan senjata. Anggota-anggota Cakrabirawa ini dibawa olehnya ke Lubang Buaya. Di sana sudah berkumpul anggota-anggota Yon 454 Diponegoro, Yon 530 Brawijaya, PGT, AURI, Brigif I dan Dam V Jaya, dan Sukwan/Sukwati P.R. dan Gerwani. Jam 02.30 pagi, tanggal 1 Oktober 1965, seluruh pasukan Pasopati diperintahkan berkumpul. Lettu. Dul Arief yang bertindak sebagai pimpinan memberikan briefing kepada komandan-komandan peleton.

Pasukan-pasukan Pasopati dibagi sebagai berikut :

- 1) Pasukan yang akan menculik Jenderal Nasution dipimpin oleh Pelda. Jahuruf, dari Men. Cakrabirawa. Pasukan ini terdiri dari :
 - 1 Ru Yon Kawal Kehormatan Cakrabirawa;
 - 1 Ton Yon 530 Brawijaya;
 - 1 Ton Yon 454 Diponegoro;
 - 1 Ton PGT/AURI;
 - 1 Ton Sukwan Pemuda Rakyat.
- 2) Pasukan yang bertugas menculik Letjen. A. Yani dipimpin oleh Peltu Mukijan dari Brigade Infanteri I Jaya, terdiri dari :
 - 1 Ton Brigif Kodam V Jaya;
 - 1 Ru Men. Cakrabirawa;
 - 1 Ton dari Yon 530 Brawijaya;

- 1 Ton dari Yon 454 Diponegoro;
 - 1 Ru PGT/AURI;
 - 2 Ru Sukwan Pemuda Rakyat.
- 3) Pasukan yang bertugas menculik Mayor Jenderal Suprpto terdiri dari satu peleton anggota Men. Cakrabirawa yang dibagi dua: sebagian Ru I dipimpin oleh Serka Sulaiman dan sebagian Ru II dipimpin oleh Serka Sukiman.
 - 4) Pasukan yang menculik May. Jen. S. Parman dipimpin oleh Serma Satar dari Men. Cakrabirawa, terdiri dari 2 Peleton.
 - 1 Regu dari Yon Cakrabirawa di bawah pimpinan Serma Satar;
 - 1 Peleton Yon Raider 530 Brawijaya dipimpin Serma Saat.
 - 5) Pasukan yang akan menculik Brigjen. Sutoyo berkekuatan 1 Ton Men. Cakrabirawa dipimpin oleh Serma Surono yang dibagi atas 3 regu.
 - Regu I di bawah pimpinan Serda Sudibyo;
 - Regu II di bawah pimpinan Serda Ngatijo;
 - Regu III di bawah pimpinan Kopda Dasuki.
 - 6) Pasukan yang bertugas menculik Mayjen. Haryono M.T. berkekuatan 1 peleton Men. Cakrabirawa, dipimpin oleh Serka Bungkus, dibagi atas 3 regu:
 - Regu I dipimpin oleh Sertu Arlan;
 - Regu II dipimpin oleh Serda Carmun;
 - Regu III dipimpin oleh Serda Syahnan.
 - 7) Pasukan yang bertugas menculik Brigjen. D.I. Panjaitan dipimpin oleh Serma Sukarjo dari Yon 454 Diponegoro, yang terdiri atas: satu Regu Brigif I Kodam V Jaya, dan satu Regu Yon 454 Diponegoro sebagai pasukan cadangan dengan tugas pengamanan gerakan. Kopda Dikin, dari Men. Cakrabirawa, bertindak sebagai penunjuk jalan (21, p.33 dan 34).

Dalam brifingnya, Lettu. Dul Arief antara lain mengatakan, bahwa Jenderal yang akan diculik itu akan mengadakan coup. Mereka harus dibawa hidup atau mati. Taktik menculik ialah dengan mengatakan bahwa mereka diperintahkan oleh Presiden untuk menghadap (21, p.34).

Pasukan yang akan menculik Jenderal Nasution berangkat dari basis di Lubang Buaya ± jam 03.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965 dengan mempergunakan tiga buah truck dari AURI dan dua buah Jeep Cakrabirawa. Seluruh pasukan, kira-kira berkekuatan 100 orang.

Pasukan yang akan menculik Letjen. A. Yani berangkat dari Lubang Buaya kira-kira jam 03.00 dengan kendaraan dua buah truck dan dua buah bus dengan kekuatan kira-kira satu setengah kompi.

Pasukan yang akan menculik Mayor Jenderal Suprpto berangkat dari Lubang Buaya, kira-kira jam 03.00 pagi dengan mempergunakan 1 truck Toyota. Karena Serda Sulaiman yang mengepalai pasukan penculik belum mengetahui rumah sasarannya, maka pada tengah malam, tanggal 30 September 1965 itu ia diantarkan oleh Lettu. Dul Arief ke Jl. Besuki dengan memakai kendaraan Jeep Toyota No. 205.

Pasukan yang akan menculik Mayjen. S. Parman berangkat dari Lubang Buaya kira-kira pukul 03.15 dengan kendaraan satu bus preman No. B.889 dan 1 truck umum No. B. 1840 R sampai di tempat sasaran, yaitu Jl. Serang, kira-kira jam 04.00.

Pasukan yang akan menculik Brigjen. Sutoyo berangkat jam 03.15 pagi dengan kendaraan 1 truck Toyota No. 645 yang dikemudikan oleh Kpda Ganti.

Pasukan yang akan menculik Mayor Jenderal Haryono berangkat jam 03.00 pagi dengan satu truck Cakrabirawa, dikemudikan oleh Kopda Sukit.

Pasukan yang akan menculik Brigjen. D.I. Panjaitan berangkat dari Lubang Buaya jam 03.00 pagi dengan

kendaraan 1 truck umum "tirtayasa", 1 bus Ikarus dan 1 bus PPD (12, p.35 dan 36).

Di rumah Mayor Jenderal Haryono, para penculik masuk melalui pekarangan sebelah kiri menuju paviliun. Serda Bungkus mengetuk pintu, sehingga Ibu Haryono terbangun kemudian membuka pintu. Beliau melihat beberapa orang berpakaian seragam Cakra-birawa. Di pekarangan terlihat beberapa orang sedang steling. Serda Bungkus mengatakan bahwa Jenderal Haryono diperintahkan Presiden untuk menghadap segera.

Ibu Haryono kembali ke kamarnya menceritakan kepada Pak Haryono apa yang dilihat dan dikatakan oleh Serda Bungkus itu. Pak Haryono curiga, dan meminta kepada bu Haryono untuk memerintahkan mereka pergi dan kembali besok pagi jam 08.00. Setelah diketahui bahwa para penculik berkeras untuk membawa Pak Haryono, Jenderal Haryono berkata bahwa ia akan dibunuh. Kemudian Jenderal menyuruh isteri dan anak-anaknya pindah ke kamar sebelah.

Pada saat itu Serda Bungkus berteriak menyuruh Jenderal Haryono keluar. Sesudah itu ia memerintahkan anak buahnya untuk menembak pintu-pintu. Pintu ditembak Sersan Arlian dengan sten, oleh Pratu Subakir dengan rentetan sten, dan oleh Serka Bungkus dengan pistol. Sesudah pintu kamar Jenderal Haryono terbuka, karena tembakan-tembakan tadi, Pratu. Wagiran, Pratu. Kamis, dan Pratu. Subakir menyerbu ke kamar. Karena lampu mati seorang di antara mereka membakar koran untuk sekedar memperoleh cahaya.

Dalam suasana yang tidak begitu terang itu, Jenderal Haryono berusaha merebut senjata dari tangan salah seorang penculik. Karena usahanya tidak berhasil, Jenderal berusaha untuk keluar melalui sebuah pintu di sudut kamarnya yang terletak di samping almari.

Ketika beliau sedang berusaha mencapai gagang pintu ditembak oleh Pratu. Subakir dengan sten. Tembakan ini disusul oleh Pratu. Wagiran dengan senjata cing. Peluru-peluru maut itu mengenai dada Jenderal Haryono. Beliau terhuyung dalam keadaan bermandikan darah dan hanya berpakaian celana pendek dan baju singlet. Jenderal ditarik keluar kamar oleh Pratu. Wagiran, Kamis dan Subakir. Sampai di teras, Jenderal Haryono terjatuh. Beliau diseret terus ke luar pekarangan dan ke jalan, kemudian dilemparkan ke atas sebuah truck. Sesudah itu rombongan penculik kembali ke Lubang Buaya (21, p.36 s/d p.38).

Di rumah Mayor Jenderal S. Parman, para penculik masuk ke pekarangan rumah dengan meloncati pintu pagar. Mendengar loncatan dan suara-suara sepatu mereka, Jenderal S. Parman terbangun. Kemudian beliau membangunkan isterinya. Keduanya menduga bahwa ada perampokan di rumah tetangganya. Pak Parman keluar dari kamar dengan tujuan melihat situasi dan kalau perlu memberikan bantuan. Ketika sampai di ruangan tengah terdengar ketukan pintu. Jenderal Parman menanyakan siapa yang mengetuk. Dari luar terdengar jawaban: "Cakra". Pak Parman membuka pintu dan agak sedikit heran melihat anggota Cakra-birawa sudah banyak di halaman rumahnya. Serma. Satar maju ke depan dan melaporkan bahwa Jenderal Parman diperintahkan Presiden untuk menghadap dengan segera. Ia selanjutnya mengatakan bahwa situasi negara sangat genting. Perkataan genting ini ditanyakan Jenderal Parman sampai dua kali dan selalu mendapat jawaban yang meyakinkan.

Jenderal Parman yang sudah biasa menerima panggilan mendadak sehubungan dengan tugasnya sebagai Perwira Intelijen dan selalu bersikap loyal kepada Presiden dan Negara, tidak menaruh kecurigaan apa-apa. Beliau kembali ke kamarnya untuk berganti pakaian.

Ketika beliau muncul muka dan mengambil rokok terus diawasi oleh para penculik, sehingga beliau mulai curiga. Selesai berpakaian lengkap, Pak Parman mereka bawa ke luar. Di pintu depan, Pak Parman menoleh ke belakang dan menyuruh Ibu Parman menelpon Jenderal Yani untuk melaporkan kejadian tersebut. Ibu Parman segera menuju ke pesawat telepon, tetapi beliau didahului oleh Kopda. Khairuman yang mencabut kabel telepon itu sehingga terputus.

Pak Parman dimasukkan ke dalam kendaraan dan rombongan penculik kembali ke Lubang Buaya. Tidak lama kemudian datang Ibu Haryono MT yang menceritakan bahwa suaminya telah ditembak dan dibawa pergi (21, p.38 dan 39).

Di rumah Mayor Jenderal Suprpto, kejadian tak jauh berbeda dengan yang dialami keluarga Pak Parman. Pratu. Buang yang termasuk regu yang harus memasuki rumah, membuka pintu pagar. Waktu itu kira-kira jam 04.00. Anjing yang tidur di sebelah kiri rumah terbangun dan menggonggong, sehingga Jenderal Suprpto terbangun dan menanyakan siapa di luar. Anggota-anggota rombongan penculik itu menjawab bahwa mereka anggota Cakrabirawa. Mendengar jawaban dari luar itu, Jenderal Suprpto dan Ibu Suprpto tidak menaruh curiga apa-apa. Jenderal Suprpto ke luar dari kamarnya menuju ke ruang tengah untuk membuka pintu depan. Di teras sudah ada beberapa orang anggota rombongan penculik itu. Serda Sulaiman menuju ke depan, mengatakan bahwa Jenderal Suprpto diperintahkan Presiden untuk menghadap dengan segera. Sebagai seorang yang patuh kepada Panglima Tertinggi, Jenderal Suprpto bersedia pergi. Beliau minta menukar pakaian terlebih dahulu, tetapi para penculik tidak mengizinkan. Beliau ditodong dengan senjata dan dipaksa keluar ke pekarangan.

Beberapa orang memegang tangannya dan sampai di jalan, beliau dinaikkan ke atas truck dibawa ke Lubang Buaya.

Ketika Ibu Suprpto mencoba untuk mendekati pesawat telepon, salah seorang penculik telah melarangnya dan memaksa beliau masuk ke dalam kamar, akan tetapi beliau masih sempat melihat pesawat telepon dicabut kabelnya. Sesudah masuk kamar dan mengunci pintu Ibu Suprpto sadar bahwa telah terjadi sesuatu yang tidak baik terhadap suaminya. Karena itu, beliau bergegas-gegas menulis surat kepada Jenderal S. Parman untuk menceritakan apa yang telah terjadi dan menanyakan keadaan yang sesungguhnya.

Surat tersebut tidak jadi diantarkan, karena Ibu Haryono telah datang ke rumahnya dan menceritakan peristiwa yang terjadi di rumahnya dan rumah Pak Parman (21, p.39 s/d. p.41).

Sementara itu, kira-kira jam 04.00 pagi tanggal 1 Oktober 1965 gerombolan yang akan menculik Brigadir Jenderal Sutoyo telah mengetuk-ngetuk pintu. Pak Sutoyo terbangun terus keluar dari kamar menuju pintu depan dan membukanya. Sebelum itu, beliau menanyakan siapa yang mengetuk, dan mendapat jawaban dari seorang yang mengaku bernama Gondo yang datang dari Malang.

Sesudah pintu dibuka oleh Jenderal Sutoyo, Pratu, Sujadi dan Praka. Sumadi masuk ke dalam rumah. Mereka mengatakan bahwa Jenderal Sutoyo dipanggil oleh Presiden. Kedua orang ini membawa Jenderal Sutoyo keluar. Sampai di pintu diserahkan kepada Serda. Sudibyo. Dengan diapit oleh Serda. Sudibyo dan Pratu. Sumadi, Pak Sutoyo dibawa keluar pekarangan, kemudian diserahkan kepada Komandan Peleton.

Ibu Sutoyo yang malam itu sedang kurang enak badan, terbangun ketika mendengar rombongan penculik merusak gelas, piring dan pesawat telepon di ruang

tengah. Beliau yang menduga bahwa rumahnya didatangi oleh gerombolan perampok terus keluar. Di luar, Ibu Sutoyo masih sempat melihat Jenderal Sutoyo dibawa oleh penculik-penculik tersebut (21, p.41 dan 42).

Di rumah Brigjen. D.I. Panjaitan, gerombolan penculik memasuki pekarangan rumah dengan meloncat pintu pagar. Kemudian mereka terus bergerak menuju pintu pavilyun. Karena pintu terkunci, mereka melepaskan tembakan sampai pintu terbuka. Bersama denganitu dari pekarangan, tembakan-tembakan ditujukan pula ke tingkat atas (rumah Pak Panjaitan bertingkat dua). Tembakan ini mengenai kamar Jenderal Panjaitan. Kaca-kaca jendela pecah, kain jendela robek-robek. Sebuah peluru mengenai lampu, sehingga kamar menjadi gelap.

Setelah pintu pavilyun terbuka, mereka terus masuk ke dalam. Di sebuah kamar di tingkat bawah, tidur tiga orang kemenakan Jenderal Panjaitan. Dua orang tidur di tempat tidur bagian bawah dan seorang tidur di tingkat atas. Mereka terbangun ketika mendengar suara-suara tembakan dan mengira ada perampokan. Yang tidur di tingkat bawah segera berdiri. Seorang di antaranya membuka pintu, sedang yang lain mengambil pistol yang terletak di atas lemari. Ketika pintu baru saja dibuka, Serda. Asmun, dan Pratu. Herwanto telah berdiri di depan pintu. Kedua orang ini segera melepaskan serentetan tembakan. Kedua orang kemenakan Jenderal Panjaitan terkena dan roboh sebelum sempat menembak. Yang tidur di tingkat atas bertiarap di kasurnya sehingga tidak terlihat, dan karena itu ia selamat.

Sesudah menembak kemenakan-kemenakan Jenderal Panjaitan, penculik-penculik terus masuk ke ruang tengah. Barang-barang yang terdapat di ruangan tersebut mereka banting dan mereka tembaki. Setelah

mengetahui dari pembantu rumah tangga bahwa kamar Jenderal terletak di tingkat atas, Serda. Sukarjo berteriak menyuruh Jenderal Panjaitan turun. Ia mengancam, kalau Jenderal Panjaitan melawan, seluruh keluarganya akan dibunuh.

Jenderal Panjaitan menjengukkan kepalanya dari atas dan menanyakan siapa mereka dan apa maksud kedatangannya. Mereka menjawab bahwa mereka dari Cakrabirawa, disuruh Presiden untuk menjemput Jenderal Panjaitan. Sekali lagi, para penculik mengancam akan membunuh anak isteri beliau, jika Jenderal tidak mau segera turun. Atas permintaan Ibu Panjaitan, dan demi keselamatan anak-anak, Jenderal Panjaitan memutuskan untuk turun. Beliau ke bawah berpakaian lengkap dengan tanda-tanda jasa.

Setelah sampai di ruangan bawah, Pak Panjaitan digiring ke luar rumah oleh Serda. Sukarjo dan Kopda. Dikin. Sampai di luar, beliau berhenti untuk berdoa menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Pada saat itu beliau dipukul oleh Kopda. Dikin sehingga terjatuh. Segera Serda. Sukarjo dan Kopda. Dikin menembaknya secara membabi-buta dengan Thomson dan sten. Peluru-peluru maut itu mengenai kepala beliau sehingga benaknya bertaburan di pekarangan. Sesudah itu tubuh Pak Panjaitan diangkat dan dilemparkan ke luar pagar, kemudian dimasukkan ke dalam truck dibawa ke Lubang Buaya (21, p.42 s/d. p.44).

Di rumah Letjen. A. Yani, di jalan Lembang, Serda. Raswad dengan beberapa anggota Cakrabirawa dan Pel-tu. Mukijan dari Brigif I Kodam V/Jaya, masuk ke pekarangan. Regu pengawal sama sekali tidak menaruh kecurigaan terhadap pasukan yang datang karena mereka berseragam Cakrabirawa, suatu unit terpercaya selaku pengawal Presiden. Tetapi pasukan pendatang itu kemudian ternyata menodong dan melucuti mereka. Sebagian di antara gerombolan itu terus menuju

ke rumah dan Sersan Tumiran, mengetuk pintu yang kemudian dibuka oleh seorang pembantu rumah tangga. Mereka masuk dan di dalam rumah bertemu dengan putera Pak Yani yang berusia 7 tahun. Kebetulan ia terbangun dan mencari ibunya ke belakang, tetapi tidak bertemu karena Ibu Yani malam itu sedang tirakatan di tempat kediaman resmi Men/Pangad di Taman Suropati, karena keesokan harinya tanggal 1 Oktober adalah Hari Ulang Tahun beliau.

Salah seorang di antara gerombolan itu bertanya kepada anak itu: "Bapak ada?" Kemudian: "Tolong bangunkan Bapak, dan katakanlah dipanggil Presiden."

Sementara itu puteri Pak Yani yang kedua juga bangun tetapi tidak keluar. Yang keluar dari kamarnya ialah putera Pak Yani yang berusia 11 tahun. Ia membangunkan ayahnya, dan Pak Yani keluar dengan mengenakan Piyama.

Anggota gerombolan mengatakan bahwa Pak Yani dipanggil Presiden. Pak Yani menyatakan hendak mandi dulu dan berpakaian sebentar, yang dijawab oleh anggota gerombolan dengan: "Tidak usah," sambil menodongkan senjatanya.

Pak Yani sangat marah mendengar dan melihat sikap yang kurang ajar itu. Orang itu dipukul beliau sehingga jatuh. Kemudian Pak Yani membalikkan diri hendak menutup pintu kaca yang menghubungkan ruang belakang dengan kamar makan. Pada saat itu, Serda. Raswad memerintahkan Serda Giyadi untuk menembak Pak Yani. Pak Yani ditembak dari belakang dengan senjata Thomson, sebanyak tujuh peluru menembus tubuh beliau sehingga beliau terjatuh. Segera Praka. Wagimin menyeret beliau ke luar rumah dengan memegang kaki beliau sehingga kepala beliau terbentur-bentur di atas tanah. Di luar, beliau disambut oleh anggota-anggota Pemuda Rakyat yang melemparkan

beliau ke dalam salah satu kendaraan. Selanjutnya, rombongan penculik itu berangkat menuju Lubang Buaya dengan membawa Pak Yani (21, p.44).

Dan *last but not least* kita sampai kepada uraian tentang usaha penculikan dan penganiayaan terhadap Menko Hankam/KASAB Jenderal Nasution yang mengakibatkan gugurnya Kapten Anumerta Pierre Tendean sebagai Pahlawan Revolusi.

Pada tanggal 1 Oktober 1965, kira-kira jam 04.00 pengawal-pengawal yang menjaga rumah Jenderal Nasution, baik yang berada di rumah penjagaan besar maupun yang di rumah monyet, melihat datangnya 4 truck, satu power dan satu gaz dari arah selatan. Truck-truck tersebut memuat orang-orang yang berpakaian Cakrabirawa dan satuan-satuan lain berpakaian loreng yang kemudian ternyata bahwa mereka terdiri dari anggota-anggota Yon 454, Yon 530, Brigif I Kodam Jaya dan Pemuda Rakyat yang beruniform. Ketika itu komandan jaga tidak menaruh kecurigaan apa-apa, karena Cakrabirawa adalah pasukan pengawal istana.

Kemudian secara mendadak rumah jaga besar ditangani 4 orang Cakrabirawa yang menegur penjaga dengan mengucapkan "Selamat malam". Segera sesudah ucapan ini, kira-kira 30 orang menyergap penjaga, baik yang bangun maupun yang sedang tidur. Setiap ada gerakan dari anggota jaga untuk mengambil senapan atau helm, pasukan-pasukan pendatang itu mengancam dengan melepaskan tembakan ke atas atau ke samping/sisi badan anggota-anggota jaga, sehingga mereka tidak dapat berlutik. Penjaga yang di rumah monyet juga mengalami perlakuan demikian. Semua penjaga dilucuti dan beberapa orang anggota gerombolan ditugaskan untuk mengawasi mereka (14, p.152).

Ketika terjadi penggerebegan terhadap pasukan pengawal itu, Jenderal Nasution beserta Ibu Nasution

dalam keadaan bangun, tetapi karena sedang sibuk mencari nyamuk, letusan-letusan yang terjadi di luar rumah tidak terdengar oleh Jenderal ataupun Ibu Nasution. Tetapi ketika mendengar pintu dari kamar tamu ke kamar kerja dibuka secara paksa, Ibu Nasution segera membuka kamar tidurnya dan segera tampak oleh beliau seorang berpakaian Cakra yang siap untuk menembak. Karena itu Ibu Nasution segera mengunci kamar tidurnya kembali dan berfikir di dalam hati, "jangan-jangan ini dia yang mau menculik Pak Nas." Kemudian Ibu memberitahukan kepada Pak Nasution bahwa di balik pintu ada orang yang mau membunuh beliau, akan tetapi Pak Nasution tidak percaya, malahan beliau akan berbicara sendiri dengan orang tersebut. Jenderal Nasution membuka pintu, dan begitu pintu mulai terbuka terus mendapat tembakan dari tiga orang yang sudah siap menunggu di depan pintu. Seketika itu Jenderal Nasution bertiarap dan Ibu Nasution cepat-cepat menutup pintu dan menguncinya. Tidak lama kemudian Mardiah (adik perempuan Jenderal Nasution) secara tergesa-gesa memasuki kamar tidur Pak Nasution serta mengambil Ade Irma (puteri kedua Pak Nasution) untuk diselamatkan dari kamar itu, akan tetapi melewati pintu di mana Cakra sudah menunggu. Begitu pintu dibuka, tembakan terus berbunyi, sehingga Ade terkena tiga peluru yang menembus punggungnya dan Mardiah kena dua kali di bagian tangannya (14, p.152 dan 153).

Ibu Nasution berusaha menutup dan mengunci pintu kembali ketika tembakan-tembakan masih terus dilepaskan mereka dari luar. Peluru-peluru mengenai rambut dan melalui bawah ketiak Ibu Nasution. Tolak-menolak pintu terjadi antara Ibu Nasution dengan gerombolan penculik sebelum beliau berhasil mengunci pintu tersebut. Setelah pintu terkunci, Ibu Nasution mengantarkan Jenderal Nasution ke luar kamar melalui

gang menuju kamar mandi terus menuju ke tempat yang sudah ditentukan (14, p.153).

Ketika Jenderal Nasution melompat melewati tembok, beliau masih mendapat tembakan dari gerombolan penculik yang berada di sebelah selatan rumah jaga sebanyak 3 kali tembakan garrand, tetapi satu pun tidak ada yang mengenai beliau. Ketika itu anggota gerombolan yang menembak beliau berteriak: "Wah, ada oranglari ke sebelah, tetapi tidak kena tembakan karena pelurunya kurang ke bawah." Jenderal Nasution terus bersembunyi di pekarangan tetangganya.

Setelah Ibu Nasution mengantarkan Jenderal Nasution ke tempat persembunyian, beliau kembali ke kamar tempat tidur di mana Ade tertembak. Ketika Ibu Nasution membawa Ade keluar, ke arah dapur beliau diikuti oleh beberapa orang gerombolan penculik. Beliau marah-marah kepada gerombolan itu dengan meneriakkan: "Kamu datang kemari sengaja mau membunuh anak saya." Salah seorang dari antara mereka membentak Ibu Nasution: "Kamu jangan cerewet, masuk kamar, kalau tidak, nanti saya tembak." Dia melanjutkan lagi: "Di mana Pak Nas sekarang?" Ibu Nasution menjawab, bahwa Pak Nas sudah dua hari ke luar kota.

Ibu Nasution terus masuk ke kamar makan bersama-sama dengan beberapa orang gerombolan. Di ruangan ini Ibu Nasution menyatakan bahwa beliau akan menelpon dokter untuk mengobati anak yang ditembak itu. Tidak lama kemudian terdengar pluit beberapa kali dan gerombolan penculik itu serentak lari ke depan (14, p.154).

Ketika mendengar tembakan-tembakan yang kemudian mengenai Ade Irma itu, Yanti, puteri pertama Jenderal Nasution (13 tahun) dengan Alfiah (salah seorang pengasuh) meloncat jendela menuju ke pavilyun, tempat para Ajudan. Lettu. Pierre Tendean dan AKP

Hamdan Mansyur, Ajudan Jenderal Nasution yang pada saat itu berada di pavilyun tersebut juga sudah bangun akibat dari tembakan-tembakan tadi. Yanti dan Alfiah disuruh mereka bersembunyi di kolong tempat tidur. Lettu Pierre Tendean segera ke luar setelah mengisi senjata garradnya untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Akan tetapi ketika baru kira-kira 5 meter di muka pavilyun, ia disergap oleh gerombolan penculik. Lettu. Pierre disuruh duduk beberapa saat di bawah pohon dekat rumah penjagaan, kemudian beberapa orang anggota gerombolan menyatakan bahwa dialah Nasution.

Sementara itu ada juga suara-suara yang menyatakan bahwa dia bukan Jenderal Nasution, tetapi tidak lama kemudian terdengar teriakan: "Nasution ... Nasution ... Nasution."

Teriakan-teriakan tersebut diartikan bahwa Jenderal Nasution telah tertangkap, karena beberapa saat sesudah terdengar teriakan-teriakan tersebut, pada ± jam 04.00 terdengar beberapa bunyi peluit, dan sesudah itu gerombolan segera meninggalkan rumah kediaman Jenderal Nasution dan membawa Lettu. Pierre Tendean ke Lubang Buaya (14, p.155).

Setelah gerombolan pergi, Ibu Nasution dengan kendaraan Landrover SAB no. 73 membawa Ade ke RSPAD, Sebelum masuk ke rumah sakit, beliau singgah dahulu di Markas Besar KKO untuk memberitahukan peristiwa itu dan meminta bantuan penjagaan (14, p. 154).

Kisah lain tentang diculiknya Lettu. Pierre Tendean dari rumah Jenderal Nasution itu adalah sebagai berikut:

Sebagaimana biasa, Lettu. Pierre tidur di ruang belakang rumah Pak Nasution (sebuah pavilyun), tiba-tiba waktu menjelang subuh, tanggal 1 Oktober 1965, ia mendengar serentetan tembakan di ruang muka (kamar

Pak Nasution). Tembakan yang ditujukan kepada Jenderal Nasution dari jarak $2\frac{1}{2}$ meter telah dilancarkan oleh anggota-anggota gerombolan penculik, yaitu Hardiono, Letda. Jamhari dan Pratu. Sulaimi. Tembakan mereka ini mengenai puteri bungsu Jenderal Nasution, Ade Irma Suryani Nasution.

Mendengar tembakan tersebut Lettu Pierre segera bangun dan lari keluar menuju ke ruang depan. Kemudian terdengar lagi tembakan dari gerombolan yang sedang mengejar Pak Nasution, tetapi Pak Nasution telah dilindungi Tuhan, beliau berhasil menyelamatkan diri dengan meloncati tembok menuju ke pekarangan tetangga. Adanya letusan di sebelah kiri rumah itu menyebabkan Lettu. Pierre segera lari dari pavilyun sebelah kanan rumah ke sebelah kiri, tetapi Pierre telah kepergok anggota gerombolan penculik, yaitu Pratu. Idris dan Jaharup yang membentakinya: "Siapa," yang dijawab oleh Lettu. Pierre: "Saya Ajudan Jenderal Nasution."

Mendengar nama Nasution disebut, seorang di antara mereka membunyikan pluit sebagai tanda bahwa usaha penculikan telah selesai. Rupanya, perkataan 'ajudan' yang disebut Pierre tidak mereka dengar, sehingga mereka menganggap itulah Nasution.

Lettu. Pierre dipegang kedua belah tangannya dibawa ke depan melalui tempat penjagaan di depan rumah, kemudian diikat tangannya dan diangkut dengan sebuah truck menuju Lubang Buaya (13, p.123).

Setelah sampai di Lubang Buaya, Lettu. Pierre Tendeau yang mereka sangka Jenderal Nasution, bersama-sama dengan 6 Jenderal Angkatan Darat yang berhasil mereka culik, baik yang masih hidup maupun yang telah gugur, diserahkan pasukan Pasopati kepada eks Mayor (U) Gatot Sukresno yang mereka tunjuk sebagai Komandan Gatotkaca. Setelah menerima tawanan-tawanan mereka itu, eks Mayor (U) Gatot Sukresno

segera mengirimkan kurir ke Cenko di Penas untuk melaporkan bahwa Jenderal-Jenderal yang diculik sudah datang. Dari Penas, eks Brigadir Jenderal Suparjo, dalam suratnya yang juga dikirimkan lewat kurir tersebut memerintahkan agar Jenderal-Jenderal itu segera dibereskan. Mayor (U) Gatot Sukresno ragu-ragu terhadap tawanan yang disangka Jenderal Nasution (13, p.123 dan 124).

Suprpto dan Suwandi, anggota-anggota PGT yang ketika itu berada di Lubang Buaya mengatakan, bahwa mereka itu melihat dua orang tawanan yang diikat kedua tangannya dibawa masuk ke dalam rumah. Kemudian mereka ini disiksa, dipukuli dengan kejam sekali, sehingga mengalami luka-luka berat.

Suparman, seorang anggota Pemuda Rakyat menerangkan, bahwa tawanan yang disebut di atas adalah Lettu. Pierre Tendean dan Brigadir Jenderal Sutoyo yang waktu sampai di Lubang Buaya masih dalam keadaan sadar dan disuruh berjalan sendiri, kemudian dimasukkan ke dalam kamar piket.

Lettu. Pierre Tendean yang disangka Jenderal Nasution itu disiksa paling akhir, karena terlebih dahulu ia disuruh menyaksikan cara mereka menyiksa tawanan-tawanan mereka lainnya. Akhirnya, secara bersama-sama mereka menyiksa Lettu. Pierre, terutama karena Lettu. Pierre selalu memperlihatkan sikap melawan (13, p.124).

Seorang anggota Cakrabirawa, Pratu. Supandi menerangkan bahwa Lettu. Pierre setelah disiksa terus ditembak 4 kali dari belakang oleh anggota Pemuda Rakyat yang bernama Kodik. Sesudah itu ia diseret dan dimasukkan ke dalam sumur tua dijadikan satu dengan Perwira-perwira Tinggi Angkatan Darat yang telah mereka tembak lebih dahulu.

Tindakan Lettu. Pierre Tendean menentang perlakuan Gerakan 30 September/PKI yang kejam dan se-

wenang-wenang, meskipun dirinya berada di dalam kekuasaan mereka, telah menunjukkan, bahwa ia adalah seorang perwira yang tidak pernah menghitung-hitung untung rugi dalam menentang segala kezaliman dan ketidakadilan. Sikap Lettu. Pierre seperti tersebut di atas merupakan tindakan yang terpuji, tindakan seorang Pahlawan.

Sebenarnya peristiwa penculikan terhadap Lettu. Pierre Tendean oleh Gerakan 30 September/PKI itu hampir sama dengan yang berlaku terhadap Agen Polisi Tingkat II (AP II) Sukitman. Pada tanggal 1 Oktober 1965 itu, AP II Sukitman bersama dengan temannya, AP II Sutarso, bertugas mengawal Guest House di Jalan Iskandarsyah. Pada kira-kira jam 04.30 pagi, tanggal 1 Oktober itu, ia mendengarkanserentetan tembakan senjata otomatis yang sangat dekat, tetapi tidak diketahui dari mana asal tembakan-tembakan tersebut.

Untuk segera mengetahui apa yang sedang terjadi, AP II Sukitman dengan mengendarai sepeda menuju ke arah tempat suara tembakan tersebut dan meminta kepada temannya untuk tetap tinggal di pos. Begitu sampai di depan rumah Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan ia ditodong oleh beberapa orang berpakaian seragam tentara, yaitu anggota-anggota gerombolan Gerakan 30 September/PKI yang ditugaskan untuk menculik Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan. Sukitman diancam untuk segera angkat tangan dan melemparkan senjatanya ke tanah. Kemudian diseret dimasukkan ke dalam bus, kedua matanya ditutupi dengan kain merah, dan dibawa ke Lubang Buaya.

Setelah sampai di Lubang Buaya, tutup matanya dibuka dan ia diserahkan eks Lettu. Dul Arief, Komandan Pasukan Pasopati. Setelah diperiksa, atas perintah eks Lettu. Dul Arief, AP II Sukitman ditahan di depan sebuah rumah yang di belakangnya, dekat dapur, terdapat sebuah sumur tua (13, p.149 dan 150).

Di tempat tersebut, sebagai tawanan AP II Sukitman melihat perlakuan gerombolan Gerakan 30 September/PKI yang kejam di luar batas perikemanusiaan terhadap tawanan-tawanan mereka.

Ketika itu AP II Sukitman menjadi sangat takut. Ia menangis dalam hati dan berdoa memohon perlindungan kepada Tuhan. Ia takut kalau-kalau perlakuan yang kejam dan sewenang-wenang itu juga akan berlaku terhadap dirinya (13, p.150).

Setelah selesai penimbunan jenazah tawanan-tawanan tadi, yaitu 6 orang Perwira Tinggi Angkatan Darat dan seorang Perwira Pertama Corp Zeni Angkatan Darat, AP II Sukitman menjadi sangat heran, karena perlakuan mereka terhadap dirinya dengan tiba-tiba berubah, ia tidak diperlakukan sebagai tawanan, bahkan diajak minum dan makan bersama-sama (13, p. 151).

Dari uraian tentang kejadian penculikan terhadap Lettu. Pierre Tendean dan AP II Sukitman seperti tersebut di muka, tampaklah bahwa kedua-duanya tidak termasuk rencana fihak Gerakan 30 September/PKI untuk diculik, tetapi keduanya telah ditangkap oleh gerombolan penculik dan dibawa ke Lubang Buaya. Lettu. Pierre Tendean diculik oleh gerombolan penculik yang ditugaskan menculik Jenderal Nasution, sedangkan AP II Sukitman telah diculik oleh gerombolan penculik yang ditugaskan menculik Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan. Baik Lettu. Pierre Tendean maupun AP II Sukitman, mengetahui terjadinya penyiksaan dan pembunuhan terhadap sejumlah Perwira Tinggi Angkatan Darat. AP II Sukitman menyadari, bahwa dirinya berada dalam keadaan bahaya, dalam kekuasaan gerombolan yang bertindak sewenang-wenang, tidak berani memperlihatkan sikapnya, sedangkan Lettu. Pierre Tendean dalam keadaan yang serupa tidak mau

menyembunyikan sikap perlawanannya terhadap gerombolan tersebut. Akibat sikap perlawanannya itu, Lettu. Pierre Tendean yang disangka Jenderal Nasution, menurut kesaksian anggota Cakrabirawa, Pratu. Supandi, telah disiksa di luar batas perikemanusiaan, kemudian ditembak 4 kali dari belakang oleh anggota Pemuda Rakyat yang bernama Kodik, sesudah itu diseret dimasukkan ke dalam sumur tua, dijadikan satu dengan Perwira-perwira Tinggi Angkatan Darat yang telah ditembak dahulu.

Lettu. Pierre Tendean gugur akibat sikapnya menentang perbuatan kejam dan sewenang-wenang dari Gerakan 30 September/PKI terhadap sejumlah Perwira Tinggi Angkatan Darat yang menjadi korban keganasan Gerakan 30 September/PKI itu telah mendapat kenaikan pangkat anumerta dan menerima anugerah Gelar Pahlawan Revolusi dari Pemerintah Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan Presiden/Pangti ABRI/Komando Operasi Tertinggi No.110/KOTI/1965 dan No.111/KOTI/1965. Sedangkan AP II Sukitman, setelah terlepas dari cengkeraman gerombolan Gerakan 30 September/PKI segera melaporkan segala pengalamannya kepada yang berwajib sehingga dalam waktu singkat pihak yang berwajib dapat menemukan tempat dikuburkannya Tujuh Pahlawan Revolusi tersebut. Karena jasa-jasanya itu, AP II Sukitman mendapat penghargaan dari Pemerintah yang berupa:

- 1) Surat tanda penghargaan dari PANGKOSTRAD No. Kep. 063/10/1965 tanggal 14 Oktober 1965.
- 2) Satya Lencana Ksatria Tamtama.
- 3) Satya Lencana Penegak, dan
- 4) Kenaikan pangkat istimewa satu tingkat (13, p 154).

2. Penguasaan Obyek Vital

Pada tanggal 1 Oktober 1965, Yon 530 sudah siap untuk beraksi. Sebelumnya, Kompi B di bawah pimpinan Letda. Saleh, sudah berangkat terlebih dahulu karena akan ditugaskan dalam pasukan penculik (Pasopati). Pada kira-kira jam 02.00, datang 15 buah truck AURI dan segera setelah itu Batalyon diperintahkan naik. Setelah kepada setiap anggotanya dibagikan sapu tangan merah, kuning dan hijau yang diantar oleh truck-truck AURI tersebut, pasukan diberangkatkan. Konvoy disusun menurut kompi-kompi yang didahului oleh eks Lettu. Ngadimo, selaku penunjuk jalan. Mereka langsung menuju ke Medan Merdeka untuk menempati posisi-posisi yang telah ditentukan.

Ketika mereka tiba di Medan Merdeka, ternyata Yon 454 sudah mengambil stelling di bagian Utara Medan Merdeka. Yon 530 mendapat bagian mulai gedung Museum ke Selatan sampai Air Mancur, membelok ke Timur, gedung Postel dan Telekomunikasi, sampai ke bagian Selatan stasiun Gambir. Komando Batalyon ditempatkan di bawah Tugu Nasional.

Sebelum penempatan pasukan selesai, datang Kapten Kuncoro (Wadah Yon 454) mencari Mayor Bambang Supeno (Dan Yon 530) diajak menghadap Presiden bersama dengan Mayor Sukirno (Dan Yon 454) dan Letkol. Untung. Dan Yon 530 berangkat setelah memberi perintah kepada anak buahnya untuk tetap tinggal di tempat dan hanya menerima perintah dari padanya. Setelah Dan Yon berangkat, penempatan kompi-kompi diteruskan dan selesai pada ± jam 05.30. Selama pasukan menunggu itu, pada jam 07.20 RRI menyiarkan pengumuman dari bagian penerangan Gerakan 30 September/PKI yang pada pokoknya menerangkan tentang adanya gerakan tersebut yang mencegah dilancarkannya Coup dari apa yang mereka namakan "Dewan Jenderal".

Kurang lebih jam 09.00 datang utusan dari Komandan

Brigade III Para, yakni Letkol. Sukresno, membawa surat yang isinya mengharap agar supaya Dan Yon 530 dan Dan Yon 454 menghadap Panglima Kostrad. Karena kedua Dan Yon tersebut tidak ada di tempat, utusan kembali dengan tangan hampa. Pada jam 11.00 utusan tadi datang lagi dengan pesan yang sama, tetapi Dan Yon yang dicari belum juga datang. Pada kira-kira jam 14.00 Kapten Kuncoro (Wadan Yon 454) menemui Kapten Sukardi (Wadan Yon 530) untuk mengajak bersama-sama menghadap Panglima Kostrad. Oleh Panglima Kostrad, mereka diberi penjelasan-penjelasan tentang duduk perkara yang sesungguhnya. Panglima Kostrad memerintahkan kepada mereka agar pasukannya ditarik mundur dari Medan Merdeka dan melaporkan diri ke Markas Kostrad. Kedua Wadan Yon 530 kembali ke Batalyonnya disertai Brigadir Jenderal Sabirin Muchtar yang dulu pernah menjadi atasan Yon 530 tersebut. Brigadir Jenderal Sabirin Muchtar menjelaskan sekali lagi mengenai duduk persoalannya. Pada jam 16.30 Kapten Sukardi benar-benar memimpin Batalyonnya (Minus satu Kompi yang ikut Pasopati) ke Markas Kostrad, tetapi Kapten Kuncoro tidak muncul lagi.

Pada waktu yang bersamaan, yaitu tanggal 1 Oktober 1965, Pasukan Bimasakti juga melaksanakan tugas yang dibebankan oleh Gerakan 30 September/PKI. Pada jam 06.00, Kapten Suradi, dari Brigade Infantri I Kodam V Jaya, dengan pasukannya menduduki studio RRI dan Pusat Pos Telekomunikasi. Pada jam 07.20 studio RRI disalah gunakan untuk menyiarkan berita dari bagian penerangan Gerakan 30 September. Siaran itu diulangi pada jam 08.15. Pada jam 13.00, Komandan Resimen Cakra-birawa mengumumkan lewat RRI bahwa Presiden dalam keadaan sehat walafiat dan menjalankan pimpinan negara. Sedangkan pada jam 14.00 disiarkan "Dekrit Pertama" mengenai pembentukan "Dewan Revolusi" serta keputusan No.2 mengenai pangkat tertinggi di dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (21, p.47 dan 48).

Pengumuman dekrit dan keputusan-keputusan dari bagian Penerangan apa yang menamakan diri Gerakan 30 September lewat RRI pada tanggal 1 Oktober 1965 itu dapat dibaca pada lampiran No.2 dan 3 dari buku ini.

3. Kegiatan Pelaku-Pelaku Utama Gerakan 30 September/PKI

Pada tanggal 1 Oktober 1965 jam 01.30, setelah pasukan Pasopati berangkat ke tempat berkumpulnya, para pemimpin Gerakan 30 September/PKI pindah dari PAU Halim ke Gudang Film Penas di tepi jalan Bypass. Gedung ini telah disiapkan sebagai markas Cenko Gerakan 30 September/PKI oleh Mayor Udara Suyono.

Pada jam 02.00, rombongan telah tiba di Penas dan mulai membicarakan soal delegasi yang akan menghadap Presiden. Pada waktu itu, mereka teringat bahwa dua orang anggota pimpinan "Dewan Revolusi", Kolonel Laut Sunardi dan AKB Anwas Tanumijaya, tidak hadir, karena tidak sempat menghubunginya. Maksud mereka adalah mengirimkan delegasi besar, termasuk kedua orang itu. Sebagai ganti dua orang ini, ditunjuk Dan Yon 454 dan Dan Yon 530, yaitu Mayor Sukirno dan Mayor Bambang Supeno yang akan menyertai anggota-anggota delegasi lainnya, yaitu Brigadir Jenderal Suparjo, Kolonel Latief dan Letnan Kolonel Udara, Heru Atmojo. Mula-mula diputuskan, bahwa delegasi akan berangkat jam 06.00 sesudah ada laporan dari hasil aksi pasukan Pasopati. Akan tetapi, karena sampai jam yang sudah ditentukan, laporan juga belum datang, delegasi diberangkatkan tanpa menunggu laporan tadi.

Sebelum delegasi berangkat, Sam mengeluarkan konsep pengumuman bagian penerangan Gerakan 30 September. Konsep itu dibaca oleh mereka semua dan setelah mereka setuju segera dikirimkan kepada Kapten Suradi di RRI untuk disiarkan. Pada jam 07.20, konsep pengumuman tadi telah disiarkan lewat RRI. Baru kira-kira jam 08.00 Letnan Dul Arief datang melaporkan hasil Gerakan Pasopati.

pati. Laporan itu menyatakan bahwa semua sasaran kena dan pasukan Pasopati kini telah kembali ke basis.

Tidak lama setelah laporan Lettu. Dul Arief, Syam mengeluarkan dari tasnya suatu dokumen yang isinya adalah pendemisioneran Kabinet Dwikora dan penentuan Letkol. selaku pangkat tertinggi di dalam ABRI.

Karena hari telah siang dan ternyata di gedung film itu banyak pekerja-pekerja, Letnan Kolonel Untung mengajak kawan-kawannya pindah ke PAU Halim lagi. Pada kira-kira jam 09.00, rombongan telah tiba di Halim. Tidak lama kemudian delegasi yang menuju ke Istana telah datang. Brigadir Jenderal Suparjo menceritakan bahwa misi delegasi tidak tercapai, karena Presiden ternyata tidak ada di Istana. Ia menceritakan pula bahwa di Istana telah datang beberapa menteri untuk menghadap, termasuk Mayor Jenderal Sabin. Telah pula masuk laporan di posko istana, bahwa Jenderal Nasution telah berhasil meloloskan diri.

Mendengar laporan Suparjo itu Syam mengatakan bahwa Jenderal Nasution harus dikejar dan ditangkap. Letnan Kolonel Untung kemudian memerintahkan kepada Mayor Udara Suyono supaya menghubungi Kapten Suradi, dan supaya Kapten Suradi menghubungi Kapten Kuncoro agar berusaha mengejar dan menangkap Jenderal Nasution (21, p.49). Perintah ini tak pernah dilaksanakan, karena Yon 454 tidak mengenal di mana rumah Jenderal Nasution.

Sesudah itu Brigadir Jenderal Suparjo dan Letkol. Udara Heru, pergi ke Kantor Men Pangau. Sekembalinya dari sana Letkol Heru mengatakan bahwa Men Pangau dipanggil Presiden di suatu tempat di luar Istana, tetapi Presiden sebentar lagi juga akan tiba di PAU Halim. Selanjutnya Jenderal Suparjo, Letkol. Udara Heru, Mayor Bambang Supeno dan Mayor Sukirno berangkat menuju Kantor Men Pangau di Halim.

Pada kira-kira jam 11.00 Jenderal Suparjo dan Letkol. Heru kembali dan menerangkan kepada Letkol. Untung, bahwa mereka telah bertemu dengan Presiden dan telah melaporkan mengenai penculikan terhadap Jenderal-jenderal. Ketika itu, Presiden didampingi oleh Jenderal Sabur dan Jenderal Sunaryo, dari Kejaksaan Tinggi. Setelah itu, mereka pergi lagi, dan ketika kembali mengatakan bahwa Presiden telah mengangkat seorang Men Pangad Sementara, yakni Mayor Jenderal Pranoto Reksosamudro.

Pada kira-kira jam 15.00, Syam, sekali lagi menyodorkan Dekrit "Dewan Revolusi". Setelah dibaca, "Dekrit" itu kemudian ditanda tangani oleh Letkol. Untung, Brigjen. Suparjo, dan Letkol. Udara Heru, selaku pimpinan "Dewan Revolusi". Dua orang pimpinan lagi, Kolonel Laut Sunardi dan AKB Anwas Tanumijaya tidak ada. Dokumen itu oleh Mayor Udara Suyono disuruh membawa ke RRI untuk disiarkan.

Sejak itu organisasi kaum petualang Gerakan 30 September mengalami kemacetan. Komunikasi antara para pemimpinnya saja tidak lancar, dan pada jam 21.00 Yon 454 telah mengundurkan sepenuhnya dari pusat kota, karena sepanjang hari tidak diberi makan (21, p.50).

C. TINDAKAN ABRI MELUMPUHKAN GERAKAN 30 SEPTEMBER

Ketika peristiwa berdarah 1 Oktober 1965 menusuk jantung Ibukota Jakarta, tidak semua penghuninya mengetahui apa yang telah terjadi. Hanya orang-orang yang tinggal di beberapa tempat yang secara langsung mendengar tembakan-tembakan dan kegaduhan-kegaduhan serta menyaksikan tindakan sekelompok orang berseragam aneka warna dan bersenjata lengkap, mengetahui bahwa sesuatu yang serius telah terjadi.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 pagi, dengan penuh tanda tanya, masyarakat Jakarta yang mulai bergegas melaksanakan tugasnya sehari-hari, melihat adanya pemblokiran jalan-jalan menuju ke jurusan Istana, pengawalan kuat di sekitar Medan Merdeka serta pendudukan RRI dan Pusat Telekomunikasi oleh pasukan yang bersenjata lengkap. Para Prajurit itu semuanya dalam keadaan stelling, lengkap dengan pakaian PDL-T memakai ikat leher hijau, kuning dan merah dengan lencana merah-putih di dada.

Dalam situasi demikian, Pangdam V Jaya, Mayor Jenderal Umar Wirahadikusumah, selaku Pelembaga yang bertanggung jawab atas keamanan DKI Jakarta Raya, segera bertindak.

Pagi-pagi, kira-kira jam 04.30, beliau ditelpon oleh Ajudan Jenderal Nasution, AKP Hamdan Mansyur, yang melaporkan peristiwa di rumah Jenderal Nasution, Jalan Teuku Umar. Beliau segera berangkat ke sana, dan di tempat itu memperoleh laporan mengenai peristiwa di rumah keenam Perwira Tinggi lainnya. Berdasarkan info yang minim itu Jenderal Umar memerintahkan penutupan jalan-jalan yang menuju ke luar kota, khususnya yang menuju ke Bogor—Bandung. Juga diperintahkan pengejaran ke arah Bogor—Bandung, dan pelaksanaan patroli-patroli di dalam kota. Sesudah itu, Jenderal Umar berangkat ke Istana untuk melaporkan kepada Presiden. Ternyata, Presiden tidak ada di Istana yang dijaga dengan keras. Tetapi di istana, beliau melihat Brigadir Jenderal Suparjo, Panglima Komando Tempur IV yang seharusnya berada di perbatasan Kalimantan Utara. Hal ini menimbulkan kecurigaan Panglima. Beliau segera ke Markas Kodam dan memerintahkan agar diadakan konsinyiring bagi seluruh garnisun.

Pada jam 07.20 Radio Republik Indonesia menyiarkan pengumuman dari Gerakan 30 September, bahwa ada usaha coup Dewan Jenderal terhadap Pemerintah dan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi, dan karenanya telah diadakan penangkapan-penangkapan terhadap Perwira Tinggi Angkatan Darat. Pengumuman lewat RRI tersebut berasal dari bagian penerangan apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September"

yang dikepalai oleh Letkol. Untung dari Resimen Cakrabirawa. Pengumuman ini menyebabkan masyarakat makin bertanya-tanya: Apa arti segalanya? Bagaimana Presiden?

Pada jam 07.00, Panglima Kostrad, Mayor Jenderal Suharto telah ada di Markas Besar Kostrad, menganalisa dan mempelajari situasi. Beliau mengambil kesimpulan bahwa suatu pengkhianatan telah terjadi. "Gerakan 30 September" adalah gerakan kontra-revolusioner. Terdapat fakta bahwa pimpinan Angkatan Darat telah dilumpuhkan oleh penculikan dan pembunuhan yang telah terjadi, sehingga timbul suatu *gezagya-cuum* yang berbahaya.

Untuk mengatasi krisis itu dan setelah menerima nasehat dari beberapa Perwira Tinggi TNI, Jenderal Suharto memutuskan untuk memegang Pimpinan Angkatan Darat untuk sementara waktu (21, p.57 dan 58).

Setelah mengadakan kontak dengan Panglima Kodam V/ Jaya, Jenderal Suharto mengadakan tindakan-tindakan cepat untuk mengatasi krisis itu. Pertama kali diusahakan untuk menetralisasi pasukan-pasukan yang mengambil *stelling* di dalam dan di sekitar Medan Merdeka. Telah diketahui bahwa pasukan-pasukan itu adalah dari Yon 530 Para Brawijaya dan Yon 454 Para Diponegoro. Setelah diusahakan beberapa kali, akhirnya pada jam 15.00 datang menghadap Panglima Kostrad, anggota-anggota pimpinan kedua Batalyon tersebut, yakni Kapten Sukarbi (Wadan Yon 530) dan Kapten Kuncoro (Wadan Yon 454). Setengah jam kemudian mereka pergi untuk melaksanakan perintah Panglima Kostrad, membawa Batalyonnya ke luar *stelling* dan masuk ke Markas Kostrad.

Sejam kemudian, Kapten Sukarbi memang datang dengan membawa Yon 530 minus satu kompi yang dipakai di dalam Team Pasopati. Tetapi Kapten Kuncoro dengan Yon 454 tidak datang sehingga seluruh anak buah Yon 454 terus disalahgunakan untuk petualangan mereka itu. Dalam usaha penarikan mundur Yon 530 itu Brigadir Jenderal Sarbini Muchtar telah memainkan peranan yang menentukan.

Dengan mundurnya Yon 530 dari lingkungan petualangan Gerakan 30 September itu, satu tahap penyelesaian telah dilalui. Sesudah itu disusul dengan cepat tahap-tahap berikutnya. Sasaran berikutnya adalah gedung RRI dan Pusat Telekomunikasi. Pada jam 19.00 Men Parako (RPKAD) diperintahkan untuk melaksanakan pembebasan kedua gedung tersebut dengan memegang teguh prinsip Panglima Kostrad, yakni memperkecil kemungkinan timbulnya pertumpahan darah dengan menghindari tembak-menembak. Dalam waktu 20 menit saja satuan-satuan RPKAD berhasil merebut kembali Pusat Telekomunikasi dan RRI sesuai dengan petunjuk Panglima Kostrad, Mayor Jenderal Suharto (21, p.58 dan 59).

Dengan dikuasainya kembali kedua obyek vital itu, maka sejak jam 20.00 mulai berkumandang pengumuman resmi Mayor Jenderal Suharto melalui RRI. Dalam siaran itu Pak Harto antara lain menyatakan tentang adanya tindakan pengkhianatan oleh apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September" dan tentang keselamatan Presiden Sukarno dan Menko Hankam/KASAB Jenderal Nasution.

Selanjutnya dikemukakan pula hal-hal sebagai berikut:

1. telah ada kerja sama dan kebulatan penuh antara AD, ALRI, dan AKRI untuk menumpas "Gerakan 30 September".
2. Orang-orang "Gerakan 30 September" adalah Kontra Revolusioner.
3. "Gerakan 30 September" telah mengambil alih kekuasaan negara dari Presiden.
4. Mereka telah melakukan penculikan terhadap 6 Perwira Tinggi Angkatan Darat. (lihat lampiran 5)

Setelah mendengar pidato radio Pimpinan Sementara Angkatan Darat, Mayor Jenderal Suharto itu, rakyat Ibukota yang sehari itu diliputi suasana gelisah, mulai menjadi tenteram dan mendapat gambaran agak jelas mengenai situasi sebenarnya. Sementara itu tindakan-tindakan untuk mematahkan kekuatan "Gerakan 30 September" di Ibukota dijalankan terus. Info-info yang masuk menunjukkan bahwa basisnya terdapat di PAU Halim. Perintah Harian Men Pangau Laksamana

Madya Omar Dhani yang berisi dukungan terhadap "Gerakan 30 September" menunjukkan bahwa ada oknum-oknum penting di dalam tubuh AURI yang terlibat di dalam gerakan petualangan itu (lihat lampiran 4). Karena itu PAU Halim memang merupakan basis yang wajar bagi petualangan mereka.

Pasukan-pasukan yang disiapkan untuk operasi-operasi penghancuran basis Gerakan 30 September itu ialah Men/Parako (RPKAD) dan Yon 328 Para Kujang/Siliwangi (21, p.60).

Pada jam 03.00 tanggal 2 Oktober 1965, satuan-satuan Men Parako dan Yon Para Kujang Siliwangi yang diperkuat dengan 1 Kompi Tank dan 1 Kompi Panser mulai bergerak untuk menguasai Lapangan Terbang Halim dan di sekitarnya. Men Parako tidak menemukan pasukan-pasukan AURI penjaga lapangan ataupun pasukan-pasukan PGT. Yang menjaga Lapangan Udara Halim pada waktu itu adalah satuan-satuan dari Yon 454. Atas kebijaksanaan Komando Batalyon Men Parako, Mayor C.I. Santoso, sebagian Yon 454 menyerah setelah sebagian yang lain dipukul mundur. Pada jam 06.20 pagi itu juga seluruh lapangan Udara telah berhasil diduduki. Gerakan selanjutnya ialah menuju Lubang Buaya yang disinyalir sebagai tempat terjadinya pembunuhan terhadap tujuh orang Perwira Angkatan Darat.

Dalam tembak-menembak yang terjadi di Lubang Buaya antara Men Parako dengan satuan-satuan Yon 454, jatuh korban seorang gugur dan seorang luka-luka. Pada jam 14.00 gerakan pembersihan oleh satuan-satuan Men Parako dan Yon 328 Kujang di Cililitan dan Lubang Buaya telah dihentikan, karena para petualangan telah buyar melarikan diri ke luar kota (21, p.60 dan 61).

Dengan demikian, berkat tindakan yang cepat dari Panglima Kostrad Mayor Jenderal Suharto dan Pangdam V Jaya Mayor Jenderal Umar Wirahadikusumah yang dibantu oleh Perwira-Perwira lainnya serta Men Parako dan Yon 328, dalam waktu yang sangat singkat seluruh kekuatan fisik Gerakan 30 September/PKI di Jakarta telah dapat dilumpuhkan.

BAB VII

PAHLAWAN REVOLUSI

Pada hari Minggu, tanggal 3 Oktober 1965, pasukan Men Parako (RPKAD) di bawah pimpinan Mayor C.I. Santoso telah menguasai Pangkalan Angkatan Udara (PAU) Halim Perdanakusumah. Pasukan paling depan dari batalyon itu masih sempat melihat pasukan-pasukan bersenjata "Sukarelawan/Sukarelawati", Pemuda Rakyat dan Gerwani dalam jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan batalyon RPKAD yang menyerangnya. Tetapi pasukan-pasukan itu segera melarikan diri ketika melihat baret-baret merah dari kejauhan.

Dengan bantuan seorang anggota Angkatan Kepolisian, AP II Sukitman yang tadinya diculik oleh gerombolan "Gerakan 30 September" yang membunuh Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan, batalyon RPKAD itu menemukan tempat pembunuhan 7 perwira-perwira Angkatan Darat. Dan pada jam 17.15 hari itu juga telah diketemukan lubang tempat Perwira-Perwira Angkatan Darat itu dilemparkan dan ditimbun setelah mereka dibunuh. Lubang itu berupa sumur tua yang terletak lebih kurang 3 meter di sebelah rumah yang didiami seorang guru yang menjadi aktivis ormas PKI (21, p.51).

Karena kesulitan teknis, baru keesokan harinya, Senin, tanggal 4 Oktober 1965, penggalian jenazah-jenazah itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Sumur tua itu dalamnya 12 meter dan garis tengahnya hanya lebih kurang 0,75 meter. Oleh kaum petualang, jenazah-jenazah itu telah mereka lemparkan ke dasar sumur tua, kemudian mereka timbun dengan sampah-sampah kering, batang-

batang pohon pisang, daun singkong dan tanah secara berselang-seling.

Pelaksanaan teknis penggalian dilakukan oleh anggota-anggota Kesatuan Intai Para Amphibi (KJPAM) dari KKO Angkatan Laut dengan memakai alat-alat seperti tabung zat-zat asam dan lain sebagainya. Karena sempit dan dalamnya sumur itu, pengangkatan jenazah menjadi sangat sulit. Meskipun demikian, pelaksanaan tugas ini dirasakan ringan, karena sejak jam 09.00 disaksikan oleh Panglima Kostrad, Mayor Jenderal Suharto yang membawa suatu rombongan yang antara lain terdiri atas Direktur Peralatan Angkatan Darat, Direktur Polisi Militer Angkatan Darat, Direktur Zeni Angkatan Darat, Direktur Intelijen, Kepala Pusat Penerangan Angkatan Darat, Direktur Penerangan Staf Angkatan Bersenjata serta sejumlah wartawan.

Pada jam 12.00, pertama kali berhasil dinaikkan jenazah Lettu. Pierre Tendean, Ajudan Jenderal Nasution. Pada jam 13.40 menyusul jenazah Mayor Jenderal Suprpto dan Mayor Jenderal S. Parman. Pada jam 13.50, jenazah Letjen. A. Yani yang diikat menjadi satu dengan Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomiharjo, serta jenazah Mayor Jenderal Haryono MT. Dan akhirnya, pada jam 14.10 berhasil diangkat jenazah Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan (12, p.52 dan 53).

Dari urutan pengangkatan jenazah itu tampaknya bahwa Lettu. Pierre Tendean merupakan perwira yang paling akhir mereka lemparkan ke dalam sumur maut itu.

Setelah selesai pengangkatan jenazah-jenazah tadi, Panglima Kostrad Mayor Jenderal Suharto mengucapkan pidato singkat yang pokok-pokok isinya adalah sebagai berikut:

1. Tuhan telah memberikan petunjuk yang jelas bahwa setiap tindakan yang tidak baik pasti akan terbongkar.
2. Jenazah-jenazah itu merupakan bukti nyata mengenai tindakan-tindakan biadab dari petualang-petualang yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September".
3. Di dekat tempat diketemukan jenazah-jenazah itu terdapat tempat latihan Pemuda Rakyat dan Gerwani.

4. Daerah Lubang Buaya termasuk lingkungan Pangkalan Angkatan Udara Halim Perdanakusumah.
5. Pastilah ada oknum-oknum AURI yang terlibat yang seyogianya dibersihkan oleh patriot-patriot di dalam AURI sendiri. (lihat lampiran 6)

Perasaan seluruh rakyat Indonesia telah tercermin di dalam pidato singkat Pak Harto yang diucapkan itu, baik di dalam isinya, maupun dalam nada penyampaiannya. Rasa marah dan sedih, rasa terkejut dan prihatin dari seluruh rakyat tercermin dalam pidato Pak Harto itu. Bukan hanya Tujuh Perwira Angkatan Darat teraniaya di Lubang Buaya menurut perasaan rakyat, melainkan Kepribadian Indonesia seolah-olah telah diinjak-injak dan dilemparkan ke dalam sumur tua yang dalam, gelap dan menjijikkan.

Sesudah pidato Pak Harto selesai, jenazah-jenazah itu segera diberangkatkan ke Markas Besar Angkatan Darat untuk disemayamkan selama satu malam. Keesokan harinya, tanggal 5 Oktober 1965 jam 09.00 jenazah diberangkatkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, tempat peristirahatan mereka yang terakhir.

Kepada keluarga dari ketujuh Perwira Angkatan Darat yang menjadi korban tindakan sewenang-wenang Gerakan 30 September /PKI itu diberikan kesempatan untuk menunggui, menghadiri upacara pemberangkatan dan pemakamannya di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Di antara keluarga dari Perwira Angkatan Darat yang gugur itu, keluarga Lettu. Pierre Tendean yang terjauh tempat tinggalnya. Keluarga ini seluruhnya tinggal di Semarang.

Tanggal 30 September adalah hari ulang tahun Ny. A.L. Tendean (Ibu Lettu. Pierre). Setiap tanggal tersebut, jika ada kesempatan, Pierre selalu pulang ke Semarang, untuk turut merayakan hari ulang tahun ibunya. Kalau karena sesuatu hal ia tidak dapat pulang, biasanya mengirim surat atau telpon lebih dahulu. Tetapi pada tanggal 30 September 1965 itu Pierre tidak pulang ke Semarang dan tidak pula memberikan kabar lebih dahulu, sehingga seluruh anggota keluarganya bertanya-tanya, lebih-lebih setelah mereka mendengar tercetusnya Peristiwa 30 September/PKI, mereka sangat mengkhawatirkan nasib Lettu. Pierre itu.

Untuk mengetahui apa yang terjadi terhadap diri Lettu. Pierre, Ny. Mitzi, kakak perempuan Pierre, berusaha menelpon ke Jakarta via Bandung, tetapi tidak berhasil. Pada tanggal 30 Oktober, Ny. Mitzi menghubungi Pak Suryo Sumpeno, Pangdam VII Diponegoro, di rumahnya, tetapi tidak dapat bertemu, hanya bertemu dengan Bu Suryo. Dari rumah Bu Suryo, Ny. Mitzi langsung ke rumah adiknya, Rooswidiati. Di rumah ini ia mendapat penjelasan bahwa pada tanggal 1 Oktober ia telah menjemput Pierre di rumah Pak Nasution, tetapi dikatakan oleh penjaga bahwa Pierre sedang tugas dengan Pak Nasution. Sebelumnya, Pierre memang sudah berjanji kepada Yusuf yang kebetulan ada tugas di Jakarta bahwa pada tanggal 1 Oktober, keduanya akan pulang bersama-sama ke Semarang. Pada waktu berusaha menjemput itu, Yusuf memang melihat beberapa panser di sekitar rumah Pak Nasution yang disangkanya hanya latihan, ia tidak tahu kejadian yang sebenarnya.

Mendengar keterangan Yusuf Rosak itu, Ibu Pierre menjadi lega dan mengatakan kepada Ny. Mitzi: "Nah, itu dia, kau masih berpikir yang bukan-bukan; Pierre 'kan sedang bertugas dengan Pak Nas, kenapa kau bertanya kepada Panglima segala?"

Pada tanggal 4 Oktober, keluarga Pierre di Semarang mendengar berita tentang gugurnya Lettu Pierre Tendean dari Siaran warta berita RRI Jakarta jam 19.00. Mereka ragu-ragu terhadap berita itu karena dalam siaran itu disebutkan bahwa yang telah gugur, pertama Letnan Jenderal A. Yani, kedua Mayor Jenderal Suprpto, dan seterusnya sampai yang ketujuh disebutkan Pengawal Menko Hankam, Lettu. CPM Pierre Tendean. Mereka berpikir bahwa Pierre bukan dari CPM melainkan dari Corp Zeni.

Dalam keadaan ragu-ragu itu datang telpon dari Pangdam Diponegoro, bahwa Lettu Pierre Tendean telah gugur dan akan dimakamkan besok tanggal 5 Oktober. Untuk keluarga Pierre disediakan pesawat khusus guna menghadiri pemakamannya di Jakarta.

Semalam suntuk seluruh keluarga Pierre tidak dapat tidur, mereka sedih dan menyesalkan nasib Pierre yang gugur di tangan

gerombolan pengkhianatan bangsa, bukan gugur di medan pertempuran. Malam itu banyak famili, tetangga dan kenalan yang datang ke rumah keluarga Tendeau menanyakan kebenaran tentang gugurnya Lettu. Pierre Tendeau.

Pada tanggal 5 Oktober 1965 jam 05.00, keluarga Pierre berangkat ke Jakarta dengan pesawat khusus. Sampai di Kemayoran sudah ada petugas khusus yang akan mengantarkan mereka ke MBAD, tempat jenazah Lettu. Pierre Tendeau dan 6 jenazah Perwira Angkatan Darat lainnya disemayamkan sementara.

Keluarga Pierre merupakan keluarga yang paling akhir sampai di MBAD. Mereka tidak diperkenankan melihat jenazah Lettu. Pierre yang sudah siap untuk diberangkatkan itu. Keluarga yang lain-lain masih sempat menunggu jenazah keluarganya karena mereka tinggal di Jakarta. Ibunda Lettu. Pierre Tendeau, begitu sampai di Aula MBAD, tempat jenazah-jenazah disemayamkan sementara, segera menelungkup di tepi jenazah putera lelaki satu-satunya yang telah ditutup dengan bendera merah putih, sambil tgerisak-isak mengatakan: "*Pierre, wat is er met jou gebeurd*" yang berarti "Pierre, apa yang terjadi denganmu" (8, p.77).

Pada tanggal 5 Oktober 1965, keluarlah Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi No. 110/KOTI/1965, yang menetapkan bahwa kepada Lettu. CZI Pierre Tendeau dan enam orang Perwira Tinggi Angkatan Darat, yakni Letnan Jenderal TNI Ahmad Yani, Mayor Jenderal TNI Suprpto, Mayor Jenderal TNI Haryono MT, Mayor Jenderal TNI S. Parman, Brigadir Jenderal TNI D.I. Panjaitan, dan Brigadir Jenderal TNI Sutoyo Siswomihardjo, atas jasanya terhadap Negara dalam menunaikan tugasnya sebagai Perwira Anggota Angkatan Darat, yang telah gugur dalam Peristiwa "30 September" diberikan kenaikan pangkat Anumerta (23, p.72 s/d. p.74).

Dengan demikian, sejak tanggal 5 Oktober 1965, Lettu. CZI Pierre Tendeau memiliki pangkat Kapten Anumerta. Pada waktu yang bersamaan, yaitu tanggal 5 Oktober 1965, kepada Kapten CZI Pierre Tendeau dan 6 orang Perwira Tinggi Angkatan Darat,

yaitu Jenderal TNI Anumerta Ahmad Yani, Letan Jenderal Anumerta Suprpto, Letnan Jenderal Anumerta Haryono MT, Letnan Jenderal Anumerta S. Parman, Mayor Jenderal Anumerta D.I. Panjaitan, dan Mayor Jenderal Anumerta Sutoyo Siswomiharjo, dengan Surat Keputusan Presiden/Panglima Teringgi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi No. 111/KOTI/1965 diberikan Anumerta Gelar Pahlawan Revolusi sebagai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada putera-putera utama Bangsa Indonesia, yang telah mengabdikan dharma bakti mereka dengan semangat kepahlawanan yang sejati dan telah gugur sebagai akibat petualangan dari apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September" (24, p.75 dan 76).

Dengan demikian, Kapten CZI Anumerta Pierre Tendean, karena tindakan kepahlawanannya, pada tanggal 5 Oktober 1965, secara resmi telah diakui oleh bangsa Indonesia dan termasuk satu di antara Tujuh Pahlawan Revolusi.

Pada hari Angkatan Bersenjata, tanggal 5 Oktober 1965, rakyat Jakarta, tanpa anjuran atau seruan apa pun, sejak pagi telah berjejer-jejer sepanjang jalan, sejak dari sudut timur laut Medan Merdeka sampai ke Kalibata, untuk memberikan penghormatan terakhir kepada tujuh Pahlawan Revolusi itu. Upacara pemberangkatan Pahlawan-Pahlawan Revolusi dari Aula MBAD, Jalan Merdeka itu sangat mengharukan. Banyak di antara hadirin yang meneteskan air mata, para pengawal bersenjata telah melakukan tugasnya dengan wajar yang khidmat.

Iring-iringan mobil yang mengantarkan tujuh Pahlawan Revolusi dari MBAD ke Makam Taman Pahlawan Kalibata itu sangat panjang. Jenazah-jenazah Pahlawan Revolusi tersebut dibawa dengan panzer-panzer. Mayor Jenderal Dendi Kadarsan yang ketika itu menjabat Direktur Zeni ikut mengantarkan jenazah para Pahlawan Revolusi itu. Ia berdiri di sebuah panzer yang membawa jenazah Kapten CZI Anumerta Pierre Tendean (10).

Upacara pelepasan jenazah tujuh Pahlawan Revolusi di Taman Makam Pahlawan Kalibata berjalan dengan tertib. Pidato Menko Hankam/KASAB Jenderal Nasution pada upacara pelepasan jenazah tujuh Pahlawan Revolusi yang langsung tercetus dari lubuk

hatinya yang terluka sangat mengharukan hadirin.

Pidato Jenderal Nasution pada waktu itu antara lain adalah sebagai berikut: "..... Rekan-rekan, adik-adik saya sekalian, saya sekarang sebagai yang tertua dalam TNI yang tinggal bersama lainnya akan meneruskan perjuangan kamu, membela kehormatan kamu. Menghadaplah sebagai pahlawan, pahlawan dalam hati kami seluruh TNI. Sebagai pahlawan, menghadaplah kepada asal mula kita yang menciptakan kita, *Allah Subhanahu wa ta'ala*, karena akhirnya Dia-lah Panglima kita yang paling tertinggi. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu, juga atas diri kita semua. Tetapi dengan keimanan ini juga, kami semua yakin bahwa yang benar akan tetap menang, dan yang tidak benar akan tetap hancur. Fitnah-fitnah berkali-kali, fitnah jahat dari pembunuhan, fitnah lebih jahat dari pembunuhan, kita semua difitnah dan saudara-saudara telah dibunuh. Kita diperlakukan demikian, tetapi jangan kita, jangan kita dendam hati. Iman kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, iman kepada-Nya meneguhkan kita, karena Dia perintahkan kita semua berkewajiban untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Selamat jalan adik-adikku sekalian, selamat jalan, terima kasih segala baktimu, selamat jalan! sampai bertemu. (lihat lampiran 8)

Demikianlah Pahlawan Revolusi Kapten/CZI Anumerta Pierre Andries Tendean bersama-sama dengan 6 orang Pahlawan Revolusi lainnya, pada tanggal 5 Oktober 1965 telah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata dalam usia 26 tahun tujuh bulan. Almarhum meninggalkan seorang ayah, ibu, seorang kakak dan seorang adik serta seorang kekasih.

DAFTAR SUMBER

1. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : Menegakkan Keadilan Dan Kebenaran (I), seruling Massa, Tahun 1967.
2. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : Menegakkan Keadilan dan Kebenaran (II), Seruling Massa, Tahun 1967.
3. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : Dari Kup 1 Oktober 1965 ke Sidang MPRS 1967, Tahun 1976.
4. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : Tanya—Jawab Mahasiswa — Taruna (Sekitar Sewindu Orde Baru), Tahun 1974.
5. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : 11—12 Tahun Orde Baru, Meneruskan Perjuangan Orde Baru, Membangun Kehidupan yang Dijiwai Moral Pancasila, Khususnya Ketuhanan Yang Maha Esa, Tahun 1978.
6. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : Memperingati 10 tahun Gugurnya Pahlawan Ampera Arief Rahman Hakim, Tahun 1976.
7. *A.H. Nasution, Dr. Jenderal* : Hasil Wawancara tgl. 13 Juli 1979 di Jln. Teuku Umar 40, Menteng, Jakarta.
(*eks Menko Hankam KASAB*)
8. *Astuti Wulandari* : Kenangan Pada Pierre Tendean, Majalah Soneta, Oktober 1978, hasil wawancara dengan Ny. Mitzi Farre.

9. *Burhan dan Subekti* : Fakta Dan Latar Belakang, Gerakan 30 September, Lembaga Pendidikan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Kosgoro, Jakarta 1965.
10. *Dendi Kadarsan, Mayor Jenderal (eks Direktur ATEKAD).* : Hasil Wawancara tgl. 12 Agustus 1979, di Jln. Juanda, Jakarta.
11. *Departemen Penerangan Republik Indonesia* : Gelora Konfrontasi Mengganyang Malaysia, Panitia Hari Peringatan Lahirnya Pancasila, Tahun 1964.
12. *Departemen Pertahanan Keamanan* : Biografi Pahlawan Nasional Dari Lingkungan ABRI, Pusat Sejarah ABRI, Tahun 1979.
13. *Departemen Pertahanan Keamanan* : Pancawarsa Hari Peringatan Kesaktian Pancasila, Panitia Pusat Peringatan Hari-Hari Bersejarah, Tahun 1970.

LAMPIRAN I

RESUME PROGRAM DAN KEGIATAN PKI DEWASA INI

I. BIDANG POLITIK

1. Revolusi Agustus 1945.

Revolusi Agustus memang suatu revolusi, akan tetapi oleh karena revolusi ini hanya beraspek politik, yaitu pemindahan kekuasaan, maka revolusi ini gagal, sedang revolusi itu harus beraspek politik, sosial dan ekonomi. Sosial, karena revolusi ini harus menghancurkan feodalisme. Ekonomis, karena revolusi ini harus menghancurkan kapitalisme, yang kenyataannya setelah 1945 yang meng-exploitir sosial dan ekonomi Indonesia masih tetap hidup, baik oleh bangsa Indonesia sendiri, maupun oleh bangsa asing. Kaum borjuis Nasional yang sekarang berdominasi dalam pemerintahan adalah kekuatan eksploitasi bangsa. Dengan demikian revolusi ini dikatakan gagal karena sekaligus tidak bersegi sosial dan ekonomi. Revolusi 1945 selesai kalau kita (PKI) sudah mencapai Demokrasi Rakyat. Di sini revolusi kita siapkan. Kita dalam keadaan persiapan Revolusi.

Revolusi Agustus 1945 telah gagal, karena :

- a. Pimpinan di kaum borjuis, tidak di tangan proletar.
- b. Kaum proletar belum sadar arti revolusi.
- c. Tujuan revolusi bukannya Diktatur Proletar. Oleh karena itu tindakan-tindakan yang perlu dilakukan ialah :
 - 1) Merebut pimpinan dari kaum borjuis.
 - 2) Menyadarkan kaum Proletariat akan arti revolusi.

Kekuatan untuk merebut pimpinan tidak dari langit, begitu pula kesadaran revolusi, melainkan harus dipersiapkan. Kawan Muso berhasil memberikan pengertian mengenai kegagalan revolusi, akan tetapi belum mengintegrasikan kekuatan proletariat yaitu kaum tani dan Angkatan Bersenjata dll-nya. Persiapan harus kita bina berdasarkan pengalaman dari kegagalan revolusi 1945 dan revolusi Madiun.

Tahapan revolusi dalam Manipol itu memang menerima borjuis, akan tetapi menurut kita (PKI) itu tidak benar, kita harus membenarkan revolusi Marxisme-Leninisme.

D.N. Aidit menegaskan, bahwa dalam tahun 1970 Indonesia sudah jadi negara Sosialis.

2. PKI dengan kabinet sekarang.

Sepintas lalu, nampaknya PKI gembira dengan terbentuknya kabinet baru sekarang ini di mana MURBA dapat masuk ke dalamnya, akan tetapi ini hanya merupakan suatu tactical move yang berbahaya bagi PKI. PKI berpendapat, bahwa kalau benar kabinet yang baru ini berporoskan Nasakom serta perubahannya telah dianggap sebagai reshuffle yang sebenarnya mengapa Kom-nya itu MURBA bukannya PKI. Sebab, yang termasuk Kom di Indonesia hanya satu saja, bahkan kalau di Uni Soviet, MURBA ini sama dengan komunisme Trotsky yang merupakan ekstreem kiri. Justru itulah maka PKI akan selalu menuntut sampai terbentuknya kabinet Nasakom.

Bagi PKI, susunan kabinet sekarang ini mengalami kemajuan berhubung ada hal-hal berikut:

- a. Nasution, Ruslan Abdul Gani, Mulyadi Joyomartono, Suprayogi dan Ipik Gandamana tidak menjadi wakil Perdana Menteri.
- b. Regrouping tersebut bersifat sementara.

Apabila dalam regrouping ini Nasution sampai menjadi wakil perdana menteri, maka PKI kepayahan. Nasution dapat mengusulkan supaya Presiden Sukarno pergi ke luar negeri dan kemudian Nasution mengadakan coup detat.

Selanjutnya, sungguhpun demikian, kabinet yang baru sekarang ini menurut PKI masih terlalu lemah untuk merealisasikan programnya. Satu-satunya jalan ialah masuknya kekuatan komunis sebagai kekuatan yang full. Dalam pada itu, PKI tidak akan meminta begitu saja akan pembentukan kabinet Nasakom, karena PKI cukup mempunyai harga diri. Selanjutnya terserah kepada Bung Karno sendiri, apakah mau main kayu atau main halus-halus-

an. Kalau PKI dipaksa untuk main kayu, sekarang juga PKI sanggup melayani.

Kabinet Nasakom tahu ini juga.

Kepada setiap kader diharuskan mengirim semacam surat petisi, baik langsung kepada Presiden maupun via PBFN yang berisi "Bentuk Kabinet Nasakom" tahun ini juga. Kali ini dengan tekanan tahun ini juga dan kalau tidak berhasil, perjuangan tuntutan dilanjutkan tahun 1964. Pada setiap kader diharuskan untuk mempopulerkan Ketidak-adilan Politik dengan cara masing-masing, misalnya: kursus rakyat, coretan tembok dan dalam omongan umum sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, mulai 13 Desember 1963 harus tegas-tegas mengisolir kaum kanan, kaum kepala batu, kaum Nasution.

Harus digalang front persatuan dengan borjuis kiri dan golongan tengah dan mulai sekarang harus dihimpun kekuatan offensif untuk menghadapi kaum yang reaksioner dan kontra-revolusioner. Situasi sekarang memungkinkan tindakan-tindakan tersebut dalam terpojoknya harus dipergencar dan mulai tahun 1964 aksi penghantaman diperkeras. Ada kawan yang menyertai Nasution ke luar negeri itu. Dia duduk dalam pesawat, dia bungkem karena marah, sebab dia tidak menjadi Wakil Perdana Menteri. Kita tunggu apa yang akan diperbuat jika Nasution kembali ke tanah air.

Dalam hal keamanan, pemerintah tidak suka berbicara yaitu seolah-olah sudah begitu aman. Padahal sekarang kekuatan reaksioner/kontra-revolusioner ada di ibukota dan Jawa Barat. Persoalan keamanan ini menjadi perhatian partai (PKI) karena di dalam penyelesaian revolusi, bagi partai hanya dua kemungkinan, yaitu dengan jalan damai atau tidak damai. Pernyataan Dr. Subandrio adalah jujur. Tetapi bagi kader harus ya, bahwa pernyataan itu bukan kebaikan Sukarno, Subandrio, pemerintah. Itu adalah hasil perjuangan rakyat bersama partai dengan gerakan mengirimkan surat-surat petisi kepada Bung Karno atau PBFN. Pernyataan Subandrio mencerminkan merosotnya kaum kanan kepala batu. Dengan demikian pernyataan Subandrio harus disambut dengan aksi-aksi yang lebih hebat sehingga mau tidak mau pemerintah memenuhi tuntutan partai, yaitu "Pembentukan Kabinet Nasakom"

tahun ini juga. Tidak benar negara kita berdiri di atas segala kelas seperti seruan Presiden. Negara adalah alat kelas untuk:

- a. Menindas kelas lain.
- b. Membela/mempertahankan itu sendiri terhadap kelas lainnya.

Kelas satu dengan kelas lainnya dikontradiksikan (berkontradiksi) dan kontradiksi harus berkembang ke arah kontradiksi antagonis, menghancurkan pimpinan negara. Pimpinan kelas harus berdiri di pihak kelas, berkonfrontasi dengan kelas lain.

Di Indonesia, kelas dibagi dalam :

- a. Kelas Proletar.
- b. Kelas Borjuis.

Kalau kelas ini berkontradiksi antagonis, sampai akhirnya sampailah pada satu kelas komunis seluruh dunia, sejak itu kelas/negara tidak ada. Nasakom adalah ilusi seorang Idealis. Ini kita terima, tapi tidak berarti harus mengorbankan perjuangan kelas, karena kita harus flexible dalam berprinsip, penerimaan ide-ide Nasakom adalah revisionisme. Pemimpin dan Pemimpin Negara harus memimpin kekuasaan yang menggunakan alat-alat tersebut. Dia harus memihak pada satu kelas dan tidak bisa berdiri di atas kelas-kelas. Nasakom tidak akan dapat direalisasi walaupun partai-partai dipaksa mengakui Pancasila dan berlandaskan Manipol/Usdek.

3. PKI Combat Ready.

PKI sekarang memang sudah combat ready. PKI tidak bisa kalau ditampar pipi kiri lalu memberikan pipi kanan sehingga dengan demikian sudah tentu akan berusaha untuk membalas.

Golongan Nasution mengharapkan kepada PKI untuk memulainya, akan tetapi dalam hal ini PKI tidak akan mendahulunya, karena PKI tidak mau tertinggal dua kekuasaan saja yang akan bertemu di arena, yaitu PKI dan Nasution. Golongan tengah tentu akan mencari perlindungan kepada yang dianggap kuat.

PKI, dewasa ini sudah kuat, hal ini dapat dilihat:

- a. Daerah Sumatera tinggal Aceh: lain-lain Kodam dan Pangdamnya sudah di pihak PKI.

- b. Daerah Jawa, tinggal Jawa Barat dan Jakarta Raya yang belum dikuasai. Jawa Tengah dan Jawa Timur sudah dikuasainya.
- c. Kalimantan Barat dan Tengah tidak akan terlalu lama untuk menggarapnya.
- d. Veteran, sekarang sudah ada harapan. Lebih mudah digarap daripada di bawah Nasution. Lagi pula, Nasution tidak dapat minta anggaran ongelimeiteerd dengan kedok veteran yang sebenarnya untuk Staf I.
- e. Yakni dari kunjungannya yang kedua bersama isterinya akhir-akhir ini mengakui bahwa sistim pendidikan kemiliteran di RRC adalah terbaik.
- f. Mengenai isteri Bung Karno, akan dilihat siapa bisa diajak maju. Hartini, diusahakan supaya melawat ke RRC dan Rusia.

4. Tentang baju hijau.

Soal baju hijau, ini comite sentral akan menggarapnya, kecuali pembentukan sel-sel juga CC mengusahakan lenyapnya komunis-tophobi, pengertian merata dan akhirnya menjadikan simpati di kalangan luas baju hijau. Tiga puluh persen baju hijau adalah kepunyaan PKI. Oleh Aidit dikatakan bahwa ceramah secara empat gelombang di depan keempat A.B. mutlak menambah kekuatan PKI. Mengingat baju hijau, partai menyimpulkan adanya kekuatan yaitu legal dan illegal. Kekuatan baju hijau yang legal yang sudah dipersenjatai Manipol tidaklah mengkhawatirkan, mereka tidak bisa dipergunakan begitu saja untuk menembaki rakyat. Dalam menerima komando mereka berpikir, tidak akan melaksanakan komando begitu saja. Ceramah-ceramah ketua partai di muka keempat Angkatan Bersenjata adalah dalam rangka operasi ini. Dan ini besar pengaruhnya terhadap tentara dalam menerima dan melakukan komando, malahan mereka bisa memihak rakyat lari dengan senapan kepada rakyat. Lain dari pada itu, golongan kanan, reaksioner tentu mengorganisir kekuatan gelap. Mereka berusaha mengembalikan DI, TII ke posnya lagi.

Dalam penyelesaian revolusi, baik dengan jalan damai ataupun dengan jalan kekerasan, juga dalam menghadapi Baju Hijau yang legal maupun gelap, partai bisa meniru pengalaman-pengalaman di Laos. PKI berusaha tidak akan mengalami kegagalan dan untuk ini akan mengadakan persiapan-persiapan sebaik-baiknya. Untuk ini banyak faktor-faktor yang perlu diperhatikan.

- a. Daud Beureuh, bahwa dia sanggup menghantam Malaysia. Kekuatan ini tidak bisa dianggap enteng. Maka Aceh belum bisa dimasukkan dalam kekuatan PKI.
- b. Berita-berita bahwa DI, TII menduduki posnya kembali, hal ini juga harus mendapat pemikiran PKI jangan bertindak tergesa-gesa.
- c. Kader PKI banyak yang bisa menguasai senjata.
- d. Taraf kebudayaan dan politik dari anggota PKI di desa-desa belum begitu tinggi. Hal ini merupakan suatu hal yang perlu diatasi. Pendidikan tani dan buruh perlu diintensifkan untuk dapat segera kader ke desa-desa.

Meskipun sudah kuat, PKI tidak akan mengambil inisiatif untuk menyerang lebih dahulu. PKI harus didahului, barulah menunjukkan giginya. Biar situasi sulit sekarang ini mematangkan situasi itu sendiri.

5. Kekuatan offensif.

Penghimpunan kekuatan offensif dalam menyelesaikan revolusi sekarang, segi politik adalah lebih penting daripada segi sosial ekonomisnya. Politik penghimpunan kekuatan harus ditujukan kepada pengubahan imbalanced kekuatan. Dipenuhinya perjuangan tuntutan partai tidak tergantung kebaikan hati Sukarno, Dibekukannya PP 6, PP 10 dicabutnya 14 pasal peraturan 26 Mei dan masalah Kabinet Nasakom bukan persoalan kemurahan hati Sukarno, melainkan persoalan kemurahan imbalanced kekuatan (balance of power), persoalan pindahnya kekuatan dari tangan borjuis ke tangan rakyat.

6. Terhadap politik luar negeri.

Dalam konfrontasi terhadap Malaysia, Indonesia harus tegas dan konsekuen, yaitu konfrontasi total, politik, ekonomi, militer dan kebudayaan. Berdiri di kaki sendiri dan secara tegas, dan resmi harus mengakui pemerintah Kalimantan Utara. KTT Mahpilindo kedua harus ditolak, karena terang tidak ada gunanya. Menganggap bahwa Amerika Serikat adalah musuh nomor satu rakyat Indonesia.

Dalam hubungannya dengan gerakan komunis internasional, PKI menempuh garis bebas dalam memimpin revolusi Indonesia berdasarkan ajaran Marxisme dan Leninisme yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Menghadapi perselisihan partai Komunis Uni Soviet dan partai Komunis Tiongkok, dikatakan bahwa PKI berdiri di pihak Tiongkok. Untuk ini partai mewajibkan kader-kader mempelajari penerbitan-penerbitan, baik yang diterbitkan Moskow maupun Peking. Moskow menggerogoti masalah pokok, yaitu: masalah kelas dan perjuangan kelas, masalah revolusi dan masalah negara.

II. BIDANG PEMERINTAHAN

Kegiatan PKI dalam bidang pemerintahan dijalankan di berbagai lembaga pemerintahan, baik dilaksanakan oleh partai maupun organisasi massanya.

1. Tuntutan pe-Nasakom-an di lembaga-lembaga pemerintahan.

PKI dan organisasi massanya terus-menerus dalam tiap kesempatan telah mengajukan tuntutan kepada pemerintah untuk me-Nasakom-kan lembaga-lembaga pemerintahan, terutama di bidang eksekutif PKI telah menuntut retooling terhadap menteri-menteri/pembantu-pembantu Presiden yang tidak dapat merealisasi Tri Program Kabinet dan anti-Nasakom. Bagi PKI, kabinet Nasakom adalah kepastian, dan makin cepat makin baik.

Apabila poros Nasakom itu benar-benar menghendaki sifat hegemoninya, maka imbalan pembagian kursi harus diusahakan agar sama. Karena itu, PKI menghendaki kursi-kursi menteri yang

mempunyai fungsi penting berportofolio. Karena anggota PKI yang duduk sekarang dalam kabinet hanya menduduki kursi menteri yang tidak memegang portofolio saja.

2. Mendesak diadakan UU tentang pemerintahan daerah yang baru dengan mencabut/mengganti UU no. 1/1957. Pen.Pres No.6/1959 (disempurnakan dan Pen.Pres No.5/1960 disempurnakan) dan menuntut dilakukannya denganseksama UU Pokok No.6/1959 yang menyerahkan pemerintahan umum kepada daerah.

Membagi wilayah RI menjadi 3 daerah swatantra, yaitu daerah swatantra I, II dan III dengan meninjau kembali pembagian daerah-daerah swatantra yang sudah ada serta segera dibentuk daerah tk III yang meliputi pemerintahan desa yang demokratis dengan menghapuskan peraturan-peraturan kolonial I.G.O. dan I.G.O.B. untuk melaksanakan otonomi daerah tersebut di mana soal keuangannya telah diatur di dalam UU Perimbangan Keuangan, yang oleh PKI dianggap kurang adil, sehingga PKI menuntut pula supaya Perimbangan tersebut ditinjau kembali. PKI tidak menghendaki adanya Catur Tunggal.

3. Front Nasional.

PKI beranggapan bahwa Front Nasional merupakan forum perjuangan yang cocok bagi partainya untuk mensukseskan ideologi partai. Karena itu, PKI selalu menekankan pendapatnya bahwa FN adalah sangat penting dan sangat menguntungkan PKI.

Segi yang menguntungkan dipandang PKI ialah :

- a. FN adalah merupakan sekolah yang baik bagi kader-kader PKI dalam bekerja dengan/dan mengenal golongan lain dengan pedoman "tegas dalam prinsip, luwes dalam penge-trapan".
- b. PKI dapat menggunakan FN sebagai meja yang sangat tepat dalam berbagai segi perjuangan politik serta ideologi komunisme.
- c. FN telah memungkinkan PKI untuk mengenal setiap pribadi anggota dari golongan lain, yang selanjutnya akan digunakan sebagai alat untuk perjuangan partainya.

- d. Dengan melalui FN, PKI dapat mengindoktrinasikan programnya kepada massa.
- e. PKI beranggapan bahwa Panca Program FN adalah mutlak hasil perumusan PKI, sedangkan Manipol sebagian besar adalah gagasan PKI. Sayembara-sayembara Res-Publica adalah sepenuhnya ide dari partai.

4. Mendesak pembentukan panitia retooling Gotong Royong.

PKI mendesak perlu dibentuknya panitia retooling gotong royong di bawah Pimpinan Presiden Sukarno. Hal ini dianggap perlu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi, juga perlu dilaksanakan retooling manipolis dengan sasaran orang-orang yang "salah duduk" yang masih banyak terdapat dalam aparat-aparat negara baik di bidang pemerintahan maupun pada umumnya di bidang ekonomi dan keuangan. Pada mereka itu perlu diambil tindakan tegas.

5. Usaha-usaha menginsiltrasi Angkatan Bersenjata dan Instansi-instansi Departemen Pemerintahan.

Untuk usaha menginfiltirasi A.B. telah dilakukan dalam tahun 1963. Belum diketahui beberapa besar jumlahnya "secret members" dari PKI dalam Angkatan Bersenjata (3%). Hampir setiap instansi pemerintahan/jawatan pemerintah/departemen ada secret members dari PKI.

III. BIDANG ORGANISASI

1. Plan 4 tahun (Peta PKI).

Pada tanggal 17 Agustus 1963, oleh CC PKI dikeluarkan suatu instruksi kepada organisasi bawahannya untuk mulai melaksanakan plan 4 tahun partai dengan suatu gerakan awalan. Plan 4 tahun ini mengambil obyek-obyek tentang Kebudayaan.

Tujuan Peta.

- a. Memperkuat/memperbesar partai dengan melipat-gandakan anggota-anggota dan organisasi partai.
- b. Mempertinggi tingkatan politik, teori dan ideologi kader-kader anggota-anggota partai.

- c. Mengorganisir gerakan besar-besaran untuk meningkatkan taraf kebudayaan anggota dengan cara:
 - 1) Mengadakan kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan, pengetahuan umum, mulai dari PBH, pendidikan umum tingkat dasar dan menengah.
 - 2) Mengorganisir pendidikan mengenai kejuruan dan kesenian pada Akademi-Akademi dan Universitas.
- d. Segi organisasi dari plan 4 tahun ini mengharuskan melipatgandakan jumlah anggota partai dan jumlah organisasi dengan titik berat untuk menarik sebanyak mungkin anggota dari kalangan wanita serta kaum inteligensia ke dalam partai.
- e. Memperhebat pekerjaan massa.

Latar Belakang.

- a. Pelaksanaan partai PKI ini sangat penting artinya dalam hubungan dengan tuntutan-tuntutan taktis maupun tuntutan strategis, yaitu antara lain dalam move tuntutan kabinet gotong-royong berporoskan Nasakom.
- b. Antara lain plan ini mutlak menitik beratkan kepada pekerjaan massa yang dihubungkan dengan tugas-tugas politik yang utama dewasa ini yang bersifat menentukan.
- c. Suatu sidang pleno PKI pernah menekankan bahwa soal imbalan kekuatan. Hal ini berdasarkan perhitungan PKI bahwa dewasa ini "sebagian kekuasaan tenaga sudah mau bekerja sama dengan pihak PKI dalam suatu kabinet Nasakom, tetapi sebagian besar masih menunjukkan belum kesiadaannya".

Kesimpulan.

Peningkatan pekerjaan massa dari plan 4 tahun PKI ditujukan sebagai persiapan untuk melancarkan aksi "DALAM USAHA MERUBAH IMBANGAN KEKUASAAN" tersebut.

Tuntutan PKI tentang Kabinet Gotong Royong berporoskan Nasakom adalah suatu tuntutan taktis untuk melaksanakan tuntutan strategisnya ialah "Pemerintah Demokrasi Rakyat".

2. Front Organisasi yang penting.

- Pemuda Rakyat sebagai organisasi yang terpenting merupakan tangan kanan partai yang ulet, dinamis dan militan sebagai pelaksana tugas-tugas partai.
- CGMI sebagai gerakan Mahasiswa yang progresif revolusioner mempunyai tugas menyiapkan kader-kader partai yang terdidik untuk dimatangkan dalam tugas di lingkungan Universitas (d. f. IPPI).
- HSI merupakan himpunan cendekiawan yang bertugas meratakan jalan dengan mendobrak peraturan-peraturan yang dapat menyimpang tercapainya ideologi partai.
- SOBSI adalah satu vak sentral yang mengkoordinir faktor kekuatan buruh untuk dibawa dalam naungan partai justru karena kaum buruh merupakan kekuatan pokok di samping kekuatan kaum tani harus disadarkan tentang klasnya.
- BTI menyatakan bahwa 70% penduduk Indonesia terdiri dari kaum tani di desa-desa, maka BTI merupakan organisasi untuk memimpin gerakan-gerakan tani dalam memperjuangkan hak-haknya terhadap susunan masyarakat yang feodalistis.
- Tentang BAPERKI oleh PKI disejajarkan dengan kepentingan-kepentingan RRC di Indonesia dan merupakan sumber materiil bagi partai.

IV. BIDANG KEBUDAYAAN

Salah satu bidang kebudayaan yang sangat aktif diperjuangkan oleh PKI adalah seni sastra. Diperjuangkan dengan arti hendak membersihkan bidang seni sastra dari orang-orang yang "tidak revolusioner". Sesungguhnya kriteria "tidak revolusioner" masih kabur buat masyarakat, sebab argumentasi tentang "Humanisme universal" misalnya oleh golongan itu masih belum sampai pada penjelasan yang dapat dimengerti. Tokoh-tokoh yang digolongkan "tidak revolusioner" ini disebut antara lain:

- Sutan Takdir Ali Syahbana, yang bercita-cita untuk membaratkan kebudayaan Indonesia.

- Sutan Syahrir, yang memimpin langsung group Gelanggang 1947.
- H.B. Jassin, yang membangkitkan humanisme universal.
- Hamka, sebagai tokoh Masyumi yang oportunis.

Dalam bidang kebudayaan ini, PKI telah membentuk lembaga-lembaga Kebudayaan dan seni-sastra, di antara lembaga yang terpenting dalam menjalankan/menyebarkan ideologi komunis, ialah LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

1. LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat).

Salah satu dari banyak sasaran kegiatan-kegiatan PKI dengan segala organisasi massanya cq Lekra sekarang ini ditujukan dalam kesusastran dan mencoba sebanyak mungkin mempengaruhi massa sastrawan-sastrawan muda non-komunis yang tidak terikat dalam Lekra.

Lekra berlandaskan azas politik untuk melaksanakan 5 (lima) kombinasi melalui cara kerja turun ke bawah, mengembangkan kebudayaan nasional yang bersifat kenyataan dan ilmiah mengajukan lima kombinasi, yaitu:

- a. Tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu kritik.
- b. Meluas dan meninggi.
- c. Tradisi baik dan kesenian revolusioner.
- d. Kreativitet individu dan keartisan massa.
- e. Relisme revolusioner dan romantis revolusioner.

Lekra menyerukan kepada semua partisan revolusi Agustus 1945 untuk memuliakan pengalaman mereka, untuk kemudian dikumpulkan oleh Lekra yang akan dijadikan perbendaharaan rakyat guna dijadikan sumber penulisan sejarah roman revolusi dan lain-lain.

Urusan fitnahan telah dilancarkan oleh orang-orang Lekra terhadap sastrawan/penulis, terutama kepada penulis dari kalangan agama, seperti Hamka dan Drs. H.B. Jassin. Hal ini dilancarkan oleh mereka karena mengkhawatirkan kemajuan para penulis yang non-komunis yang dapat merebut "pasar" dalam masyarakat umumnya dan tidak memberikan tempat bagi karya-karya tulisan

yang disusun oleh orang dari Lekra, yang dalam hal ini menjadi media publikasi bagi tulisan-tulisan yang bersifat komunis. Usaha Lekra ini demikian gigihnya, sehingga dikhawatirkan bahwa di lingkungan sastrawan-sastrawan non-komunis telah terjadi perpecahan, hal ini terjadi mengingat betapa sempurnanya organisasi dan rencana Lekra dan tidak teraturnya organisasi sastrawan Indonesia umumnya yang tidak tergabung dalam Lekra.

2. Pendidikan.

Selain dari bidang kesusastraan ini, juga PKI beserta font organisasinya mulai aktif bergerak memasuki masyarakat pelajar sekolah lanjutan atas, sekolah vak di segenap kota-kota pelajar, terutama di ibukota, dengan jalan menyebar anggota atau kader-nya ke lingkungan guru-guru. Usaha ini dijalankan setelah dirasa bahwa pengaruh lingkungan mahasiswa adalah sukar dikembangkan lebih jauh, sehingga perjuangan dialihkan ke masyarakat pelajar.

Dalam rencana 4 tahun yang dimulai tanggal 1 Agustus 1963, dalam bidang pendidikan harus sudah dicapai jatah:

- a. Tiap CS (comite seksi) harus sudah mempunyai:
 - satu balai pengetahuan rakyat (setaraf dengan lanjutan pertama).
 - satu SMA swasta.
 - dua sekolah vak.
- b. Tiap-tiap CSS (comite sub-seksi) harus sudah mempunyai:
 - satu panti pengetahuan rakyat (setaraf dengan sekolah dasar).
 - satu SMA swasta.
 - satu sekolah dasar.
 - penyelenggaraan kursus rakyat 16 x dalam 4 tahun (minimum).
- c. Tiap-tiap CS harus mempunyai:
 - kursus rakyat, a.l. kursus PBH.
 - satu koor (paduan suara) yang minimum beranggotakan 25 orang untuk lagu-lagu revolusioner.

Dalam rencana 4 tahun ini, PKI berusaha mencapai jarak pendidikan yang masing-masing jenis pendidikan gerjumlah sebagai berikut:

- 22 UNRA (Universitas Rakyat), dengan sekolah lanjutan atas.
- 1263 BPR (Balai Pengetahuan Rakyat), setaraf dengan sekolah dasar (SD).

Di samping usaha-usaha yang harus dicapai seperti tersebut di atas, PKI telah mempunyai Lembaga Pendidikan yang bersifat Akademi, antara lain:

- Akademi Ilmu Politik "Bachtarudin".
- Akademi Ilmu Sejarah "Ronggowarsito".
- Akademi Ilmu Ekonomi "Dr. Ratulangi".
- Akademi Ilmu Sastra "Multatuli".
- Akademi Ilmu Teknik "Ir. Anwari".
- Universitas Kesenian Rakyat.

V. KEGIATAN PKI PADA SOAL EKONOMI

Terhadap:

1. RAPEN 1963–1964

PKI berkeyakinan bahwa dalam menyusun RAPEN 1963–1964 oleh pemerintah telah dimasukkan pula efek-efek dari peraturan-peraturan 26 Mei 1963. Karena itu di samping PKI merasa dirinya tidak/belum ikut duduk dalam cita-cita kabinet Nasakom, dan di lain pihak ia menentang berlakunya peraturan 26 Mei 1963, maka konsekuensi akan penolakan dapat dimengerti, mengapa Drs. Piry, atas nama PKI, pada bulan Agustus yang baru lalu menyatakan bahwa PKI tidak akan ikut bertanggung jawab.

2. Peraturan 26 Mei 1963.

Tidak menyetujui dan PKI menuntut terus kepada pemerintah melalui pelbagai jalan agar dihapuskan atau diganti peraturan-peraturan itu dianggap tetap konvensional dan bertentangan dengan revolusi MPRS No. 1/1963.

3. **Pen.Pres No.7/1963, larangan mogok.**

Tidak disetujui dan dengan berbagai jalan pula menggemborkan suaranya yang isinya menyatakan bahwa itu merugikan pelaksanaan Dekon di bidang produksi. Karena itu pula tuntutan nya selalu ditekankan pentingnya kabinet Nasakom dan panitia Retooling Nasakom.

4. **PDN-PDN dan PN.**

Selalu mencari bukti, dari pada "miss" di dalam operation nya agar dengan demikian ada alasan bahwa program PKI dan rencana PKI dalam bidang aktivitas PDN dan PN dapat perhatian baik dari Menteri/Presiden ataupun opinion massa/karyawan.

5. **Dalam front Nasional.**

Selalu mengusahakan penggalangan organisasi massa yang bergabung agar dapat diajak bersatu dengan PKI untuk mem-backing-i "issue" politiknya terhadap pemerintah.

6. **SOKSI.**

Melakukan serangan yang teratur terhadap idea ataupun aktivitas lain berupa apa pun yang disponsori oleh SOKSI.

7. **Membentuk opini massa.**

Mencari data-data dalam masyarakat untuk disiarkan melalui segala macam media dengan maksud menunjukkan kepada keburukan-keburukan yang diakibatkan oleh peraturan pemerintah ataupun tindakan-tindakan pimpinan yang tidak disetujui olehnya.

8. **Pelaksanaan Land Reform.**

Selalu mendesak kepada pemerintah untuk membentuk segera Badan Musyawarah Tani, Panitia Perkebunan Daerah, Panitia Land Reform, agar bekerja sesuai dengan mementingkan petani-petani kecil. Apabila pelaksanaan di daerah dipandang oleh PKI merugikan, maka dilakukan pelbagai usaha sabot, lalu menyia-nyiakan sebagai pelaksanaan yang tidak beres dan menindas rakyat.

9. **Perusahaan Deean.**

Memberikan kursus-kursus tambhan agar anggota PKI dalam

dewan perusahaan dapat bersaing dan memberikan 'contoh' baik kepada lain-lain anggota direksi perusahaan.

Di samping itu, membuat resort produksi yang terus-menerus dibimbing dan diatur (diaktifkan) oleh komite partai.

10. Pinjaman Luar Negeri

Keterangan pemerintah yang menyamakan saja pinjaman dari IMF dengan kenyataan dalam praktek. Pinjaman dari IMF selalu diikuti dengan sangsi-sangsi politik seperti devaluasi, politik harga menurut mekanisasi/liberalisme dan sebagainya. Peraturan-peraturan import adalah "devaluasi" yang tidak diumumkan.

11. Perdagangan Luar Negeri.

PKI selalu menganjurkan untuk memperluas pasaran barang-barang export Indonesia ke negara-negara "The New Emerging Forces". Memberantas penyelundupan-penyelundupan. Memasukkan semua devisa ke dalam kas negara termasuk dari perusahaan asing. Penghentian impor barang-barang mewah. Melenyapkan struktur marketing sekarang.

12. Kooperasi/swasta.

Proteksi dan fasilitas-fasilitas harus diberikan kepada "kapitalis nasional" agar dapat berkembang dalam batas-batas yang tidak boleh menjadi tempat berkembangnya kapitalis-kapitalis nasional yang akan mematikan produsen-produsen lemah. Sektor kooperasi/swasta tak mungkin berkembang kalau mereka tidak konsekuen anti imperialis dan feodalis.

13. Ekonomi perjuangan.

PKI menyetujui dengan ucapan WPM I Dr. Subandrio, tentang peraturan 26 Mei 1963 yang tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang dan perlu prinsip ekonomi perjuangan, yang berdasarkan diri sendiri, dan tidak menggantungkan pada bantuan asing/luar negeri yang ternyata diakui pemerintah/Dr. Subandrio dan telah meleset pelaksanaannya pada rencana-rencana pemerintah.

14. Sosialisme Indonesia.

Cara mengatur perusahaan milik negara menurut PKI diilhami oleh revisionisme modern ala Yugoslavia, karena melepaskan perusahaan milik negara dari kebijaksanaan negara dan perencanaan sentral, sehingga menimbulkan kelas kapitalis yang baru dan akhirnya menghebat anarki ekonomi.

Kita (PKI) harus melawan kelas kapitalis birokrat itu, yang selalu menghambat pengusaha-pengusaha swasta nasional dengan pelbagai macam uang semir.

15. Transport dan Komunikasi.

Selalu menuntut kepada pemerintah untuk cepat-cepat memperbaiki transportasi dan komunikasi dengan cara menggunakan alat-alat yang ada, baik yang modern maupun yang sederhana.

16. Bank.

Bank-bank asing supaya dilarang. Pekerjaan Bank Devisen hanya dilakukan oleh Bank-Bank Pemerintah. Laporan Bank Indonesia disampaikan kepada DPRGR untuk bahan penilaian anggaran moneter tahun berikutnya.

Perlu meninjau devisen ordonansi 1940 dan segala peraturan pelaksanaannya.

Jakarta, 23 Desember 1963.

*) Dikutip dari: A.H. Nasution, **Menegakkan Keadilan Dan Kebenaran (1)**, Seruling Massa 1967, hal. 115-131.

LAMPIRAN II

PIDATO RADIO PIMPINAN SEMENTARA ANGKATAN DARAT MAYOR JENDERAL SOEHARTO

Para pendengar sekalian di seluruh tanah air, dari Sabang sampai Merauke.

Sebagaimana telah diumumkan, maka pada tanggal 1 Oktober 1965 yang baru lalu telah terjadi di Jakarta suatu peristiwa, yang dilakukan oleh suatu golongan kontra-revolusioner, yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September".

Pada tanggal 1 Oktober 1965 mereka telah menculik beberapa perwira tinggi Angkatan Darat, ialah:

1. Letnan Jenderal A. Yani;
2. Mayor Jenderal Soeprapto;
3. Mayor Jenderal S. Parman;
4. Mayor Jenderal Haryono MT.;
5. Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan;
6. Brigadir Jenderal Soetoyo Siswomiharjo;

Mereka telah dapat memaksa dan menggunakan Studio RRI Jakarta dan Kantor Besar Telekomunikasi Jakarta untuk keperluan aksi penteroran mereka.

Dalam pada itu, perlu kami umumkan kepada seluruh rakyat Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri, bahwa PJM Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno dan JM Menko Hankam/KASAB dalam keadaan aman dan sehat wal'afiat.

Para pendengar sekalian.

Kini situasi telah dapat kita kuasai, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Dan seluruh slagorde Angkatan Darat ada dalam kelompok bersatu.

Untuk sementara Panglima Angkatan Darat kami pegang. Antara Angkatan Darat, Angkatan Laut Republik Indonesia, dan

Angkatan Kepolisian Republik Indonesia telah terdapat saling pengertian, bekerjasama dan kebulatan tekad penuh, untuk menumpas perbuatan Kontra-Revolusioner yang dilakukan oleh apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September".

Para pendengar sebangsa dan setanah air yang budiman.

Apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September" telah membentuk apa yang mereka sebut "Dewan Revolusi Indonesia", mereka telah mengambil alih kekuasaan negara atau lazimnya disebut Coup dari tangan PJM Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno dan melempar Kabinet DWI-KORA ke kedudukan demisioner, di samping mereka telah menculik beberapa Perwira Tinggi Angkatan Darat.

Para pendengar sekalian.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tindakan-tindakan mereka itu kontra-revolusioner. Gerakan kontra-revolusioner 30 September pasti dapat kita hancur-leburkan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila pasti tetap jaya di bawah Pimpinan PJM Presiden/Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi kita yang tercinta, Bung Karno.

Diharap masyarakat tetap tenang dan tetap waspada, siap-siaga serta terus memanjatkan doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa semoga PJM Presiden Panglima Tertinggi ABRI/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno terus ada dalam lindungannya.

Kita pasti menang, karena kita tetap berjuang atas dasar PANCASILA dan diridhoi TUHAN YANG MAHA ESA.

Sekian, terima kasih.

PIMPINAN SEMENTARA ANGKATAN DARAT
REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S O E H A R T O

MAYOR JENDERAL T.N.I.

LAMPIRAN III

PIDATO MAYOR JENDERAL SOEHARTO DI LUBANG BUAYA

Tanggal 4 Oktober 1965, jam 14.10

Pada hari ini, tanggal 4 Oktober 1965, kita bersama-sama dengan mata kepala masing-masing telah menyaksikan suatu pembongkaran dari pada penanaman jenazah para Jenderal kita, ialah 6 Jenderal dengan satu perwira pertama dalam suatu lobang sumur lama. Sebagaimana Saudara-saudara telah maklum bahwa Jenderal-Jenderal kita dan Perwira Pertama kita ini telah menjadi korban dari pada tindakan-tindakan yang biadab dari petualang-petualang yang dinamakan gerakan 30 September. Kalau kita melihat tempat ini di Lobang Buaya, daerah Lobang Buaya adalah termasuk dari Daerah Lapangan Halim. Dan, kalau Saudara-saudara melihat pula fakta bahwa dekat pada sumur ini telah menjadi pusat dari pada latihan Sukwan dan Sukwati yang dilakukan atau dilaksanakan oleh AU. Mereka latih para anggota-anggota dari Pemuda Rakyat dan Gerwani. Satu fakta mungkin mereka itu latihan dalam rangka pertahanan di pangkalan akan tetapi nyata menurut anggota Gerwani yang dilatih di sini yang sekarang tertangkap di Cirebon adalah orang dari Jawa Tengah.

Jauh dari pada daerah tersebut. Jadi kalau menurut fakta-fakta ini, mungkin apa yang diamanatkan oleh Bapak Presiden Pemimpin Besar Revolusi yang sangat kita cintai bersama, bahwa AU tidak terlibat dalam persoalan ini mungkin ada benarnya, akan tetapi tidak mungkin tidak ada hubungan dengan peristiwa ini dari pada oknum-oknum dari pada anggota AU.

Oleh sebab itu, saya sebagai warga dari pada anggota AD mengetuk jiwa perasaan dari pada patriot anggota AU, bilamana benar-benar ada oknum-oknum yang terlibat dengan pembunuhan yang kejam dari pada para Jenderal kita yang tidak berdosa ini saya mengharapkan agar supaya para patriot anggota AU membersihkan juga dari pada anggota-anggota AU yang terlibat di

dalam petualangan ini. Saya sangat berterima kasih bahwa akhirnya Tuhan memberikan petunjuk yang terang jelas pada kita sekalian bahwa setiap tindakan yang tidak jujur, setiap tindakan yang tidak baik pasti akan terbongkar. Dan saya berterima kasih pada satuan-satuan khususnya dari resimen Parako dan juga anggota-anggota dari KKO dan Satuan-satuan lainnya serta Rakyat, yang telah membantu menemukan bukti ini dan turut serta mengangkat jenazah ini hingga jumlah dari pada korban seluruhnya dapat kami temukan.

Sekianlah yang perlu kami jelaskan kepada Saudara-saudara sekalian, terima kasih.

LAMPIRAN IV

**PIDATO J.M. MENKO HANKAM/KASAB
JENDERAL DR. A.H. NASUTION
PADA UPACARA PELEPASAN 7 PAHLAWAN REVOLUSI
Tanggal 5 Oktober 1965
(Hasil rekaman)**

Para Prajurit sekalian, kawan-kawan sekalian terutama rekan-rekan yang sekarang kami sedang lepaskan;

Bismillahirrachmanirrachim.

Hari ini Hari Angkatan Bersenjata kita, hari yang selalu gemilang, tapi yang kali ini, hari yang dihinakan oleh khianatan, dihinakan oleh penganiayaan. Tetapi hari Angkatan Bersenjata kita, kita setiap prajurit, tetap rayakan dalam hati sanubari kita dengan tekad kita, dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, bahwa kita akan tetap menegakkan kejujuran, kebenaran, keadilan.

Jenderal Yani, Jenderal Suprpto, Jenderal Haryono, Jenderal Parman, Jenderal Panjaitan, Jenderal Sutoyo, Letnan Tendean, kamu semua mendahului kami. Kami semua yang kamu tinggalkan punya kewajiban meneruskan perjuangan kita, meneruskan tugas Angkatan Bersenjata kita, meneruskan perjuangan TNI kita, meneruskan tugas yang suci. Kamu semua tidak ada yang lebih tahu daripada kami yang di sini, daripada saya, sejak dua puluh tahun kita selalu bersama-sama membela negara, kita perjoangkan kemerdekaan kita, membela Pemimpin Besar kita, membela cita-cita Rakyat kita.

Saya tahu, kamu manusia tentu ada kekurangan, ada kesalahan, kita semua demikian. Tapi saya tahu, kamu semua telah dua-puluh tahun penuh memberikan semua dharma baktimu, semua yang ada padamu untuk cita-cita yang tinggi itu, dan karena itu kamu biarpun hendak dicemarkan, hendak difitnah, bahwa kamu pengkhianat, justru di sini kami semua saksi yang hidup, kamu adalah telah berjoang sesuai dengan kewajiban kita semua, mene-

gakkan keadilan, kebenaran, kemerdekaan, tidak ada yang ragu-ragu.

Kami semua sedia juga mengikuti jalan kamu jika memang fitnah mereka benar, kami akan buktikan.

Rekan-rekan, adik-adik saya sekalian, saya sekarang sebagai yang tertua dalam TNI, yang tinggal bersama lainnya akan meneruskan perjuangan kamu, membela kehormatan kamu. Menghadaplah sebagai Pahlawan, pahlawan dalam hati kami seluruh TNI, sebagai Pahlawan, menghadaplah kepada asal mula kita, yang menciptakan kita, Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena akhirnya Ia-lah Panglima kita yang paling tertinggi. Dia-lah yang menentukan segala sesuatu, juga atas diri kita semua. Tetapi dengan keimanan ini juga, kami semua yakin bahwa yang benar akan tetap menang, dan yang tidak benar akan tetap hancur. Fitnah-fitnah berkali-kali, fitnah lebih jahat daripada pembunuhan, fitnah lebih jahat daripada pembunuhan, kita semua difitnah, dan saudara-saudara telah dibunuh, kita diperlakukan demikian, tapi jangan kita dendam hati, iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, iman kepada-Nya, meneguhkan kita, karena Dia perintahkan kita semua berkewajiban untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dan Dia pulalah yang menjanjikan, bahwa akan sukses. Dan Dia yang menentukan pada kita semua, menghadaplah kepada-Nya.

Ya Allah doa kami semua mengantarkan mereka ini, teman-teman, tapi juga yang mendahului semua, terimalah di sisi-Mu sebaik-baiknya, ampunilah segala dosa kami, manusia tidak ada yang tidak berdosa, ampunilah dosanya dan kami semua yang ditinggalkan mengampuni semua pula yang mungkin ada perasaan ada apa saja yang tidak enak. Mari kita semua dengan hati bersih melepaskan adik-adik saya ini, rekan-rekan ini, untuk menghadap kepada Yang Maha Tertinggi, Pemimpin Maha Tinggi, Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Para Prajurit sekalian, dari seluruh Angkatan Bersenjata, kita harus teruskan perjuangan mereka, hanya pengkhianatan yang tidak akan mengikuti Rakyat seluruhnya saya mohonkan lepaskanlah mereka ini dan kalau memang benar ada kesalahan pada me-

reka, sampaikan kepada saya, dan kami semua yang ditinggalkan sampaikan kepada Jenderal Soeharto kalau memang benar.

Rakyat kami mohonkan maaf, jika ada kekurangan dari pada mereka juga Panglima Tertinggi saya mohonkan maaf kalau jika mereka ini ada kekurangan-kekurangan melaksanakan tugas. Para keluarga kita semua, mari kita lepaskan karena dengan ini juga, usaha penggelapan, penghinaan Hari Angkatan Bersenjata kita hari ini, dengan kita berdiri di sini kita janihkan kembali dengan hati yang ikhlas dengan keimanan kita untuk berbakti, bertaqwa sepenuhnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kita akan meneruskan segala perintah, segala keridloan-Mu.

Selamat jalan adik-adikku sekalian, selamat jalan, terima kasih segala abdimu, selamat jalan sampai bertemu. Ya Allah terimalah mereka.

LAMPIRAN V:

PIDATO J.M. MENKO HANKAM/KASAB JENDERAL DR. A.H. NASUTION PADA PEMAKAMAN ANAKNYA, ADE IRMA SURYANI NASUTION

Saudara-saudara sekalian, Assalamualaikum w.w.

Dengan kehadiran saudara-saudara sekalian, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas turut berduka cita dan ikut mengantarkan anak kami yang tercinta ke tempat istirahat yang terakhir ini.

Hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dapat membalas kebaikan hati saudara-saudara sekalian, hamba mohon dimaafkan minta kalau ada satu dan lainnya yang kurang pada tempatnya saya minta dimaafkan.

Anak saya yang tercinta, engkau telah mendahului gugur sebagai perisai untuk ayahmu, akan tetapi engkau mendahului kami semua, menghadap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan semoga engkau mendapat tempat yang sebaik-baiknya di sisi Tuhan.

Allah, ya Allah terimalah putri kami ini dengan segala kebaikan. Kami mengantarkan dengan ikhlas, mengembalikan ke dada-Mu, karena Engkaulah yang empunya. Kami sekeluarga memanjatkan syukur ke hadirat-Mu atas segala kebahagiaan yang telah jadi nikmat bagi kami selama ia dititipkan kepada kami, dan sekarang ini kembali kepada-Mu sebagaimana kita semua waktunya kembali pada-Mu.

LAMPIRAN VI

TINDAKAN-TINDAKAN PENGAMANAN RESMI

1. PENGUMUMAN PANGDAM V/JAYA

NO. 01/Drt/10/1965:

Diumumkan kepada kalayak/Masyarakat DKI Jakarta bahwa dalam rangka pengamanan Ibukota, dinyatakan JAM MALAM berlaku yaitu mulai jam 18.00 sampai jam 06.00 di daerah DKI Jakarta Raya.

Pengumuman ini dikecualikan bagi orang-orang yang memerlukan pertolongan dokter/rumah sakit dengan membawa tanda-tanda yang jelas (obor/lampu dsb.).

Pengumuman ini berlaku sejak diumumkan sampai ada pencabutan kembali.

Dibuat di : Jakarta.

Pada tanggal : 1 Oktober 1965.

PANGLIMA KODAM V/JAYA

SELAKU

PENGUASA PELAKSANA DWIKORA DAERAH

TTD.

UMAR WIRAHADIKUSUMAH

MAYOR JENDERAL T.N.I.

LAMPIRAN VII

KOMANDO OPERASI TERTINGGI

KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/ KOMANDO OPERASI TERTINGGI No. 110 110/KOTI/1965

KAMI, PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/KOMANDO OPERASI TERTINGGI.

Menimbang : Bahwa sebagai penghargaan atas jasa-jasanya terhadap Negara dalam menunaikan tugasnya sebagai Perwira Anggota Angkatan Darat, perlu memberikan "Pangkat Anumerta" kepada para Perwira Tinggi dan Perwira yang telah gugur dalam peristiwa "30 September".;

Mengingat :

1. Peraturan Pemerintah No.52 tahun 1958 tentang Ikatan Dinas dan Kedudukan Hukum Militer Sukarela (Lembaran Negara tahun 1958 No.130) yo Undang-Undang No.10 tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat No.26 tahun 1957 mengenai anggota Angkatan Perang berdasarkan Ikatan Dinas Sukarela menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara tahun 1958 No.65);
2. Peraturan Pemerintah No.24 tahun 1957 tentang pangkat-pangkat Militer dalam Angkatan Perang Republik Indonesia (Lembaran Negara tahun 1958 No.65);
3. Peraturan Pemerintah No.3 tahun 1958 tentang pemberhentian Militer Sukarela dari Dinas Tentara (Lembaran Negara tahun 1958 No.6);

4. Peraturan Pemerintah No.36 tahun 1959 tentang pangkat-pangkat Militer khusus tituler dan kehormatan (Lembaran Negara tahun 1959 No. 58).

Mengingat pula: Pasal II Aturan Peralihan Undang-Undang Dasar 1945:

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Terhitung mulai tanggal 5 Oktober 1965:

PERTAMA : Memberhentikan dengan hormat dari pangkat dan jabatan dalam dinas ketentaraan, Para Perwira Tinggi dan Perwira Pertama Angkatan Darat yang nama pangkat dan jabatannya terakhir sebagai tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.

KEDUA : Sebagai tanda penghargaan atas jasa-jasa mereka terhadap Nusa dan Bangsa kepada Para Perwira Tinggi dan Perwira Pertama Angkatan Darat tersebut diberikan "Pangkat Anumerta" sebagaimana tertera dalam lampiran Keputusan ini juga serta dengan catatan :

- a. Guna tata cara penyelesaian administrasi selanjutnya diperlakukan pasal 5 ayat (5) Peraturan Pemerintah No.36 tahun 1959.
- b. Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Dikeluarkan di Jakarta
pada tanggal 5 Oktober 1965.

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/
KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

S U K A R N O

LAMPIRAN VIII

KOMANDO OPERASI TERTINGGI KEPUTUSAN PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/ KOMANDO OPERASI TERTINGGI

Menimbang : Bahwa sebagai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada putera-putera utama Bangsa Indonesia, yang telah mengabdikan dharma bhakti mereka dengan tak kunjung padam kepada Revolusi dan Bangsa Indonesia dengan semangat kepahlawanan yang sejati dan telah gugur sebagai akibat petualangan dari apa yang menamakan dirinya "Gerakan 30 September", perlu menganugerahkan gelar Pahlawan Revolusi.

Mengingat : 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 142 Tahun 1963;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 226 Tahun 1965;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Menganugerahkan gelar Pahlawan Revolusi kepada Perwira Tinggi dan Perwira Pertama Angkatan Darat yang nama pangkat dan jabatannya tersebut di dalam daftar lampiran Keputusan ini. Dengan catatan, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 5 Oktober 1965.

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/
KOMANDO OPERASI TERTINGGI.**

S U K A R N O

DAFTAR LAMPIRAN KEPUTUSAN NO. 111/KOTI/1965

No.	N a m a	P a n g k a t	Jabatan terakhir	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	AHMAD YANI	Jenderal TNI Anumerta	Menteri/Panglima Angkatan Darat	
2.	SOEPRAPTO	Letnan Jenderal Anumerta	Deputy II Men/PANGAD.	
3.	M.T. HARYONO	Letnan Jenderal Anumerta	Deputy III Men/PANGAD	
4.	S. PARMAN	Letnan Jenderal Anumerta	Asisten I Men/PANGAD	
5.	D.I. PANJAITAN	Mayor Jenderal Anumerta	Asisten IV Men/PANGAD	
6.	SOETOYO SISWO MIHARJO	Mayor Jenderal Anumerta	Oditeur/Jenderal Angkatan Darat	
7.	PIERRE TENDEAN	Kapten/CZI Anumerta	Ajudan Menko Hankam/KASAB	

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 5 Oktober 1965

**PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/
KOMANDO OPERASI TERTINGGI**

S U K A R N O

LAMPIRAN KEPUTUSAN NO. 110/KOTI/1965

No.	Nama	Pangkat	Jabatan Terakhir	Diberi Pangkat Anumerta	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	AHMAD YANI	Letnan Jenderal TNI	Menteri/Panglima Angkatan Darat	Jenderal TNI Anumerta	
2.	SUPRAPTO	Mayor Jenderal TNI	Deputy II Men/PANGAD	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
3.	M.T. HARYONO	Mayor Jenderal TNI	Deputy III Men/PANGAD	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
4.	S. PARMAN	Mayor Jenderal TNI	Asisten I Men/PANGAD	Letnan Jenderal TNI Anumerta	
5.	D.I. PANJAITAN	Brigadir Jenderal TNI	Asisten IV Men/PANGAD	Mayor Jenderal TNI Anumerta	
6.	SOETOYO SISWO MIHARJO	Brigadir Jenderal TNI	Oditeur Jenderal Angkatan Darat	Mayor Jenderal TNI Anumerta	
7.	PIERRE TENDEAN	Lettu/CZI	Ajudan Menko Hankam/KASAB	Kapten/CZI Anumerta	

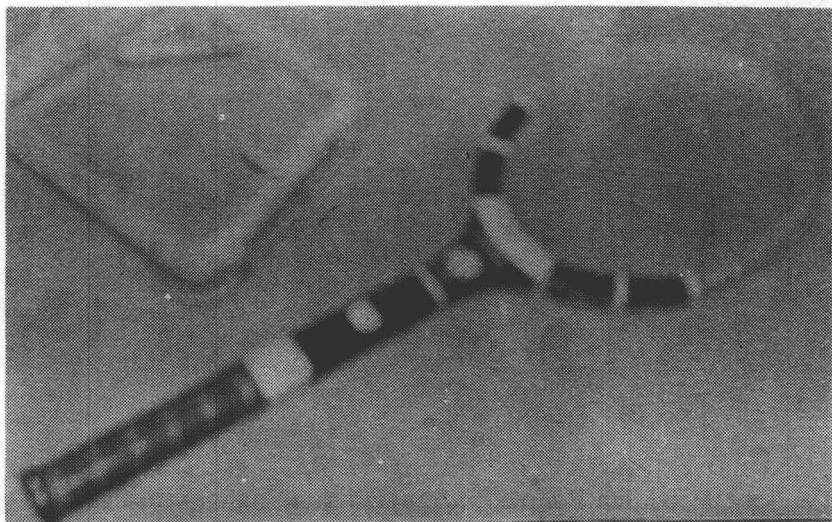
Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 5 Oktober 1965

PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI
ANGKATAN BERSENJATA REPUBLIK INDONESIA/
KOMANDO OPERASI TERTINGGI

S U K A R N O



Lettu Piere Tendeau sedang mengikuti Jenderal Nasution mengadakan inspeksi di Sumatera Utara.



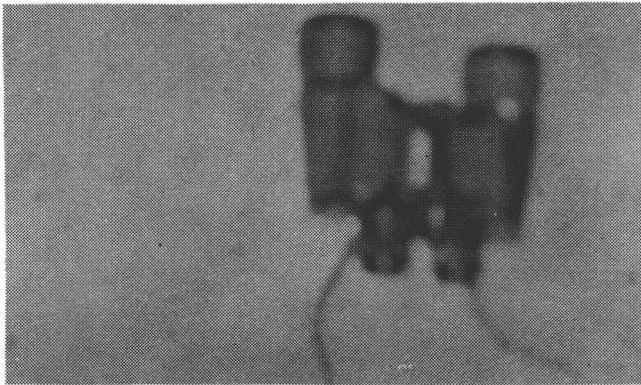
Raket kenang-kenangan dari Piere Tendeau.



Ny. Mitzi dan Bonnie, putranya disamping makam Piere.



Kapten Anumerta Piere Tendeau bersama dengan kedua kakak perempuannya Mitzi Farre (duduk) dan Rooswidiati.



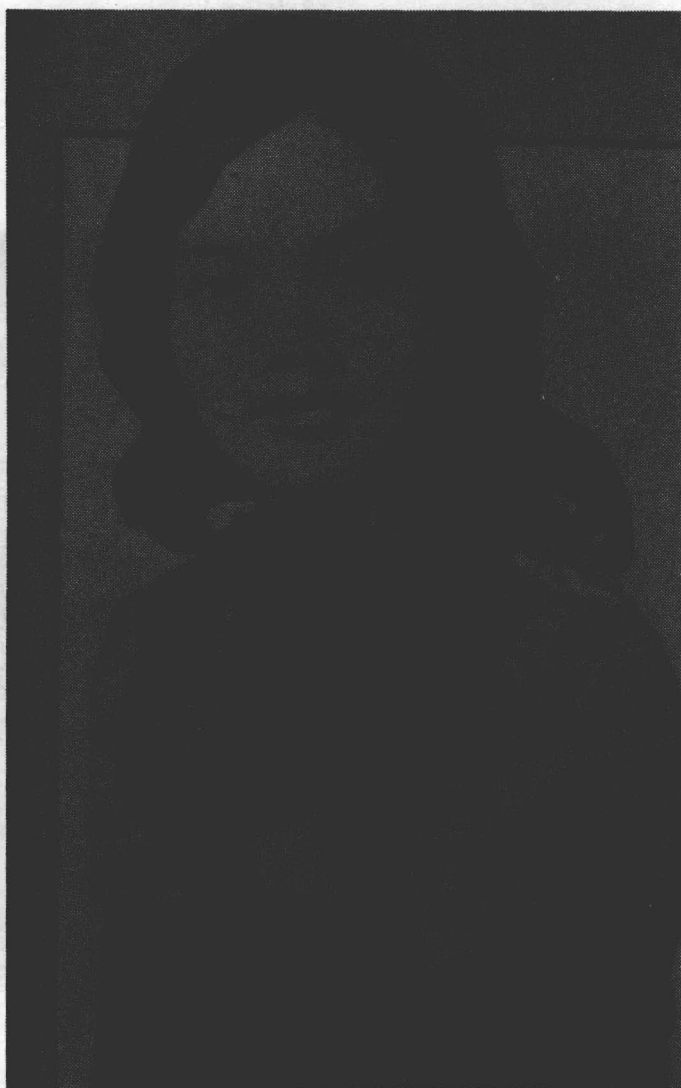
Alat Peneropong (kijker yang direbut Piere Tendeau dari seorang perwira Inggris di Malaya.



Kapten Anumerta Pierre Tendeau ketika berusia 9 bulan bersama dengan kakaknya perempuan Mitzi.



Keluarga dr. AL Tendea dari kiri ke kanan : Jusuf Rozak (menantu), dr. AL. Tendea, Ny. AL Tendea, Rosswidiati, Kapten Anumerta Pirere Tendea, Mitzi Farre.



Gadis pujaan Kapten Anumerta Piere Tendeau.
"Rukmini" (mimin)

